

**STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA
DI KECAMATAN BANJARNEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Isna Busyrah Hanun
NIM 06104241010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

**STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA
DI KECAMATAN BANJARNEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Isna Busyrah Hanun
NIM 06104241010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA DI KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA” yang disusun oleh Isna Busyrah Hanun, NIM 06104241010 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Sri Iswanti, M. Pd
NIP 19531223 197803 2 001

Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing II



Agus Basuki, M. Pd
NIP 19690818 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2013
Yang menyatakan,



Isna Busyrah Hanun
NIM 06104241010

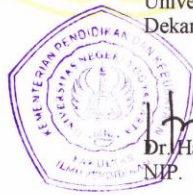
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA DI KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA” yang disusun oleh Isna Busyrah Hanun, NIM 06104241010 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Iswanti, M. Pd.	Ketua Penguji		17 Juni 2013
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Sekretaris Penguji		18 Juni 2013
Widyaningsih, M. Si.	Penguji Utama		18 Juni 2013
Agus Basuki, M. Pd.	Penguji Pendamping		19 Juni 2013

Yogyakarta, 24 JUN 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan

(terjemahan Q. S. Al Insyirah: 6)

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum, sebelum kaum itu

merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(terjemahan Q. S. Ar Ra'du: 11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Bapak Munshorif Ansor, Ibu Martini dan Mbak Lita tercinta, terimakasih atas kasih sayang dan segalanya yang telah diberikan untukku
- ❖ Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan
- ❖ Agama, nusa, dan bangsa

Studi tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara

Oleh
Isna Busyrah Hanun
NIM 0610421010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi dan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mantan narapidana yang dipilih dengan teknik *purposive*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri pada mantan narapidana dilihat dari: (1) aspek psikologis: HDR dan SWN merubah tingkah lakunya mengurangi nongkrong dengan teman-temannya. RSN dan SWN memilih lebih terbuka dengan istrinya ketika menghadapi masalah ekonomi. Ketiga subjek mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukannya. HDR dan SWN juga sering berada diluar kota agar merasa aman. HDR belum bisa menerima statusnya sebagai mantan narapidana sehingga membohongi orang lain. (2) aspek fisik: HDR dan SWN selalu mengenakan atasan berlengan untuk menutupi tatonya karena tato merupakan stigma fisiologis perilaku yang menyimpang. Sedangkan RSN masih berpenampilan sama seperti masyarakat pada umumnya. HDR berusaha menghilangkan tato di kedua lengannya. (3) aspek sosial: ketiga subjek dapat diterima keluarganya. HDR mendapatkan penolakan dari masyarakat, sedangkan RSN dan SWN dapat diterima oleh masyarakat, SWN lebih aktif sering berkumpul dengan teman-teman di desa kelahirannya. (4) aspek ekonomi: ketiga subjek mendapatkan pekerjaan yang tidak memerlukan SKCK. Pengelolaan keuangan RSN dan SWN dikelola oleh istrinya, sedangkan HDR dikelola sendiri. (5) aspek keagamaan: intensitas keagamaan yang diikuti oleh HDR dan SWN bertambah, sedangkan intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti RSN menurun.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Mantan Narapidana, Kecamatan Banjarnegara

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Studi tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.”

Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat meminimalisir segala keterbatasan, kekurangan dan memperlancar penulisan. Oleh karena itu, penulis haturkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan yang telah membimbing dan memberikan motivasi.
4. Ibu Sri Iswanti M. Pd sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Bapak Agus Basuki, M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu dan wawasan yang sangat berguna bagi masa depan kami kelak.
7. Bapak Munshorif Ansor, Ibu Martini, dan Mbak Lita yang telah memberikan segala cinta, doa, semangat dan perjuangan yang tidak akan pernah habis dan berhenti sampai kapanpun.

8. HDR, SWN dan RSN yang telah bersedia dan bekerja sama memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Sahabat-sahabatku, Awa, Kusumeng, Sitong, Susanto, Suramade, Nopi, Yayah dan Anies terima kasih sudah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ismail, Yuyun, Tri, Kiki, dan Wulan yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini,
11. Mbak Teti, Mbak Garnis, dan Mbak Hani terima kasih atas segala doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.
12. Teman-teman BK angkatan 2006, 2007, dan 2009 terima kasih atas dukungannya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu baik secara langsung-maupun tidak langsung yang ikut memberikan bantuan tenaga dan pikiran sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Penyesuaian Diri	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri	12
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	14
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	17
4. Penyesuaian Diri yang Baik	18
B. Kajian tentang Mantan Narapidana	23
1. Jenis Pidana Bagi Orang Dewasa	24

2. Pengertian Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan	26
3. Pengertian Mantan Narapidana	29
4. Hak dan Kewajiban Mantan Narapidana	31
5. Aspek Kehidupan Mantan Narapidana	35
a. Aspek Psikologi	35
b. Aspek Fisik	39
c. Aspek Sosial.....	42
d. Aspek Ekonomi.....	44
e. Aspek Keagamaan.....	45
C. Kajian Penelitian yang Relevan	47
D. Penyesuaian Diri pada Mantan Narapidana	51
E. Pertanyaan Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Langkah-Langkah Penelitian	55
C. <i>Setting</i> Penelitian	56
D. Subjek Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian	60
G. Uji Keabsahan Data	64
H. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	67
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	67
2. Deskripsi Subjek Penelitian	69
3. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Psikologi.....	73
4. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Fisik.....	81
5. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Sosial.....	88
6. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Ekonomi.....	94
7. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Keagamaan.....	98
B. Pembahasan	102

1. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Psikologi	102
2. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Fisik	108
3. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Sosial	111
4. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Ekonomi	114
5. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Keagamaan	116
C. Keterbatasan Penelitian.....	118
BAB V SIMPULAN	
A. Simpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	62
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 2. Pedoman Observasi	128
Lampiran 3. Identitas Subjek Penelitian	130
Lampiran 4. Reduksi Wawancara	132
Lampiran 5. Catatan Lapangan	179
Lampiran 6. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara.....	194
Lampiran 7. <i>Display</i> Data Hasil Observasi.....	199
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	201
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian dari KESBANGLINMAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	202
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian dari KESBANGPOL Provinsi Jawa Tengah.....	203
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian dari KESBANGPOL Kabupaten Banjarnegara.....	205
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Kabupaten Banjarnegara.....	206
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Banjarnegara.....	207
Lampiran 14. Surat Keterangan dari Kelurahan Kutabanjarnegara.....	208
Lampiran 15. Surat Keterangan dari Kelurahan Karangtengah.....	209

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap perkembangan di dalam kehidupan manusia adalah masa dewasa, yang merupakan tahap terpanjang dibandingkan tahap lainnya. Pada masa ini juga terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh individu. Perjalanan langkah produktif seorang manusia dibangun pada saat memasuki masa dewasa muda, begitu halnya dengan para mantan narapidana. Mantan narapidana menjalani masa tersebut di dalam lembaga penghukuman (penjara) akan berbeda dengan manusia pada umumnya.

Kebebasan bisa memunculkan masalah bagi mantan narapidana, sebab mantan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Mantan narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas. Ketika mantan narapidana kembali ke tengah keluarga, lembaga dan lingkungan di sekitarnya maka mantan narapidana melakukan penyesuaian diri.

Menurut Hurlock (1999: 246), masa dewasa dini yaitu dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Menurut Santrock dalam Agoes Dariyo (2003: 4), orang dewasa muda termasuk masa transisi,

baik transisi secara fisik (*psycally trantition*), transisi intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*sosial role trantition*). Menurut Santrock dalam Agoes Dariyo (2003: 4) diketahui bahwa dewasa muda sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi sudah tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Dia tidak lagi diperlakukan sebagai seorang anak atau remaja, tetapi sebagaimana layaknya seperti orang dewasa lainnya. Penampilan fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, misalnya menikah, bekerja dan mempunyai anak. Segala tindakannya sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku, artinya bila terjadi pelanggaran, akibat dari tindakannya akan memperoleh sanksi hukum (misalnya denda, dikenakan hukum pidana atau perdata).

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Hurlock (1999` :278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari

lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu. Kartini Kartono (1981: 196) menyebutkan bahwa bekas narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali lampau. Mereka ingin menebus dosa-dosanya di masa lampau dan mau memulai hidup yang baru. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya.

Kabupaten Banjarnegara adalah kabupaten yang mempunyai laju ekonomi terendah di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Tahun 2011 kabupaten Banjarnegara masih dikategorikan sebagai kabupaten tertinggal berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara tahun 2012. Kabupaten Banjarnegara beribukota di Kecamatan Banjarnegara, yang letaknya bukanlah tepat di bagian tengah kabupaten ini, namun cenderung ke arah selatan kabupaten ini. Kabupaten Banjarnegara adalah kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 1996 hingga tahun 2007. Tahun 2011 kabupaten Banjarnegara masih dikategorikan sebagai kabupaten tertinggal. Kecamatan Banjarnegara terdiri dari 9 kelurahan dan 4 desa. Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Banjarnegara tidak begitu baik. Berdasarkan observasi pada tanggal 11 Januari 2012 mayoritas narapidana yang menghuni rumah tahanan kelas IIA di Kabupaten Banjarnegara disebabkan melanggar pasal 363 yaitu tentang pencurian karena sempitnya lapangan pekerjaan. Mayoritas mantan narapidana berusia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Jumlah mantan narapidana tahun 2011 di Kecamatan Banjarnegara 31 orang, Kecamatan Susukan 19 orang, Kecamatan Sigaluh 10

orang, Kecamatan Purwonegoro 11 orang, Kecamatan Punggelan 4 orang, Kecamatan Batur 13 orang, Kecamatan Mandiraja 16 orang, Kecamatan Karangobar 5 orang, Kecamatan Wanayasa 4 orang, Kecamatan Banjarmangu 7 orang, Kecamatan Pejawaran 15 orang, Kecamatan Wanadadi 7 orang, Kecamatan Kelampok 15 orang, Kecamatan Rakit 9 orang, Kecamatan Bawang 7 orang, kecamatan Pagentan 10 orang, Kecamatan Madukara 13 orang, dan Kecamatan Kalibening 6 orang.

Persepsi masyarakat tentang mantan narapidana terkadang agak berlebihan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Mantan narapidana mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Kartini Kartono (1981: 196) menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang diperoleh oleh bekas narapidana pada umumnya sangat menurun dibandingkan dengan pekerjaannya terdahulu dengan penghasilan sangat rendah, bahkan sering lebih rendah. Pada umumnya mantan narapidana dapat memperoleh pekerjaan berdasarkan pertolongan keluarga, teman maupun usaha sendiri yang pada umumnya tidak memerlukan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Dengan dipersyaratkannya SKCK dalam penerimaan pegawai atau karyawan maka akan menutup kesempatan mantan narapidana untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini tentunya bertentangan dengan UUD 1945 pada pasal 27 ayat (2) disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Mayoritas mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara bekerja sebagai pedagang, petani, buruh dan pekerjaan yang tidak membutuhkan surat keterangan catatan kepolisian.

Mantan narapidana kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat atau dengan gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan. Adanya anggapan masyarakat bahwa mantan narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis. Hal ini akan menghadapkan mantan narapidana tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya. Fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi mantan narapidana, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya.

Penolakan juga datang dari pihak keluarga mantan narapidana. Keluarga yang ditandai dengan kurangnya saling ketergantungan emosional dan kesatuan yang erat akan memandang kejahatan sebagai salah satu masalah yang mendatangkan aib pada seseorang maupun keluarganya. Para keluarga mencoba untuk menyembunyikan tingkah laku tercela dari anggota keluarganya agar dapat menghindari “getah” pada seluruh anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kesatuan yang tinggi dan

kasih sayang yang kuat dalam keluarga, aib lebih sering dilihat sebagai masalah keluarga daripada masalah pribadi.

Kondisi keluarga memegang peranan penting terhadap individu dalam melakukan penyesuaian diri, susunan keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu dalam keluarga, pola hubungan orang tua dengan anaknya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Oleh karena itu, ketika seorang anak telah mencapai dewasa dan banyak mengenal nilai-nilai dari luar dan keluarga seringkali muncul konflik-konflik, terutama jika nilai yang didapat dari luar bertentangan dengan nilai-nilai di dalam keluarga. Kondisi keluarga menjadi dasar bagi terbentuknya penyesuaian diri mantan narapidana di rumah dan dalam lingkungan sosial. Mantan narapidana dihadapkan pada masalah penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima sama sekali karena dia dianggap telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga dan mempermalukan keluarga.

Para remaja dan orang-orang muda yang dicatat atau didaftar secara resmi oleh lembaga-lembaga hukum dan pengadilan yang melakukan kejahatan, pada umumnya ditolak oleh masyarakat, sehingga kesempatan untuk menikah sedikit sekali. Berdasarkan hasil observasi tanggal 13 Januari 2012, salah seorang mantan narapidana gagal menikah dengan calon istrinya karena keluarga calon istrinya mengetahui statusnya sebagai mantan narapidana. Mantan narapidana yang telah menikah merasa canggung ketika kembali dengan suami atau isteri mereka. Hal ini disebabkan karena jangka

waktu perpisahan ketika mantan narapidana berada di rumah tahanan atau lembaga pemsyarakatan. Orang tua, istri dan anak-anak mereka merasa malu atas tindak kejahatan yang dilakukan oleh mantan narapidana tersebut.

Mantan narapidana dianggap sebagai orang yang berdosa karena melanggar norma agama, ketika mereka mendatangi kegiatan keagamaan kadang muncul cibiran dari masyarakat. Mantan narapidana kadang merasa dirinya tidak pantas untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Namun ada juga mantan narapidana yang memperdalam ajaran agama dengan masuk ke pesantren, mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di sekitar lingkungannya. Perubahan dan tuntutan dari lingkungan di sekitarnya memicu timbulnya konflik, ketegangan, ataupun frustrasi. Religiusitas dapat membantu mantan narapidana dalam mengatasi ketegangan-ketegangan, sehingga individu akan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Kehidupan mantan narapidana merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang mengetahui secara pasti dan memahami bagaimana kehidupan mantan narapidana yang kembali ke tengah masyarakat. Penelitian mengenai mantan narapidana pernah dilakukan yaitu penelitian skripsi Yolla Gusef tentang Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam masyarakat (2011) yang hasilnya setiap mantan narapidana berusaha

mengembalikan kepercayaan masyarakat berbeda-beda sesuai dengan kasus kejahatan yang dilakukannya.

Saat ini dalam kancah akademisi, khususnya dalam ruang lingkup program studi bimbingan konseling masih jarang dilakukan penelitian mengenai penyesuaian mantan narapidana pada fase perkembangan dewasa. Padahal penyesuaian diri tersebut juga merupakan bagian penting dalam rentang kehidupan manusia, karena sebagai muara untuk mengintegrasikan seluruh perkembangan yang dialami sehingga mencapai keutuhan diri. Mempelajari penyesuaian diri pada mantan narapidana sangat relevan dengan upaya pelayanan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, masih sangat diperlukan mengingat mereka individu yang perlu dibantu. Dukungan dan pemahaman dari lingkungan di sekitar individu juga menentukan penyesuaian diri mantan narapidana selanjutnya. Penelitian tentang penyesuaian diri berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial lebih diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri serta sikap-sikap yang positif, maupun keterampilan sosial pribadi yang tepat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kecamatan Banjarnegara mempunyai lapangan pekerjaan yang sempit sehingga menimbulkan adanya kejahatan yang disebabkan faktor materiil
2. Mantan narapidana mengalami hambatan dalam tugas perkembangannya.
3. Mantan narapidana mengalami dampak psikologis dengan adanya label negatif.
4. Mantan narapidana belum diterima sepenuhnya dalam kehidupan bermasyarakat karena banyak tempat kerja yang tidak mau menerima mereka.
5. Keinginan mantan narapidana untuk berinteraksi sosial dan berpartisipasi dibidang agama di lingkungannya kurang mendapat respon dari masyarakat sekitarnya.

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini pada permasalahan pokok sebagaimana yang telah diuraikan serta untuk memperjelas ruang lingkup masalahnya, maka membatasi pada permasalahan sebagai berikut: penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana deskripsi penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai penyesuaian diri, mendapatkan penjelasan dan gambaran tentang aspek kehidupan mantan narapidana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme di setting luar sekolah yang berhubungan dengan kehidupan mantan narapidana.
- b. Bagi mantan narapidana, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya sebagai peningkatan kualitas hidup.

- c. Bagi akademik sosial, khususnya bimbingan dan konseling penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai kehidupan mantan narapidana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Konsep penyesuaian diri berasal dari biologi dan merupakan konsep dasar dalam evolusi Darwin. Dalam biologi, istilah yang digunakan adalah adaptasi. Menurut teori tersebut hanya organisme yang paling berhasil menyesuaikan terhadap lingkungan fisiknya saja yang bertahan hidup. Manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.

Menurut A. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2010: 130), penyesuaian diartikan sebagai suatu respon individu baik bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi tidak semua individu menampilkan secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*) tetapi ada juga yang mengalami tidak sehat (*maladjustment*).

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Hurlock (1999: 278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus dapat berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Selanjutnya Hurlock (1999: 278) merumuskan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima di dalam kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Kartini Kartono (2000: 259), penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Siti Sundari (2005: 39) mendefinisikan penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar. Yustinus Semium (2006: 37) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan proses-proses mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Penyesuaian diri mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat yang diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk mendapatkan hubungan yang harmonis antara diri sendiri, individu dengan individu lain dan lingkungan sekitar.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Mustafa Fahmi (1997: 26), penyesuaian diri pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa keluhan, dan keluhan yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi

pada lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas.

Menurut Timomora Sandha, Sri Hartati, dan Nailul Fauziah (2012: 12) ada dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial adalah terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri sebagai berikut:

- a. Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri baik kelebihan dan kekurangan pada dirinya serta dapat menerima kenyataan sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Penyesuaian sosial yaitu kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, bersimpati pada orang lain, menghargai orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, serta mampu bersosialisasi sesuai dengan norma yang ada, sehingga individu mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri

Menurut Mulyani (2008: 56), penentu-penentu penyesuaian diri dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (*self-determination*), frustrasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

Sunarto dan B. Agung Hartono (1994: 188) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang baik.

- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.

Penyesuaian pada tiap-tiap individu akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

- c. Penentu Psikologis

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi dan konflik.

- d. Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tenteram, penuh penerimaan, pengertian dan mampu memberi perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.

- e. Penentu Kultural

Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian dirinya.

Berdasarkan paparan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan dan kultural.

4. Penyesuaian Diri yang baik

Menurut Yustinus Semium (2006: 37), orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Istilah “sehat” berarti

respons yang baik untuk kesehatan, yaitu cocok dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan tanggung jawabnya. Schneiders dalam Hendrianti Agustani (2006: 146) menyatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf (2010: 130-131) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistik. Individu dapat menilai kekurangan dan kelebihanannya, yang menyangkut fisik dan kemampuan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi kondisi kehidupan secara realistik dan wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai keberhasilan/ prestasinya secara realistik dan mereaksinya secara rasional.
- d. Menerima tanggung jawab. Individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalahnya secara bertanggung jawab.

- e. Kemandirian (autonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam berfikir dan bertindak dan mampu mengambil keputusan.
- f. Dapat mengontrol emosi. Individu dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif.
- g. Berorientasi tujuan. Individu berupaya mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar. Individu bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikirnya.
- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan bersikap bersahabat dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Individu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berasal dari keyakinan agama.
- k. Berbahagia. Kebahagiaan didukung oleh pencapaian prestasi, penerimaan orang lain, dan perasaan dicintai atau disayangi oleh orang lain.

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang positif menurut Sugeng Hariyadi (1995: 106) ditandai oleh :

- a. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif.

- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- d. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan.
- e. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.
- f. Bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.
- h. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

Herber dan Runyon dalam Hutabarat D. B. (2004:73) menyebutkan beberapa tanda pengenal penyesuaian diri yang sehat yaitu:

- a. Persepsi yang tepat tentang kenyataan atau realitas

Individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realitas dan secara aktif ia akan mengikutinya. Kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini terus berlangsung terus-menerus dalam kehidupannya.

- b. Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri

Satu hal yang paling penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan belajar membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. Dukungan

dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.

c. Dapat menilai diri sendiri secara positif

Individu dapat mengenali kelemahan diri sebaik mengenali kelebihan diri. Apabila individu dapat mengetahui dan mengerti dirinya sendiri dengan cara realistis maka ia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.

d. Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri

Emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal yang baik.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

Dari karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian yang baik pada individu antara lain:

- a. Mampu menerima diri dan memahami diri sendiri.
- b. Mampu menerima dan menilai kenyataan secara objektif.
- c. Bertindak sesuai potensi diri
- d. Memiliki kestabilan psikologis
- e. Mampu bertindak sesuai norma yang berlaku
- f. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

B. Kajian tentang Mantan Narapidana

Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Menjalani masa tahanan sebagai narapidana merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar hukum. Menjalani masa tahanan sebagai narapidana merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar hukum. Vonis hukuman sebagai seorang narapidana bertendensi dapat menimbulkan penolakan, rasa frustrasi, tertekan karena kehilangan kebebasannya.

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Kebebasan bisa memunculkan masalah bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di lembaga

pemasyarakatan atau rumah tahanan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkungannya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas.

Subjek dalam penelitian ini adalah mantan narapidana. Mantan narapidana mempunyai masalah tertentu yang dihadapi dalam masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini memberikan informasi tentang masalah dan penyesuaian diri mantan narapidana. Berikut ini penjelasan tentang mantan narapidana dan masalah yang dihadapi mantan narapidana secara terperinci.

1. Jenis Pidana Bagi Orang Dewasa

Menurut Bambang Waluyo (2000: 10) sebagaimana diatur dalam Pasal 10 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai berikut:

- a. pidana pokok:
 - 1. pidana mati;
 - 2. pidana penjara;
 - 3. pidana kurungan;
 - 4. pidana denda;
 - 5. pidana tutupan.
- b. pidana tambahan
 - 1. pencabutan hak-hak tertentu;
 - 2. perampasan barang-barang tertentu;
 - 3. pengumuman putusan hakim

Baik pidana kurungan maupun pidana penjara adalah merupakan pidana pokok dalam hukum pidana. Mengenai perbedaan pidana penjara dan pidana kurungan, pada dasarnya merupakan sama-sama bentuk pidana perampasan kemerdekaan sebagaimana dipaparkan oleh S.R Sianturi

(2002: 471), pidana kurungan adalah juga merupakan salah satu bentuk pidana perampasan kemerdekaan, akan tetapi dalam berbagai hal ditentukan lebih ringan dari pada yang ditentukan kepada pidana penjara.

Selain itu Jan Remmelink (2003: 476) menyebutkan bahwa :

“Terhadap tindak pidana pelanggaran, maka pidana kurungan merupakan satu-satunya bentuk pidana badan yang dimungkinkan. Namun demikian, pidana kurungan tidak terbatas pada pelanggaran saja tetapi juga terhadap beberapa bentuk kejahatan, yaitu yang dilakukan tanpa kesengajaan (Pasal 114, 188, 191ter, 193, 195, 197, 199, 201, 359, 360, 481 KUHP), semua diancamkan pidana penjara maupun pidana kurungan.”

Menurut Subandi AL Marsudi (1991: 140-154) menjelaskan hukuman-hukuman Pokok

1. Hukuman mati, tentang hukuman mati ini terdapat negara-negara yang telah menghapuskan bentuknya hukuman ini, seperti Belanda, tetapi di Indonesia sendiri hukuman mati ini kadang masih di berlakukan untuk beberapa hukuman walaupun masih banyaknya pro-kontra terhadap hukuman ini.
2. Hukuman penjara, hukuman penjara sendiri dibedakan kedalam hukuman penjara seumur hidup dan penjara sementara. Hukuman penjara sementara minimal 1 tahun dan maksimal 20 tahun. Terpidana wajib tinggal dalam penjara selama masa hukuman dan wajib melakukan pekerjaan yang ada di dalam maupun di luar penjara dan terpidana tidak mempunyai Hak Vistol.
3. Hukuman kurungan, hukuman ini kondisinya tidak seberat hukuman penjara dan dijatuhkan karena kejahatan-kejahatan ringan atau

pelanggaran. Biasanya terdakwa dapat memilih antara hukuman kurungan atau hukuman denda. Bedanya hukuman kurungan dengan hukuman penjara adalah pada hukuman kurungan terdakwa tidak dapat ditahan diluar tempat daerah tinggalnya kalau ia tidak mau sedangkan pada hukuman penjara dapat dipenjarakan dimana saja, pekerjaan paksa yang dibebankan kepada terdakwa penjara lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan yang harus dilakukan oleh terdakwa kurungan dan terdakwa kurungan mempunyai Hak Vistol (hak untuk memperbaiki nasib) sedangkan pada hukuman penjara tidak demikian.

4. Hukuman denda, Dalam hal ini terdakwa boleh memilih sendiri antara denda dengan kurungan. Maksimum kurungan pengganti denda adalah 6 Bulan
5. Hukuman tutupan, hukuman ini dijatuhkan berdasarkan alasan-alasan politik terhadap orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang diancam dengan hukuman penjara oleh KUHP.

Jadi jenis pidana dan tindakan bagi orang dewasa adalah pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda, pidana tutupan, pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim.

2. Pengertian Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan selain sebagai tempat pemidanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para narapidana, dimana melalui program yang dijalankan diharapkan mantan

narapidana yang bersangkutan ketika kembali ke masyarakat menjadi warga yang berguna bagi masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Menurut Adi Sujatno (2004: 15-17) pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran No. K.P. 10.13/3/1 tanggal 8 Februari 1965 tentang Pemasyarakatan sebagai proses, maka pembinaan dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan sebagai suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu yaitu:

- a. Tahap pertama: pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal dimana masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang waktunya dimulai pada saat bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (sepertiga) dari masa pidananya. Pembinaan pada tahap ini masih dilakukan dalam LAPAS dan dalam pengawasannya *maksimum security*.
- b. Tahap kedua: jika proses masa pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung selama-lamanya 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut pendapat Tim Pendapat Pemasyarakatan (TPP) sudah dicapai cukup kemajuan, antara lain: menunjukkan keinsyafan, perbaikan disiplin, dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga, maka kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak dan ditempatkan pada LAPAS melalui pengawasan *medium security*.
- c. Tahap ketiga: jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani 1/2 masa pidana yang sebenarnya dan menurut tim TPP telah dicapai cukup kemajuan, maka wadah proses pembinaan diperluas dengan asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan 1/2 dari masa pidananya, tahap kedua sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai 2/3 dari masa pidananya. Dalam tahap ini dapat

diberikan Pembebasan Bersyarat atau Cuti Menjelang Bebas dengan pengawasan *minimum security*.

- d. Tahap keempat: pembinaan pada tahap ini terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan Cuti Menjelang Bebas atau Pembebasan Bersyarat dan pembinaannya dilakukan diluar LAPAS oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut Pembibingan Klien Pemasyarakatan.

Sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku untuk rumah tahanan negara terbagi dalam tiga kelas yaitu:

- a. Rumah Tahanan Kelas I, meliputi: seksi pelayanan, seksi pengelolaan rumah tahanan, urusan tata usaha.
- b. Rumah Tahanan kelas IIA, meliputi: sub seksi pembinaan bimbingan kegiatan, sub seksi pengelolaan rumah tahanan, kesatuan pengamanan rumah tahanan, petugas tata usaha.
- c. Rumah Tahanan kelas IIB, meliputi: sub seksi pelayanan tahanan, sub seksi pengelolaan rumah tahanan, kesatuan pengamanan, petugas tata usaha.

Menurut Soerjono Soekanto (1999:219) adanya rumah tahanan tersebut merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya

Penjelasan PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan KUHAP, Menteri dapat menetapkan Lapas tertentu sebagai Rumah tahanan. Kemudian, dengan adanya Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, Lapas dapat beralih fungsi menjadi Rutan, dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pasal 18 ayat (1) PP No. 27 Tahun 1983, di tiap kabupaten atau kotamadya dibentuk Rumah tahanan. Namun kondisi yang terjadi di Indonesia adalah tidak semua kabupaten dan kotamadya di Indonesia memiliki rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan, sehingga rumah tahanan difungsikan pula untuk menampung narapidana seperti halnya lembaga pemasyarakatan. Hal ini juga mengingat kondisi banyak lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia, berdasarkan informasi dari berbagai sumber, telah melebihi kapasitas, karenanya terdakwa yang telah menjalani hukuman di rumah tahanan, yang seharusnya pindah dari rumah tahanan untuk menjalani hukuman ke lembaga pemasyarkatan, banyak yang tetap berada di dalam rumah tahanan hingga masa hukuman mereka selesai.

3. Pengertian Mantan Narapidana

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat. Setiap pelanggaran hukum yang dilakukan mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari

hakim. Menurut Hilman Hadi Kusuma (1992: 25), dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atas tindak kejahatan yang telah dilakukan. Simorangkir dkk (1987: 102) menyatakan bahwa narapidana adalah orang yang ditahan di lembaga pemasyarakatan / rutan.

Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Menurut Bambang Waluyo (2000: 36), Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim (Salimin Budi Santoso, 1987: 36). Sedangkan menurut Soedjono Dirdjosworo (1992: 192) narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Dari paparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan mantan narapidana adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan yang ditahan di

lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan telah menyelesaikan masa hukumannya.

4. Hak dan Kewajiban Mantan Narapidana

Setiap manusia secara jelas memiliki HAM yang sama, begitu juga dengan mantan narapidana yaitu hak untuk hidup, hak untuk bebas dari rasa takut, hak untuk bekerja, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan persamaan di mata hukum, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dan sebagainya. Perlindungan HAM bagi warga negara Indonesia sudah jelas tetapi ada pelanggaran HAM baik yang dilakukan oleh institusi maupun pribadi, dari pelanggaran yang ringan hingga berat. Contohnya menghadapi mantan narapidana, ada yang mencibir, menghina hingga mengucilkan para mantan narapidana.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia di dalam pasal 3 ayat (3) menegaskan bahwa: Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Mantan narapidana memiliki hak dan martabat seperti manusia pada umumnya. Hak mereka tercabut dan terampas saat menjalani hukuman di penjara. Hak mantan narapidana sudah dikembalikan secara utuh setelah menjalani masa hukuman.

Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 27). Ketentuan ini sesuai dengan sila ke lima dari dasar negara Pancasila yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pasal UUD 1945 pasal 29 ayat 2 diatur perihal

keyakinan beragama dari tiap warga negara yaitu negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Mantan narapidana tidak bisa menduduki jabatan sebagai presiden atau wakil presiden sesuai pasal 5 huruf n No 48 tahun 2008 tentang pilpres yang menyatakan bahwa: “ tidak pernah dijatuhi hukuman pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih”. Mantan narapidana juga tidak bisa menduduki jabatan sebagai gubernur, wali kota dan bupati sesuai dengan pasal 58 huruf f UU No 32 tahun 2004. Dalam UU no 15 tahun 2006 pasal 13 huruf g tentang Badan Pemeriksa Keuangan menyatakan bahwa: “ untuk dapat dipilih sebagai anggota BPK, calon harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: tidak pernah dijatuhi hukuman pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih”.

UU No 39 tahun 2008 tentang Kementrian Negara pasal 22 ayat (2) menyatakan bahwa: ”untuk diangkat menjadi menteri, seseorang harus memenuhi persyaratan: tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih”. UU No 25 tahun 2003 pasal 21 huruf g tentang

perubahan UU No 15 tahun 2002 tentang tindak pidana pencucian uang (PPATK) menyatakan bahwa: “untuk dapat diangkat menjadi kepala atau wakil kepala PPATK, calon yang bersangkutan harus memenuhi syarat sebagai berikut: tidak pernah dijatuhi hukuman pidana penjara”.

Pasal 5 Peraturan KPU yang baru Nomor 13 ayat 2013, ayat 3 menyebutkan persyaratan mantan narapidana dapat mencalonkan diri sebagai anggota DPR, DPRD dan DPD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf (g) dikecualikan bagi: a. Orang yang dipidana penjara karena alasan politik untuk jabatan publik yang dipilih (elected officials). b. Orang yang pernah dipidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, wajib memenuhi syarat yang bersifat kumulatif, sebagai berikut : 1. Telah selesai menjalani pidana penjara sampai dengan dimulainya jadwal waktu pendaftaran dalam waktu paling singkat 5 (lima) tahun, secara terbuka dan jujur mengemukakan kepada publik sebagai mantan narapidana dan bukan sebagai pelaku kejahatan yang berulang. Jadi hak mantan narapidana dalam berpolitik terbatas dan tidak sama dengan masyarakat pada umumnya. Mantan narapidana hanya bisa mencalonkan diri sebagai anggota DPR, DPRD dan DPD.

Kewajiban mantan narapidana yaitu:

- a. Wajib menaati hukum dan pemerintahan. Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 berbunyi : “segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan

pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”.

- b. Wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 menyatakan : “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.
- c. Wajib menghormati hak asasi manusia orang lain. Pasal 28J ayat 1 mengatakan : “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain”.
- d. Wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang. Pasal 28J ayat 2 menyatakan : “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis”.
- e. Wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Pasal 30 ayat (1) UUD 1945. menyatakan: “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara”.

Jadi kewajiban mantan narapidana sama dengan kewajiban masyarakat pada umumnya yaitu wajib menaati hukum dan pemerintahan, wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara, wajib menghormati hak asasi manusia orang lain, wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan

dengan undang-undang dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara.

4. Aspek-Aspek Kehidupan Mantan Narapidana

Kehidupan mantan narapidana dapat ditinjau dari 5 aspek diantaranya: aspek psikologi, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan. Adapun secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Aspek Psikologis

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana kembali ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar diluar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Kebebasan bisa memunculkan masalah bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas.

Ketika narapidana kembali ke tengah keluarga, lembaga dan lingkungan di sekitarnya maka narapidana melakukan interaksi dengan lingkungan yang baru lagi. Mantan narapidana mempunyai kecemasan

dan kekhawatiran yang tinggi karena mereka takut akan masa depannya, akan penerimaan masyarakat, pasangan hidup dan lain sebagainya. Secara umum, mantan narapidana lebih sabar dan tidak sombong. Kemampuan mengekspresikan emosi senang atau sedih nampaknya bukanlah sesuatu yang positif karena akan menjadi bahan pembicaraan. Masalah psikis yang sering terjadi pada mantan narapidana yaitu kebingungan, frustrasi, kemarahan, kegelisahan, rasa takut, menyalahkan, rasa bersalah dan berkurangnya motivasi untuk berbuat positif. Pikiran dan niat positif tersebut akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku positif dalam keseharian nantinya. Minat pribadi selalu menyangkut seseorang tertentu. Minat pribadi yang kuat pada masa remaja masih terbawa sampai pada masa dewasa (Hurlock, 1999: 255). Minat Pribadi meliputi penampilan, pakaian & perhiasan, status, simbol kedewasaan, uang dan agama. Minat pribadi yang kuat dapat menyebabkan seseorang bersifat egosentris. Namun dengan bertambahnya tugas dan tanggung jawab di tempat kerja, di rumah, atau pada masa orang tua, minat egosentris biasanya sedikit demi sedikit berkurang dan minat sosial berkembang.

Menurut Erickson dalam Hurlock (1999: 261) masa dewasa dini merupakan masa “krisis keterpencilan” dalam masa ini pria atau wanita sering merasa kesepian. Pria atau wanita yang belum menikah biasanya bingung ketika mengisi waktu luang dan kesepian karena teman-temannya sudah mempunyai kesibukan sendiri. Pria dan wanita yang

sudah menikahpun kadang merasa kesepian dan rindu dengan temannya begitupun. Mantan narapidana ketika telah tumbuh dewasa belajar untuk menerima perubahan fisik dan juga memanfaatkannya. Mantan narapidana juga menyadari kekurangan pada diri mereka dan memperbaiki kesalahan mereka.

Menurut Syamsu Yusuf (2010: 115) ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkuat semangat, apabila seorang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa akan kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, apabila timbul rasa cemburu dan iri hati.
- 5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Mantan narapidana yang kebanyakan berusia dewasa sulit diketahui emosi yang dirasakannya. Menurut Syamsu Yusuf (2010:

116) ciri-ciri emosi orang dewasa yaitu:

- 1) Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat.
- 2) Tidak terlihat hebat/ kuat.
- 3) Lebih mendalam dan lama.
- 4) Jarang terjadi.
- 5) Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

Menurut Piaget dalam Agoes Dariyo (2003: 4) kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa *operasional formal* bahkan kadang

mencapai masa *Post-operasi formal*. Tahap ini menyebabkan mantan narapidana mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis dan rasional. Masalah yang dihadapi mantan narapidana juga lebih kompleks karena menyangkut status sebagai mantan narapidana yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang baik agar dapat menyesuaikan diri.

Manusia pasti mengalami tahap akuisitif yaitu tahap yang terjadi pada masa anak dan remaja (bahkan dewasa muda) dan mereka berusaha menguasai pengetahuan dan keterampilan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal (Agoes dariyo, 2003: 61). Masa pencapaian prestasi dianggap sebagai kemampuan untuk mempraktikkan seluruh potensi intelektual, bakat minat, pengetahuan dalam masa akuisitif ke dalam dunia karir. Mantan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan atau rutan tentu mempunyai keterampilan baru yang diadakan di dalam lembaga pemasyarakatan atau rutan.

Menurut Kartini Kartono (1981: 170) bahwa usia 35 tahun itu sering timbul krisis jiwa, yaitu berlangsung peristiwa sebagai berikut:

1. Mereka ingin berhenti menjadi penjahat dan menjadi baik, namun harus hidup berhemat dan berkekurangan. Ataupun mereka melakukan kejahatan-kejahatan yang ringan.
2. Atau mereka justru menjadi semakin pintar dan licin, lebih matang, lebih kejam, lalu menjadi abnormal dan psikopatik. Khususnya penjahat-penjahat yang melakukan kejahatan penggelapan, pemalsuan cek, penipuan pada bank-bank dan manipulasi ekonomi, sehingga menjadi semakin cekatan dan lebih berani, lagi pada usia sekitar 35 tahun yang lalu.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka menyadarkan para mantan narapidana dari tindakan-tindakan jahat yang telah mereka lakukan. Upaya tersebut meliputi pendidikan dan pelatihan yang telah mereka dapatkan di dalam ruang tahanan. Salah satu contohnya adalah dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dalam ruang tahanan yang umumnya bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan khusus supaya mereka nanti bisa diserap pada dunia kerja dan dapat diterima kepada masyarakat.

Penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis meliputi tentang afeksi tentang perasaan mantan narapidana, kognitif tentang kemampuan mantan narapidana tentang masalah ekonomi yang dihadapinya dan kejadian yang berkesan selama menjadi mantan narapidana, dan psikomotor yang meliputi tentang keterampilan yang diperoleh di lembaga pemasyarakatan atau rutan dan minat mantan narapidana.

b. Aspek Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan organ yang sangat kompleks dan sangat mengagumkan. Menurut Kuhlen dan Thompson dalam Syamsu Yusuf (2010: 101) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu:

- 1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi.
- 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.

- 3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang anggotanya sebagian terdiri atas lawan jenis.
- 4) Struktur fisik/ tubuh meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Menurut Hurlock (1999: 253) puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, sesudah itu terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empat puluhan. Dengan demikian dalam periode penyesuaian, secara fisik orang yang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak pada periode ini.

Kegiatan narapidana tentu berbeda dengan manusia pada umumnya. Semua kegiatan yang dilakukan tentu dilakukan di tempat yang terbatas. Kegiatan setiap harinya tentu telah ditentukan oleh lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan negara. Ketika telah bebas maka mereka bisa melakukan kegiatan fisik dengan leluasa.

Begitu juga dengan makanan yang disediakan oleh lapas atau rutan tentu seadanya dan itu juga dengan porsi tertentu tidak bisa sesuai dengan porsi yang diinginkan oleh narapidana. Ketika keluar dari lapas atau rutan tentu mereka akan mengonsumsi makanan-makanan yang mereka sukai dengan sesuka hati bahkan mereka lupa mengontrol kandungan dalam makanan.

Definisi mengenai kesehatan menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Agoes Dariyo (2003: 9) dimaksud dengan sehat (*healthy*) adalah kondisi sehat sejahtera baik secara fisik, mental maupun sosial yang ditandai dengan tidak adanya gangguan-gangguan

atau simptom-simtom penyakit, seperti keluhan sakit fisik, keluhan emosional. Kondisi kesehatan seseorang berhubungan erat dengan beberapa kebiasaan perilaku individu yang bersangkutan. Untuk mencapai kehidupan yang sehat, diperlukan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang sehat pula.

Menurut Agoes Dariyo (2003:10) ada beberapa perilaku sehat yang dapat menopang kesehatan seseorang, di antaranya:

- 1) Makan secara teratur (tiga kali: sarapan, makan siang, dan makan malam, tidak termasuk *snack*).
- 2) Perlu mengonsumsi makan-makanan yang sehat (mengandung gizi, nutrisi, protein, vitamin, karbohidrat, mineral, zat besi), misalnya empat sehat lima sempurna.
- 3) Melakukan aktivitas secara seimbang antara kegiatan bekerja/belajar dengan kegiatan olahraga.
- 4) Pola tidur yang sehat dan normal selama 7-8 jam.
- 5) Membiasakan diri untuk tidak merokok.
- 6) Membiasakan diri untuk tidak mengonsumsi narkoba (narkotik, alkohol, dan obat-obatan).
- 7) Tidak mengonsumsi makanan yang mengandung kolesterol tinggi {daging sapi/kambing, *fast-food/sea food* (udang, cumi). Individu yang secara tekun mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut, umumnya akan memiliki taraf kondisi kesehatan yang baik daripada individu yang tidak melakukannya.

Menurut Emily Post dalam Terry Felber (2007: 18) mengatakan bahwa fungsi pakaian bagi manusia sama seperti fungsi bulu pada burung dan binatang. Pakaian tidak hanya berguna berguna untuk menambah penampilan, tetapi pakaian itulah penampilan kita. Mantan narapidana identik dengan penampilan yang sangar, sehingga cara berpakaian mereka juga sangat diperhatikan oleh masyarakat pada umumnya.

Aspek fisik mantan narapidana meliputi tentang kondisi fisik, kesehatan, pola makan dan kegiatan fisik. Penyesuaian diri mantan narapidana tentang bagaimana mantan narapidana berpenampilan sehari-hari di lingkungannya.

c. Aspek Sosial

Orang tua dan agen-agen sosialisasi lain menghargai anak-anak jika sikapnya dianggap benar secara sosial dan menghukum jika cara-cara tidak sesuai atau diterima sosial (William Crain, 2007: 307). Para mantan narapidana lebih banyak mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan sekitarnya. Mereka dianggap tidak benar secara sosial yang telah melakukan tindakan kriminal. Padahal dukungan sosial dari teman dan keluarga mutlak dibutuhkan mereka. Empati dan memberi dukungan emosional, arahan untuk tidak putus asa, penerimaan yang menyenangkan, dukungan informasi tentang lahan pekerjaan, dukungan materi, tidak memandang dengan rasa kasihan, memberikan peran yang sama di dalam lingkungan tempat tinggal, akan menjadi

obat mujarab yang bisa menyembuhkan para mantan narapidana untuk berperilaku normal seperti masyarakat pada umumnya, yang patuh dan taat akan norma yang melingkupinya. Namun demikian penerimaan dan dukungan dari masyarakat tidak berguna bila mantan narapidana tidak ada niat untuk berubah.

Keluarga merupakan bagian penting dalam sosialisasi primer, karena akan membentuk seseorang yang pada akhirnya menciptakan suatu kepribadian tertentu. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan diluar keluarga (Sayekti Pujosuwarno, 1994: 56). Keadaan lingkungan keluarga sebelum dan sesudah mantan narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rutan tentu berbeda. Apalagi dengan menyandang status sebagai mantan narapidana tentu sikap keluarga dan masyarakat akan ada yang berubah.

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, jadi terdapat hubungan timbal balik (Bimo Walgito, 2003: 57). Dalam lingkungan mantan narapidana tinggal, sebagian masyarakat belum menerima mereka sehingga komunikasi dan hubungan sosial mereka terbatas pada orang dan komunitas tertentu. Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik (Jalaluddin Rakhmat,

2001: 14). Manusia adalah makhluk sosial begitu juga mantan narapidana yang ingin berhubungan secara positif. Kebutuhan sosial hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut Vance Packard dalam Jalaluddin Rakhmat (2001: 14) jika orang yang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, “dingin”, sakit fisik mental, dan menderita “*flight syndrome*” (ingin melarikan diri dari lingkungannya).

Sosialisasi adalah proses masyarakat mempengaruhi anggota-anggota untuk bersikap yang diterima secara sosial (Bandura dalam William Crain, 2007: 307). Mantan narapidana dituntut untuk lebih aktif dalam proses sosialisasi dalam masyarakat. Bagaimana mantan narapidana membangun negoisasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri berpengaruh terhadap penerimaan atau penolakan pada mantan narapidana di dalam masyarakat.

d. Aspek Ekonomi

Menurut Hurlock (1999: 257), orang-orang dewasa muda lebih tertarik pada uang karena dapat memenuhi kebutuhan saat ini, daripada fungsi uang untuk hari depan. Orang beranggapan bahwa dia dapat memiliki atau mengerjakan hal-hal yang dimiliki atau dikerjakan oleh orang-orang muda lainnya dari kelompok pilihannya, maka kepemilikan atau kegiatan-kegiatan itu akan mempercepat

penerimaan dalam kalangan itu serta memantapkan kedudukannya. Pekerjaan yang layak, hasil yang mencukupi serta hubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang apalagi mantan narapidana, agar semua kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

Menurut Rand Conger dalam Syamsu Yusuf (2010: 53) mengemukakan orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik dengan keluarganya. Mantan narapidana mempunyai kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena dalam memperoleh pekerjaan harus mempunyai Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Dalam surat keterangan catatan kepolisian disebutkan “tidak pernah tersangkut perkara polisi”, maka jelaslah mantan narapidana tidak akan mendapatkannya. Pada umumnya mantan narapidana dapat memperoleh pekerjaan dengan bantuan keluarganya, teman atau usaha sendiri yang tidak memerlukan syarat SKBB. Biasanya pekerjaan yang diperoleh oleh mantan narapidana lebih rendah daripada pekerjaan sebelumnya.

e. Aspek Keagamaan

Salah satu hal yang dapat memberikan nilai-nilai yang positif mantan narapidana adalah pembekalan agama. Di dalam psikologi, agama dipahami sebagai variabel yang bersifat multidimensional yang mencakup apa yang dipercayai, dirasakan, dilakukan, diketahui seseorang, dan bagaimana mereka berespon terhadap kepercayaan

mereka. Menurut Sofyan S. Willis (2004:37) kurangnya pendidikan agama menyebabkan tidak mempunyai pegangan hidup dan akhirnya menjadi orang-orang yang stres, konflik, frustrasi, dan bahkan bunuh diri seperti di Jepang. Madjid N. (2000: 4) menjelaskan bahwa rasa tawakal yang tinggi adalah mereka menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal dan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 149) apabila manusia menyadari kekurangan dan keterbatasan kemampuan, kesalahan, dan dosa atas kejahatan maka manusia akan tulus ikhlas menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon ampun dan dijauhkan dari tindak kejahatan. Mereka dengan bekal tawakal yang memadai, tidak lagi mengulang kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, sekaligus diharapkan dapat memiliki bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan seperti masyarakat kebanyakan. Agama dapat membantu mantan narapidana dalam menerima dan melihat kehidupan secara positif.

Mantan narapidana telah menjalani hukuman sesuai apa yang telah dilakukannya maka mantan narapidana dapat memulai hidup yang baru. Wahai orang-orang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya (QS Al-Tahrim, 66:8). Manusia

adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Sang Maha Kuasa sebagai dapat berbuat dosa dan kesalahan. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa tidak ada satu orangpun yang belum pernah melakukan perbuatan dosa dan kesalahan, termasuk pelanggaran hukum pidana.

Menurut hasil penelitian Irma Silawaty dan Mochamad Ramdhan (2007: 225) menunjukkan bahwa agama berperan positif dalam penyesuaian diri narapidana. Namun, tidak sejak awal agama menjadi resource yang berkontribusi besar dalam penyesuaian diri narapidana. Hal ini dipengaruhi oleh komitmen religius narapidana sebelum masuk penjara. Mantan narapidana menjadi lebih sadar tujuan hidup mereka adalah tidak berbuat dosa lagi, mengenal Tuhan, beribadah, memberikan diri untuk Tuhan, dan beramal. Kepercayaan lain yang muncul adalah tidak boleh menduakan Tuhan, tidak boleh mengandalkan manusia, tidak boleh meninggikan diri, selalu datang pada Tuhan jika ada masalah.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai mantan narapidana, diantaranya yaitu :

1. Penelitian Yolla Gusef

Penelitian ini dilakukan oleh Yolla Gusef dalam skripsinya yang berjudul Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana dalam Masyarakat. Penelitian ini didasarkan tentang bagaimana adaptasi mantan narapidana

di dalam kehidupan masyarakat serta pandangan masyarakat terhadap hadirnya mantan narapidana dikehidupan mereka. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah mantan narapidana yang terpidana lebih dari lima tahun dan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*. Tipe penelitian ini adalah deskriptif yaitu berupaya untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Hasil penelitian mengenai adaptasi sosial mantan narapidana, dapat disimpulkan bahwa dalam beradaptasi dengan masyarakat mantan narapidana tersebut berbeda-beda, baik dari tindakan kriminal yang pernah mereka lakukan dan juga pada daerah atau lingkungan tempat tinggal mereka. Mantan narapidana pada kasus pembunuhan, ia berusaha keras untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, dengan bersikap yang lebih baik dan sopan atau dengan menunjukkan kepada mereka bahwa ia benar-benar telah berubah. Pada mantan narapidana kasus perampokan, di dalam masyarakat mereka lebih canggung sulit mendapatkan kepercayaan. Mereka lebih dominan bergaul di luar lingkungan tempat tinggal mereka. Serta mantan narapidana pada kasus lakalantas tidak begitu kesulitan dalam beradaptasi, masyarakat memberikan dukungan untuk dapat hidup lebih baik. Berbeda lagi dengan mantan narapidana pada kasus narkoba (residivis), ia lebih dominan bergaul di luar lingkungannya. Upaya-upaya yang dilakukannya untuk dapat berbaur kembali dengan masyarakat yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.

2. Penelitian Leonie Fitriani Ndoen

Penelitian ini dilakukan oleh Leonie Fitriani Ndoen dalam skripsinya yang berjudul Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana. Penelitian ini didasarkan tentang bagaimana pengungkapan diri seorang mantan narapidana, mendapat penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan seorang mantan narapidana melakukan pengungkapan diri, dan mendapat penjelasan mengenai dampak apa yang terjadi dari pengungkapan diri seorang mantan narapidana. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah seorang pria yang pernah melakukan tindak pidana dan telah selesai menjalani hukumannya dan berstatus sebagai mantan narapidana. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengungkapan diri pada mantan narapidana dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan melakukan pengungkapan diri yaitu perasaan menyukai, efek didik, jenis kelamin, dan penerimaan masyarakat. Adapun dampak dari pengungkapan diri subjek ialah subjek merasa bahwa kesadaran diri meningkat dan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, teman-teman dan lingkungan yang mendengar pengungkapan diri.

Penelitian adaptasi sosial mantan narapidana dalam masyarakat menjelaskan tentang bagaimana adaptasi mantan narapidana di dalam kehidupan masyarakat serta pandangan masyarakat terhadap hadirnya mantan narapidana di kehidupan mereka. Mantan narapidana pada kasus pembunuhan,

ia berusaha keras untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, dengan bersikap yang lebih baik dan sopan atau dengan menunjukkan kepada mereka bahwa ia benar-benar telah berubah. Pada mantan narapidana kasus perampokan, di dalam masyarakat mereka lebih canggung sulit mendapatkan kepercayaan. Mereka lebih dominan bergaul di luar lingkungan tempat tinggal mereka. Serta mantan narapidana pada kasus lakalantas tidak begitu kesulitan dalam beradaptasi, masyarakat memberikan dukungan untuk dapat hidup lebih baik. Berbeda lagi dengan mantan narapidana pada kasus narkoba (residivis), ia lebih dominan bergaul di luar lingkungannya.

Penelitian pengungkapan diri pada mantan narapidana menjelaskan tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan seorang mantan narapidana melakukan pengungkapan diri yaitu perasaan menyukai, efek didik, jenis kelamin, dan penerimaan masyarakat. Dampak pengungkapan diri seorang mantan narapidana adalah merasa bahwa kesadaran diri meningkat dan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, teman-teman dan lingkungan yang mendengar pengungkapan diri.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah ada, penelitian studi tentang penyesuaian mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara tidak sama dengan penelitian di atas. Studi tentang penyesuaian mantan narapidana menjelaskan tentang penyesuaian mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek agama sedangkan penelitian diatas tentang pengungkapan diri mantan narapidana dan adaptasi sosial mantan narapidana di masyarakat.

Penyesuaian Diri pada Mantan Narapidana

Mantan narapidana yaitu seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ditahan di lembaga pemasyarakatan dalam waktu tertentu dan kembali ke tengah masyarakat. Mantan narapidana perlu menyesuaikan diri ketika kembali ke masyarakat.

Mantan narapidana yang keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan perlu mempersiapkan aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Setelah keluar mantan narapidana takut menjumpai perasaan yang menyiksa diri seperti kesepian, perasaan tidak berguna, disepelkan dan perasaan tidak mampu lainnya. Mantan narapidana juga ingin diperhatikan, disayang, dicukupi kebutuhannya. Mantan narapidana tidak mengharapkan jika mendapat cacian, dicemooh dan tetap menyandang status sebagai orang yang tidak baik karena pernah melanggar norma hukum tertentu.

Mantan narapidana juga identik dengan istilah sangar dengan badan bertato dan lain-lain. Kegiatan yang berkaitan dengan fisik yang dilakukan mantan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan tentu berbeda. Di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan semua kegiatan sudah terjadwal dan terbatas.

Mantan narapidana juga makhluk sosial kapanpun dan dimanapun juga membutuhkan orang lain. Kebutuhan bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar manusia setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Kehangatan dari lingkungan di sekitar lingkungannya dapat mengurangi rasa tidak nyaman yang dialaminya.

Mantan narapidana juga mempunyai kebutuhan seperti pada manusia umumnya. Mantan narapidana membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menemukan pasangan hidup untuk meneruskan keturunannya dan kebutuhan lainnya.

Religiusitas yang dimiliki mantan narapidana sangat dibutuhkan agar mantan narapidana tidak kembali melakukan kesalahan yang sama. Mantan narapidana yang mempunyai religiusitas yang baik juga bisa mempengaruhi kondisi psikologis yang dimilikinya. Mantan narapidana bukan manusia yang penuh dengan kesalahan-kesalahan tetapi juga mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas dalam hidupnya.

Penelitian penyesuaian diri pada mantan narapidana berkaitan dengan bidang bimbingan dan konseling terutama bimbingan dan konseling pribadi sosial. Penyesuaian mantan narapidana berkaitan dengan perkembangan individu dan interaksi dengan lingkungan sekitar agar dapat menunjang dan memudahkan secara positif perbaikan mantan narapidana.

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini maka peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penyesuaian diri mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dilihat dari aspek psikologis ?
2. Bagaimanakah penyesuaian diri mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dilihat dari aspek fisik?
3. Bagaimanakah penyesuaian diri mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dilihat dari aspek sosial?
4. Bagaimanakah penyesuaian diri mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dilihat dari aspek ekonomi?
5. Bagaimanakah penyesuaian diri mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dilihat dari aspek agama?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara holistik (utuh). Pada pendekatan ini tidak boleh mengisolasi individu atau orang ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Nasution S. (1996: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Penelitian kualitatif ini secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode deskriptif. Menurut Subana M. dan Sudrajat (2001: 89) penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan data apa adanya serta menafsirkannya sesuai dengan kondisi yang diperoleh di lapangan.

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas, menggunakan penelitian deskriptif yaitu peneliti hanya ingin mengungkap suatu variabel, gejala atau keadaan tertentu “apa adanya”, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta. Terkait dengan penelitian ini maka tujuan penggunaan

metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fakta-fakta mengenai penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologi, fisik, sosial, ekonomi dan keagamaan.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini disusun pula tahapan-tahapan penelitian, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Menurut Lexi J. Moleong (2011: 117-148), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Proses yang dilakukan selanjutnya adalah administrasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini latar penelitian mulai dimasuki dan dipahami dalam rangka pengumpulan data yang dilaksanakan pada 20 Maret 2013 sampai dengan tanggal 30 April 2013.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Dalam tahapan ini dilakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu juga ditempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini dilakukan proses konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

C. *Setting Penelitian*

Kabupaten Banjarnegara beribukota di Kecamatan Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara adalah kabupaten yang mempunyai laju ekonomi terendah di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Tahun 2011 kabupaten Banjarnegara masih dikategorikan sebagai kabupaten tertinggal berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara tahun 2012. Kabupaten Banjarnegara awalnya hanya terdiri dari 18 Kecamatan, namun pada tahun 2004 jumlah kecamatan dimekarkan menjadi 20 Kecamatan. Jumlah mantan narapidana tahun 2011 di Kecamatan Banjarnegara 31 orang, Kecamatan Susukan 19 orang, Kecamatan Sigaluh 10 orang, Kecamatan Purwonegoro 11 orang, Kecamatan Punggelan 4 orang, Kecamatan Batur 13 orang, Kecamatan Mandiraja 16 orang, Kecamatan Karangobar 5 orang, Kecamatan Wanayasa 4 orang, Kecamatan Banjarmangu 7 orang, Kecamatan Pejawaran 15 orang, Kecamatan Wanadadi 7 orang, Kecamatan Kelampok 15 orang, Kecamatan Rakit 9 orang, Kecamatan Bawang 7 orang, kecamatan Pagentan 10 orang, Kecamatan Madukara 13 orang, dan Kecamatan Kalibening 6 orang. Dengan kata lain, jumlah mantan narapidana paling banyak terdapat di wilayah Kecamatan Banjarnegara. Pelanggaran yang tertinggi disebabkan melanggar pasal 363 tentang pencurian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, maka peneliti akan mengadakan penelitian di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini akan mengungkap mengenai penyesuaian diri pada mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan keagamaan.

D. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 281) dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pada penelitian ini subjek dipilih dengan *purposive*, di mana cara atau pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri atau karakteristik terlebih dahulu. Ciri-ciri atau karakteristik yang masuk dalam kriteria penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mantan narapidana yang telah selesai menjalani masa hukuman di lembaga permasyarakatan atau rumah tahanan.
2. Menjadi mantan narapidana minimal 1 tahun.

Peneliti berharap dapat informasi yang detail tentang penyesuaian mantan narapidana dilihat dari aspek psikologi, fisik, sosial, ekonomi, dan keagamaan.

3. Berdomisili atau bertempat tinggal di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

Kecamatan Banjarnegara merupakan ibukota Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara adalah kabupaten yang mempunyai laju ekonomi terendah di wilayah eks karesidenan Banyumas. Mayoritas mantan narapidana di kabupaten Banjarnegara bertempat tinggal di Kecamatan Banjarnegara serta pelanggaran tertinggi di daerah tersebut disebabkan pasal 363 tentang pencurian.

4. Memiliki usia yang tergolong usia dewasa muda

Hal ini didasarkan pada batasan yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa usia dewasa muda yaitu usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Selain subjek yang memenuhi karakteristik di atas, peneliti juga menggali informasi kepada *key informan*. *Key informan* dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan orang yang paling mengetahui tentang diri informan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat desa/ kelurahan seperti ketua RT, ketua RW dan kepala desa / kelurahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode :

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2010: 175) dengan menggunakan metode pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam segi perhatian dan kebiasaan, sehingga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dialami dan dirasakan informan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (subjek), tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal subjek dan pada saat jalannya wawancara.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Sudarwan Danim (2002:130) wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subjek. Wawancara terdiri dari macam yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara mendalam.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data dengan pasti telah mengetahui informasi yang akan diperoleh (Sugiyono, 2008: 319). Teknik wawancara mendalam ini dilakukan peneliti terhadap informan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi mengenai penyesuaian diri pada mantan narapidana dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Sehingga peneliti harus membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan pada subjek.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 148) yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti (Nasution dalam Sugiyono, 2009: 306). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah manusia, dalam hal ini adalah peneliti yang bertindak sebagai alat pengumpul data utama. Guba dan Lincoln (dalam Lexi J. Moleong, 2011: 169-171) menyebutkan beberapa ciri-ciri manusia sebagai instrumen penelitian antara lain:

1. Responsif
Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu bereaksi terhadap tanda-tanda yang diberikan lingkungan dan mampu memperkirakan berguna bagi penelitian atau tidak.
2. Dapat menyesuaikan diri
Manusia sebagai instrumen penelitian mempunyai daya perseptivitas dan daya membedakan dalam dirinya. Dengan demikian peneliti dapat melakukan tugas yang secara tajam dapat membedakan segala sesuatu

yang ada di dalam lingkungannya yang diamati secara serentak sehingga dapat dikatakan peneliti bertugas ganda di lapangan.

3. Menekankan keutuhan
Peneliti mampu mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang diamatinya secara kontekstual. Untuk itu peneliti hendaknya belajar mengamati beberapa tingkatan data sekaligus dan dapat benar-benar merasakan keutuhan itu.
4. Mendasarkan diri atas pengetahuan
Dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki peneliti secara tidak sadar membimbing peneliti melakukan kegiatan penelitian ketika peneliti bekerja di lapangan penelitian.
5. Memproses data secepatnya
Manusia sebagai instrumen penelitian mampu memproses data yang diperoleh secepatnya dan menyusunnya kembali untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan.
Manusia sebagai instrumen mampu untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden. Peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam menghaluskan ataupun menguji silang informasi yang awalnya meragukan

Dari berbagai paparan di atas dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen akan terjun langsung dalam pengambilan data. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti sebelumnya menyusun kisi-kisi penelitian yang berisi variabel yang akan diteliti serta metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah mengetahui metode yang digunakan, langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen yang akan digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dibantu dengan menggunakan alat perekam.

1. Pedoman wawancara

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Σ Item
Penyesuaian diri mantan narapidana	a. Aspek psikologis	1) Afeksi	Perasaan	1	1
		2) Kognitif	Kemampuan dalam memecahkan masalah dan daya ingat	2, 3	2
		3) Psikomotor	Kemampuan keterampilan dan minat.	4, 5	2
	b. Aspek fisik	1) Kondisi fisik	Kondisi panca indera, kekuatan fisik, dan kecepatan gerak	6, 7, 8, 9, 10, 12	6
		2) Kesehatan	Kondisi kesehatan dan perawatan kesehatan	13, 14	2
		3) Pola makan	Nafsu makan dan kandungan gizi	15, 16	2
		4) Kegiatan fisik	Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan fisik	17	1
	c. Aspek sosial	1) Interaksi sosial	Sikap sosial, komunikasi dan aktivitas sosial	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	8
	d. Aspek ekonomi	1) Kondisi ekonomi	Keadaan ekonomi dan kegiatan ekonomi	26, 27, 28, 29	4
	e. Aspek keagamaan	1) Afeksi	Perasaan ketika mengikuti kegiatan keagamaan	30, 31	2
		2) Kognitif	Berpikir rasional	32	1
		3) Psikomotor	Kegiatan keagamaan yang diikuti	33, 34	2

2. Pedoman Observasi

Instrumen kedua adalah metode observasi, dalam tahap ini peneliti membuat pedoman observasi dan sebelumnya disusun dalam bentuk kisi-kisi.

Pedoman observasi dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi nonpartisipan yang berupa catatan lapangan, yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diobservasi. Adapun yang akan diobservasi adalah berkaitan dengan penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Σ Item
Penyesuaian diri mantan narapidana	b. Aspek psikologis	4) Afeksi	Perasaan	1, 2	2
		5) Kognitif	Kemampuan dalam memecahkan masalah dan daya ingat	3, 4	2
		6) Psikomotor	Kemampuan keterampilan dan minat.	5, 6	2
	b. Aspek fisik	2) Kondisi fisik	Kondisi panca indera, kekuatan fisik, dan kecepatan gerak	7, 8, 9, 10, 12, 13	6
		2) Kesehatan	Kondisi kesehatan dan perawatan kesehatan	14, 15	2
		3) Pola makan	Nafsu makan dan kandungan gizi	16, 17	2
		4) Kegiatan fisik	Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan fisik	18	1
	c. Aspek sosial	2) Interaksi sosial	Sikap sosial, komunikasi dan aktivitas sosial	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	8
	d. Aspek ekonomi	2) Kondisi ekonomi	Keadaan ekonomi dan kegiatan ekonomi	26, 27	2
	e. Aspek keagamaan	4) Afeksi	Perasaan ketika mengikuti kegiatan keagamaan	28	1
		5) Kognitif	Berpikir rasional	29	1
		6) Psikomotor	Kegiatan keagamaan yang diikuti	30	1

G. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Dalam hal ini triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Denzim dalam Lexy J. Moleong (2005: 330) membedakan empat macam triangulasi yaitu memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber untuk teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam metode penelitian (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2005: 330). Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan ulang serta melengkapi informasi. Pengecekan ulang dilakukan di setiap wawancara dan observasi. Sumber yang digunakan untuk triangulasi adalah hasil wawancara dan hasil observasi dengan subjek penelitian dan *key informan*. *Key informan* di dalam penelitian ini adalah ketua RT dan kepala Kelurahan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dalam Sugiyono (2008: 334) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk data kualitatif akan dianalisis dengan model analisis deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992: 18) yaitu dengan melakukan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penyesuaian diri pada mantan narapidana, berdasarkan seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dengan informan, maupun informan kunci saat penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam, tentang data yang telah diperoleh peneliti saat melakukan penelitian.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data yang sudah direduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, tulisan yang telah tersusun sistematis. Dengan demikian data mengenai penyesuaian diri pada mantan narapidana yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek

penelitian maupun informan kunci saat penelitian mudah dipahami dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Sejak proses pengumpulan data sampai kepada penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan beberapa kali proses. Artinya, kesimpulan yang didapatkan akan diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh secara terus menerus sampai tidak ada data lain atau keterangan lainnya lagi dari hasil penelitian mengenai penyesuaian diri pada mantan narapidana.

Analisis data dapat digunakan peneliti sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Data hasil dari penelitian dari berbagai sumber, memang sangat penting, namun terkadang kurang terjamin validitasnya sehingga dilakukan analisis data. Semakin banyak informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Kabupaten Banjarnegara adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah dan terdiri dari 20 Wilayah Kecamatan, 12 Kelurahan, 226 Desa. Dimana 20 kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Susukan, Kecamatan Purworejo, Kecamatan Klampok, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Purwonegoro, Kecamatan Bawang, Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Sigaluh, Kecamatan Madukara, Kecamatan Banjarmangu, Kecamatan Wanadadi, Kecamatan Rakit, Kecamatan Punggelan, Kecamatan Karang Kobar, Kecamatan Pagentan, Kecamatan Pejawaran, Kecamatan Batur, Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Kalibening, Kecamatan Pandanarum, Kecamatan Pagedongan.

Angka laju pertumbuhan produk domestik regional bruto Kabupaten Banjarnegara mengalami naik turun selama beberapa tahun terakhir, hal tersebut menunjukkan kurangnya kemantapan perekonomian di Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara beribukota di Kecamatan Banjarnegara. Kecamatan Banjarnegara terdiri dari 9 kelurahan dan 5 desa. 9 kelurahan tersebut yaitu kelurahan Argasoka, kelurahan Karangtengah, kelurahan Kutabanjar, kelurahan Parakancanggih, kelurahan Semampir, kelurahan Krandegan, kelurahan

Semarang, kelurahan Wangon, dan kelurahan Sokaandi. 5 desa di kecamatan Banjarnegara yaitu desa Ampelsari, desa Cendana, dan desa Tlagawera.

Kecamatan Banjarnegara adalah kecamatan pusat pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Banjarnegara, hal tersebut karena Kecamatan Banjarnegara mempunyai peran penting bagi Kabupaten Banjarnegara yaitu perannya sebagai ibukota kabupaten sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Kecamatan Banjarnegara banyak berkembang kegiatan atau usaha perekonomian masyarakat, baik berupa usaha industri kecil/sedang, perdagangan dan jasa-jasa (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>) diakses tanggal 20 Maret 2013. Mayoritas penduduk di Kecamatan Banjarnegara bekerja sebagai buruh dan petani. Kontribusi perekonomian di Kecamatan Banjarnegara yang paling tinggi di sektor pertanian dan jasa.

Berdasarkan data di rumah tahanan IIA Kabupaten Banjarnegara angka tertinggi mantan narapidana berada di Kecamatan Banjarnegara yang disebabkan oleh pelanggaran pasal 363 tentang pencurian. Narapidana melakukan pencurian dikarenakan situasional. Mereka mencuri karena keadaan bukan sebagai pekerjaan. Sebagian besar mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara bekerja di daerah luar Banjarnegara. Penelitian dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek, peneliti mengarahkan pada kegiatan wawancara dan observasi untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penyesuaian mantan

narapidana dilihat dari aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan keagamaan.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Untuk mengetahui keberadaan subjek penelitian, maka peneliti menggunakan *key informan*. *Key informan* dalam penelitian ini adalah:

a. Nama informan : SPN (Kepala Kelurahan HDR)

Usia : 50 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Banjarnegara

Informan merupakan kepala kelurahan di tempat tinggal HDR. Informan cukup mengenal karena mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan HDR di lingkungan tempat tinggalnya.

b. Nama informan : SRF (Ketua RT RSN)

Usia : 56 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Banjarnegara

Informan merupakan ketua RT di tempat tinggal RSN. Informan cukup mengenal karena mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan RSN di lingkungan tempat tinggalnya

c. Nama informan : JRW (Ketua RT SWN)

Usia : Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Banjarnegara

Informan merupakan ketua RT di tempat tinggal RSN. Informan cukup mengenal karena mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan RSN di lingkungan tempat tinggalnya.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Nama : HDR (Subjek 1)
- Usia : 36 tahun
- Anak ke : 1 dari 4 bersaudara
- Alamat rumah : Kelurahan Karangtengah
- Pendidikan : D3 Akuntansi
- Pekerjaan : Sopir
- Status pernikahan : belum menikah
- Vonis Hukuman : 4 Tahun 3 bulan di lembaga pemasyarakatan Purwokerto

HDR merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Bapak HDR seorang pensiunan pegawai negeri sipil dan telah meninggal sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. HDR terlahir dari keluarga yang cukup mampu terlihat dengan HDR dan ketiga adiknya sekolah sampai jenjang D3 atau S1. HDR berada di lembaga pemasyarakatan Purwokerto disebabkan mencuri kayu milik PERHUTANI.

Dalam kesehariannya HDR bekerja sebagai sopir truk. HDR belum menikah dan masih hidup serumah dengan ibunya dan dua orang adiknya. Secara fisik HDR seorang laki-laki yang mempunyai postur cukup tinggi, kurus, kulit agak kecokelatan, rambut berwarna hitam dan pendek dan

mempunyai tato di kedua lengan tangan yang mulai memudar. HDR mempunyai bekas tindikan di telinganya. HDR tidak memakai kacamata dan gigi depan agak renggang. HDR selalu memakai celana jeans panjang, baju berlengan dan jaket kulit ketika bekerja.

b. Nama : RSN (Subjek 2)

Usia : 39 Tahun

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Alamat Rumah : Kelurahan Karangtengah

Pendidikan : Tamat SD

Pekerjaan : Pengamen

Status pernikahan : menikah

Anak : 3

Vonis hukuman : 8 bulan di rumah tahanan IIA Banjarnegara

RSN merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. RSN hanya bisa melanjutkan sekolah sampai jenjang SD karena kondisi keuangan orang tuanya yang kurang mampu membiayai pendidikan. Orang tua RSN adalah seorang buruh bangunan. Setelah lulus SD, RSN bekerja sebagai buruh baik bangunan atau buruh tani. RSN berada di rumah tahanan Banjarnegara di sebabkan mencuri sepeda motor di pasar Banjarnegara.

Setelah keluar dari rumah tahanan RSN bekerja sebagai pengamen. RSN bekerja sebagai pengamen dari rumah ke rumah. RSN menikah dengan istrinya diusia 23 tahun dikenalkan oleh teman RSN. Setelah menikah RSN masih hidup serumah dengan ibunya. Secara fisik RSN

seorang laki-laki berambut tipis berwarna hitam, sedikit botak, sudah mulai beruban dan gigi depan RSN ada yang tanggal. RSN memakai celana kain panjang, baju berlengan, dan sandal ketika bekerja sebagai pengamen.

c. Nama : SWN (Subjek 3)

Usia : 35 Tahun

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Alamat Rumah : Kelurahan Kutabanjar

Pendidikan : SMP (kelas 8 keluar)

Pekerjaan : Sopir

Status pernikahan : menikah

Anak : 2

Vonis hukuman : 2 tahun 8 bulan di lembaga pemasyarakatan

Puwokerto

SWN merupakan anak kedua dari dua bersaudara. SWN sekolah sampai SMP kelas 8 dia tidak mau melanjutkan sekolahnya karena dia lebih suka bermain dan ikut tetangga rumahnya menjadi kernet truk yang mengangkut kayu. SWN mempunyai istri dan dua orang anak. SWN telah berpisah dengan orang tuanya dan mempunyai rumah sendiri. RSN berada di lembaga pemasyarakatan Purwokerto karena merampok penjual bawang di Kecamatan Mandiraja.

Secara fisik SWN adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, mempunyai tato di kedua lengan tangan dan dadanya, rambut

sangat pendek dan mulai beruban. Gigi SWN terlihat masih lengkap dan tidak memakai kacamata. SWN memakai celana panjang atau jeans, baju berlengan dan lebih sering memakai sandal ketika bekerja.

3. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Psikologi

Kondisi dan lingkungan yang berbeda dialami oleh mantan narapidana. Mantan narapidana tentu mempunyai kecemasan-kecemasan ketika kembali menjalani kehidupan di keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ketika menanyakan tentang bagaimana perasaan subjek ketika kembali ke rumah ternyata hasilnya berbeda-beda. HDR mengalami rasa malu tetapi dia senang ketika kembali ke lingkungan rumahnya. Karena di sekitar rumahnya hanya dia yang menjadi seorang mantan narapidana. HDR berada di lembaga pemasyarakatan hanya selama 2 tahun.

“ Pas mau keluar sudah nggak doyan makan, pikirannya sudah di rumah terus ...tapi kepikiran malu mbak..lah daerah perempatan barat yang sudah pernah penjara berarti kan cuma aku, masa rekornya masuk penjara waahh rasanya malu kalau mikir begitu..wahh kapok mbak kalau tahu begini rasanya, ternyata hidup di rumah sendiri ternyata lebih menyenangkan dan lebih bebas. Bisa kemana-mana sesuka hati”
(Hasil wawancara tanggal 22 Maret 2013).

HDR selalu merasa cemas dan was-was kalau ada tamu di malam hari hari karena beberapa kali dia di datangi polisi malam-malam untuk dimintai keterangan ketika temannya terlibat dalam suatu kasus.

“ Saya suka was-was kalo ada tamu malam-malam soalnya kalau kena kasus saya juga kadang masih dicari untuk dimintai keterangan sama polisi. Makanya saya sering ganti-ganti nomor

telepon dan kalau ada pekerjaan bawa keluar kota langsung saya ambil mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 22 maret 2013)

HDR menghindari teman-temannya yang dulu mengajaknya melakukan pencurian kayu di hutan milik PERHUTANI dengan sering mengambil pekerjaan di luar kota. HDR masih merasa tidak nyaman apabila teman-temannya mencarinya dan mengajaknya nongkrong karena jika mereka terkena masalah dengan polisi maka dia juga akan dicari oleh polisi. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Kepala Kelurahan tempat tinggal HDR bahwa teman-teman HDR jarang berkumpul dengan teman-temannya yang dahulu dan HDR sering berada di luar kota.

“Dulu teman-temannya yang sangar-sangar sering kesini nek sekarang malah gak pernah kelihatan”

(Hasil wawancara tanggal 27 April 2013)

“Mas HDR orange kan sibuk jarang dirumah soalnya dia kan supir jadi sering kemana-mana. Kalau pas hari jum’at lah sering kelihatan jum’atan bareng warga sini. Kalau minggu biasanya dia kerja soalnya kan bukan pegawai yang minggu itu libur”.

(Hasil wawancara tanggal 27 April 2013)

RSN merasa senang karena dia bisa kembali ke rumahnya. RSN merasa tidak malu tetapi lebih merasa jera ketika menjalani kehidupan sehari-hari di sel dan rutan. RSN juga sering merasa cemas kalau ada tamu berkunjung di malam hari.

“ Senang mbak..kembali ketemu isteri, ibu sama anak-anak.. rasanya nlangsa mbak kalau ingat pas dihukum.. apalagi pas di sel polres saya sampai disuruh minum air di kamar mandi sama di pukuli polisi-polisi mantappp pokoknya mbak.”

(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013)

“ Saya sama isteri suka deg-degan kalau ada tamu malam hari mbak apalagi isteri saya wah mesti dikira aku buat ulah atau apa”
(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013)

RSN juga mengungkapkan bahwa dirinya sering berada di luar kota dan sebagian tetangganya tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang mantan narapidana.

“Jarang yang tahu kalau saya pernah dihukum kok mbak...kalau bukan saya cerita sendiri paling tetangga sini yang dekat saja soalnya dari dulu saya memang jarang keluar rumah”
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Pernyataan RSN yang menyatakan bahwa dia jarang dirumah dan sering berada di luar kota juga dinyatakan oleh ketua RT RSN.

“ Nek minggu kadang ketemu mbak kan dia sering ke luar Banjar.. kadang di Magelang, kadang di Kebumen..kan dia ngamen jadine sering ke luar”.
(Hasil wawancara 20 April 2013)

SWN merasa senang karena dapat kembali berkumpul dengan keluarganya dan malu ketika kembali ke masyarakat.

“ Yang jelas malu lah mbak.. tapi campur senang soale ketemu sama isteri dan anak saya, pokoknya itu kejadian yang membuat sadar mbak.. jauh sama isteri sama anak rasanya tidak enak.. Alhamdulillah punya isteri yang setia mau bantu dan menerima saya lagi.. punya orang tua sama mertua yang masih mau bantu pas lagi saya susah”.
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

SWN juga memilih sering berkumpul dengan teman-temannya yang berada di Kecamatan Pagedongan.

“Saya seringnya main ke rumah ibu saya di kecamatan sebelah mbak.. sekalian ketemu sama teman-teman saya yang dulu masih tinggal di kampung sana”

(Hail wawancara tanggal 6 April 2013)

Pernyataan SWN bahwa dia jarang berada di tempat tinggalnya diperkuat oleh pernyataan ketua RT SWN.

“Mas SWN seringnya itu main sama di Kecamatan sebelah mbak kalau main-main di sini jarang”.

(Hasil wawancara tanggal 21 April 2013)

Ketika peneliti menanyakan penyelesaian masalah ekonomi yang di hadapi oleh subjek, ternyata jika ada masalah biasanya HDR lebih memilih untuk menyelesaikan masalah pekerjaannya yang dihadapinya dan meminta bantuan teman dekat dan keluarga dekatnya. Apabila diajak mencuri di hutan oleh teman-temannya juga dia menolak. Dia merasa kapok dengan tindak kejahatan yang pernah dia lakukan.

“ Biasanya saya diam tak selesaikan sendiri nek dah gak bisa baru minta bantuan teman dekat nek nggak ke saudara dekat, jarang kalau ada masalah cerita karo ibune rasannya kasihan”

(Hasil Wawancara tanggal 22 Maret 2013)

Ketika RSN mengalami masalah ketika membutuhkan uang, dia menyelesaikan sendiri kalau tidak dia meminta bantuan isterinya.

“ Biasanya kalau bisa ya sendiri tetapi kalau apa-apa biasanya minta bantuan sama isteri saya mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013)

Sedangkan SWN menyelesaikan masalah pekerjaan yang dihadapinya selalu musyawarah dengan isterinya.

“ Saya sekarang kalau ada apa-apa saya lebih suka cerita musyawarah sama isteri bagaimana baiknya kalau ada masalah mbak.. soalnya dulu pas tidak ada uang kepepet malah bertindak yang tidak-tidak. Malah buat orang-orang di sekeliling saya kaget dan sedih”

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Jawaban ketiga subjek atas pertanyaan peneliti tentang daya ingat tentang kejadian yang paling berkesan pun berbeda-beda. Daya ingat HDR sudah mulai berkurang menurutnya karena dia juga pernah memakai narkoba dan sudah berhenti tetapi efeknya baru terasa sekarang. Hal paling berkesan bagi HDR adalah ketika dia masuk ke sel di Polres dan membuat dia sangat jera.

“ Saya paling suka lupa naruh barang kaya kunci atau apa.. sekarang juga rasanya tidak enak mungkin efek pernah memakai narkoba dulu sewaktu sebelum masuk penjara mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 22 Maret 2013)

“ Pas masuk sel di Polres jan ya ampun rasanya tidak enak sekali, makan paling sekali, sayurnya kadang kaya basi, belum kalau dipukuli juga sampai sudah pernah memakai celana tanpa atasan pas malam-malam..ya bener-bener tidak enak sekali”

(Hasil wawancara tanggal 22 Maret 2013).

RSN mengungkapkan daya ingatnya masih baik, kadang dia lupa tanggal lahir anaknya. Kejadian berkesan bagi RSN adalah ketika dia berada di sel Polres Kabupaten Banjarnegara.

“ Ya itu mbak pas dihukum rasane bingung, mumet.. hampir tiap hari, saya tanya keadaan isteri sama tetangga saya yang jadi sipir di situ..sama Tanya kapan saya bisa keluar dari situ.”

(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013)

“ Saya lupa tanggal lahir anak saya mbak kalau tahunnya saya masih ingat”.

(Hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

“ Rasanya nlangsa mbak kalau ingat pas dihukum.. apalagi pas di sel Polres saya sampai disuruh minum air di kamar mandi sama di pukuli polisi-polisi mantappp pokoknya mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013)

Daya ingat SWN masih baik. Kejadian paling berkesan bagi SWN adalah isterinya yang masih setia dan mau menerima keadaannya.

“ Alhamdulillah ingatan saya masih baik mbak. Masih ingat dimana barang saya letakkan. Paling kadang-kadang saja lupa naruhnya hehe”.

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

“ Saya kagum sama isteri saya pas saya di LP mau bantu-bantu cari uang kan dulunya dia juga ibu rumah tangga biasa. Nggak malu punya suami kaya saya dan mau nerima saya kembali. Pastinya dia juga kecewa sama saya tapi kan itu dulu sekarang saya nggak gitu lagi”

(Hasil wawancara 29 Maret 2013)

Saat peneliti menanyakan tentang keterampilan kepada subjek tentang keterampilan yang diperolehnya di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan. HDR mengungkapkan dia mendapatkan keterampilan di lembaga pemasyarakatan tetapi tidak digunakannya ketika dia sudah keluar. Keterampilan yang dia gunakan yaitu menyupir. Dia mendapatkan keterampilan menyupir secara otodidak.

“ Nggak dapat “keterampilan plus-plus” itu yang kalau yang kejahatan yang terorganisir dan belum kapok ya monggo, aku wes kapok. Dulu dapat ketrampilan buat sapu dari sabut kelapa, otomotif, buat keset, buat kemoceng setiap hari Selasa dan Kamis”.

(Hasil wawancara tanggal 22 Maret 2013)

“Dulu saya kan awalnya kernet terus jadi sering lihat supirnya latihan sendiri malah bisa sampai sekarang sama juragan dibawahin nyupir sendiri. Saya jadi supir sudah bisa ke luar Jawa kayak Kalimantan dan Sumatra yang belum Sulawesi sama Aceh mbak”

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Berbeda halnya dengan RSN dia mendapatkan keterampilan membuat sapu tapi tidak dia gunakan karena dia bekerja sebagai pengamen. Sedangkan bimbingan kerja pada saat asimilasi yaitu mencuci kendaraan di sebelah Rutan.

” Paling buat sapu mbak..ada keterampilan jahit tapi tidak semua orang bisa ikut soalnya kan ada benda tajamnya kaya gunting..sama pas mau keluar paling jadi tukang cuci motor sama mobil di timur Rutan mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013).

“ Nggak mbak.. saya kan pengamen sama buruh ya udah capek jalan sana-sini mau buat keset sapu ya mending buat istirahat hehe”.

(Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2013).

SWN mengungkapkan mendapatkan keterampilan otomotif yang dapat membantu dalam pekerjaannya sebagai sopir. Keterampilan tersebut masih bisa digunakannya sampai sekarang.

“ Nggak ada dapat keterampilan plus-plus mbak... Saya dapat keterampilan otomotif lumayan mbak kan saya supir bisa buat nambah-nambah pengetahuan kalau truk saya rusak hehe.. kalau buat sapu dan keset malah tidak pernah saya gunakan mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013).

Saat peneliti menanyakan tentang keinginan HDR yang belum tercapai, dia mengungkapkan bahwa ingin mempunyai rejeki yang lebih agar dapat membantu ibunya dan dia ingin menikah. HDR belum begitu terbuka dan belum menerima statusnya sebagai mantan narapidana karena dia berbohong kepada keluarga calon istrinya.

“ Pngen kaya mbak.. punya uang lebih biar bisa bantu-bantu ibu... Pngen nikah tapi udah trauma mbak, mien westau pan nikah sama orang Madukara sudah lamaran menetapkan tanggal malah

dibatalkan keluarga sana gara-gara ada yang ngomong aku itu preman sudah pernah masuk penjara”.
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Sedangkan RSN mengungkapkan bahwa dia menyekolahkan anak-anaknya sampai tinggi karena RSN hanya mengeyam bangku sekolah hanya sampai SD.

“ Saya pengen anak saya bisa sekolah yang tinggi dan jadi bocah pintar mbak.. nggak kaya saya yang cuma lulusan SD.. semoga rejeki saya juga dimudahkan buat menghidupi mereka”
(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

SWN juga menginginkan mempunyai rejeki berlebih agar dapat membalas kebaikan orang tua dan mertuanya yang selalu membantunya.

“ Saya pengen punya rejeki lebih mbak.. biar bisa bantu ibu sama mertua bisa balas budi sama mereka... dadi anak sampai punya anak soale belum bantu-bantu malah gaweane senenge masih ngrepoti mereka”.
(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

Perasaan ketika subjek kembali ke lingkungannya berbeda-beda. Subjek HDR dan SWN merasa malu sedangkan RSN merasa biasa saja karena tidak semua tetangganya mengetahui kalau RSN seorang mantan narapidana. HDR juga belum menerima keadaan dirinya terlihat dia membohongi keluarga calon istrinya yang tentang statusnya sebagai mantan narapidana.

Penyelesaian masalah ekonomi tentang pekerjaan yang dilakukan ketiga subjek pun berbeda beda. HDR menyelesaikan masalahnya sebagai mantan narapidana yang disebabkan faktor ekonomi sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya jika dia tidak bisa menyelesaikannya maka

dia akan meminta bantuan teman dekat atau keluarga dekatnya. Jika dia ditawari kembali mencuri oleh teman-temannya dia akan menolaknya. RSN juga selalu menceritakan tentang masalah keuangannya kepada istrinya. SWN juga memilih terbuka dengan istrinya tentang tawaran pekerjaan selain merampok yang diberikan temannya dan ketika kesulitan keuangan.

Pengalaman yang berkesan ketiga subjek yaitu ketika mereka hidup di rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan yang jauh dari keluarga. Keterampilan yang didapatkan di rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan tidak digunakan oleh HDR dan RSN, sedangkan SWN masih menggunakan keterampilan yang didapatkannya di lembaga pemasyarakatan.

HDR dan SWN mempunyai keinginan yang sama mereka ingin mempunyai rejeki berlebih sehingga dapat membantu orangtua mereka. Sedangkan RSN ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu mereka selalu mempertimbangkan segala pekerjaan yang dilakukan.

4. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Fisik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan fisik, psikologi, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial serta kehidupan keagamaan mantan narapidana. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, ketika peneliti menanyakan tentang keadaan panca indera

diketahui bahwa HDR mengalami kesehatan yang cukup baik kecuali pada indera penglihatannya.

“ Kalau pendengaran masih normal mbak.. kalau ngomong bisik-bisik masih dengar. Indera penciuman juga masi dapat membedakan mana yang belum mandi sama yang belum hehe.. kalau indera peraba juga masih normal, kalau perasa kadang ada gangguan kalau lagi sakit gigi sama sariawan maklum mbak kalau pas nyupir ke luar kota kan suka lupa gosok gigi”
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi, HDR tidak memakai kaca mata, gigi depan agak renggang, mempunyai bekas tindikan di telinga dan kedua lengan tangannya bertato yang mulai memudar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala kelurahan tempat tinggal HDR

“ wah sangar mbak..pas jaman-jaman disini masih desa dia pas pawai calon kepala desa..dandane sangar..pake peniti buat anting-anting..pokoke nyentrik gitu..”
(Hasil wawancara 27 April 2013)

Saat peneliti menanyakan tentang kekuatan fisik kepada HDR diketahui bahwa HDR kadang sakit demam jika kelelahan bekerja karena kekuatan fisiknya karena pertambahan umur dan cepat mengalami kelelahan ketika mengendarai kendaraan.

“ Sudah tidak sekuat dulu mbak.. dulu kalau ke Jakarta kan paling berhenti tiga kali, sekarang bisa 4 kali ..rata-rata nyupir 3 jam harus berhenti mbak”.
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

“ Alhamdulillah sehat mbak. apalagi tidak berada di penjara ya lebih sehat mbak.. dulu dipenjara kadang demam mungkin karena stress.. kalau di rumah demam kalau kelelahan nyupir kesana kemari mbak”.
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

RSN mengungkapkan sering sariawan dan tidak bisa makan makanan yang keras dan penglihatannya berkurang ketika peneliti menanyakan tentang keadaan panca inderanya.

“Semuanya masih sehat mbak paling penyakite sakit gigi makan yang keras-keras wes gak kuat sama paling kena sariawan soalnya jarang makan buah....indera peraba juga masih normal”
(Hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

“Agak berkurang mungkin pengaruh usia kali mbak, mau pake kacamata saya jarang baca mending uangnya buat beli beras saja”
(Hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi, gigi depan RSN ada yang tanggal, tidak memakai kaca mata, dan berkulit sawo matang. RSN juga mengungkapkan bahwa kekuatan fisiknya masih baik karena dia hampir setiap hari berjalan dari pagi sampai sore saat peneliti menanyakan tentang kekuatan fisik RSN.

“ wah saya masih kuat mbak q pernah antar kecamatan di Kebumen jalan kaki dari pagi sampai sore kalau ngamen.. tapi kalau diniati mung jalan-jalan tanpa ngamen ya mesti kesele pol mbak..nek karo ngamen ora begitu kerasa..lari-lari juga saya masih kuat..masih gesit lah mbak”
(Hasil wawancara 12 April 2013)

Alasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh SWN. SWN juga mengatakan kalau fisiknya tidak sebaik dulu ketika peneliti menanyakan kondisi kekuatan dan kecepatan fisik SWN.

“Saya nyupir lama paling lama 3 sampai 4 jam mbak..ya mesti beda sama dulu, mau begadang setiap hari dulu juga kuat”
(Hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

Berdasarkan hasil observasi, SWN tidak memakai kaca mata, berkulit sawo matang, gigi masih lengkap dan kedua lengan tangan dan dadanya bertato. SWN menjelaskan indera penglihatannya berkurang saat peneliti menanyakan kondisi panca indera SWN.

“Keluhan saya cuma penglihatan sudah tidak sejelas dulu mbak, kalau indera perasa masih enak makan apa saja, kalau pendengaran juga masih bisa dengar dengan baik, kalau indera penciuman dan peraba juga masih baik”
(Hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

“Kalau sekarang lari-lari lama dah tidak kuat.. paling jalan-jalan pagi sama anak-anak ke alun-alun kalau pagi sekalian cari sarapan kalau hari minggu saya tidak nyupir kemana-kemana”
(Hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

Ketika peneliti menanyakan pola makan kepada subjek, ternyata pola makan HDR lebih teratur ketika berada di Lembaga pemasyarakatan daripada ketika berada kembali ke rumah.

“Aku kalau dirumah tidak mesti 3 kali sehari mbak kadang dua apalagi kalau nyupir keluar kota bisa sekali tapi ngemil sama ngrokot tetap jalan hehe.. Pas dulu di LP malah bisa 3 kali sehari dan seminggu itu ada daging sama telur tergantung jadwal”
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Sedangkan RSN ternyata pola makannya teratur sama ketika berada di Rutan karena dia membutuhkan tenaga lebih karena pekerjaan dia berjalan untuk mengamen selama seharian. RSN mengungkapkan makanan yang dikonsumsi tidak sesuai standar gizi.

“Saya makan 3 kali sehari mbak kalau kurang ya lemas mbak kan stamina buat jalan.. kalau dulu di LP juga makan 3 kali sehari tapi namanya juga dihukum ya ora penak walaupun makannya gratis hehehe”.

(Hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

“ Saya yang penting ada sayur hijauan sama lauk sama tempe atau tahu juga sudah biasa..kalau daging paling ayam mbak..kalau daging sapi kan mahal mending uangnya buat sangu anak sekolah”.

(Hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

Sedangkan SWN juga mempunyai pola makan yang tidak teratur dan tidak sesuai standar gizi.

“ Pola makan ya lebih teratur di LP mbak bisa 3 kali sehari..pas di sel polres bisa satu apa dua kali itu kadang malah sayurnya kaya basi mbak.. kalau sekarang kadang tiga kadang 2 kali sehari yang teratur ya cuma merokok sama ngemil, ngopi pas lagi nyupir mbak biar buang ngantuk” (hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

“ saya makan ya tidak nuntut 4 sehat 5 sempurna mbak.. kan saya orang biasa heehe.. kalau di LP malah bisa seminggu ada jatah daging sama telur.. kalau di rumah sama telur saja sudah seneng mbak”.

(hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

HDR menngungkapkan bahwa menjaga kesehatannya dengan menjaga pola tidurnya ketika peneliti menanyakan tentang perawatan kesehatan yang dilakukan oleh subjek. HDR juga mengungkapkan dia berhenti mengonsumsi minuman beralkohol dan berhenti mengonsumsi narkoba.

“ Awal-awal masih minum sekarang sudah tidak mbak, kalau dulu kan temannya masih banyak kalau diajak nolak kan nggak enak sekarang alhamdulillah bisa berhenti bisa nolak kalau diajak. Saya dulu juga pernah memakai narkoba mbak jenis ganja juga sudah berhenti sebelum masuk penjara”.

(hasil wawancara tanggal 23 Maret 2013)

“ Aku yang penting tidur cukup..kalau malamnya lek-lekan siange bisa tidur seharian mbak..soale nek kurang tidur malah mumet tok.

Sekarang jug awes jarang olah raga paling kalau tidak ada kegiatan pas ponakan libur jalan-jalan pagi ke alun-alun. Pas dulu di LP malah setiap pagi senam olah raga”.

(hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Sedangkan RSN mengungkapkan dia menjaga kesehatannya dengan tidur yang cukup dan menjaga pola makannya agar mempunyai stamina yang baik.

“ Yang penting tidur cukup mbak.. saya juga jarang begadang...makan teratur sudah sehat dan kuat jalan kesana kemari cari uang”.

(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

SWN mengungkapkan bahwa dia menjaga kesehatan dengan menjaga jam tidurnya dan mengurangi mengonsumsi minuman beralkohol.

“Tidur harus cukup.. “minum-minum” juga saya kurangi tidak sesering dulu”

(Hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

Ketika peneliti menanyakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh subjek, HDR mengatakan kegiatan fisiknya hanya mengendarai kendaraan sebagai sopir dan jalan-jalan.

“Ya nyupir mbak la ya pekerjaanya menyupir.. main kesana kemari hehe”

(hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Sedangkan RSN mengungkapkan kegiatan fisik yang dilakukannya yaitu berjalan dari pagi sampai siang bahkan sore hamper setiap hari.

“ Jalan kaki dari pagi sampai sore kalau ngamen.. tapi kalau diniati mung jalan-jalan tanpa ngamen ya mesti kesele pol mbak..nek karo ngamen ora begitu kerasa”

(hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

SWN mengungkapkan kegiatan fisiknya hanya mengendarai kendaraan sebagai sopir dan jalan-jalan pagi dengan anak-anaknya ketika dia tidak ada pekerjaan.

“ Paling jalan-jalan pagi sama anak-anak ke alun-alun kalau pagi sekalian cari sarapan kalau hari minggu saya tidak nyupir kemana-kemana”

(hasil wawancara tanggal 30 Maret 2013)

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada tiga subjek penampilan ketiga subjek berbeda-beda. HDR selalu memakai baju berlengan, melepaskan anting-anting dan berusaha menghilangkan tato di kedua lengannya. RSN selalu memakai kaos berlengan ketika pergi jarang menggunakan kaos singlet. Sedangkan SWN selalu memakai kaos berlengan untuk menutupi tatonya.

Ketiga subjek mengaku mempunyai kesehatan yang baik dikarenakan mereka senang kembali dengan keluarga mereka. Penyesuaian diri fisik yang dilakukan oleh HDR yaitu dia jarang berkumpul dengan temannya sehingga dia jarang nongkrong dengan teman-temannya. HDR melepas anting-anting yang dulu pernah dipakainya. HDR juga berusaha menghilangkan tato dengan laser serta selalu memakai atasan berlengan. SWN memakai pakaian sesuai dengan kegiatannya. Ketika bekerja sebagai pengamen dia selalu memakai celana panjang, kaos berlengan dan topi. Sedangkan SWN selalu memakai atasan berlengan ketika berkumpul dengan masyarakat sekitar rumah untuk menutupi tatonya.

5. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Sosial.

Aspek sosial dalam penyesuaian kehidupan mantan narapidana meliputi interaksi sosial dan aktivitas sosial. Interaksi sosial mantan narapidana meliputi sikap sosial dan komunikasi dengan keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam penyesuaian diri subjek, tanpa dukungan dari keluarga maka dapat membantu penyesuaian diri subjek.

Saat peneliti menanyakan tanggapan keluarga terhadap subjek, HDR mengungkapkan bahwa hubungan dengan keluarganya masih baik dan mau menerima ketika HDR kembali ke rumah sampai sekarang. HDR juga merasa tidak canggung ketika kembali ke keluarganya.

“Alhamdulillah menerima aku mbak, mereka menyadari aku bagian keluarga mereka, kan setiap orang juga pernah melakukan salah, tidak mungkin bersih tanpa punya salah mbak...tapi saya bersyukur bapak bisa lihat saya sudah berubah sebelum beliau meninggal”.

(Hasil wawancara tanggal 23 Maret 2013)

“ Tidak lah mbak sama keluarga masa canggung, pas kumpul RT lah agak canggung rasanya kayak buat bahan tontonan, tapi ya sudahlah cuek saja”.

(Hasil wawancara tanggal 23 Maret 2013).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh RSN yang menyebutkan hubungan dengan keluarga masih baik.

“ Masih sama saja mbak... kaya dulu lah malah tambah dekat... tambah isteri saya sekarang sakit ya sudah mending dirumah..rasanya tidak enak jauh keluarga mbak.. lah yang selalu nyemangatin kan isteri saya”

(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

“ Biasa saja mbak..la saya dulu begitu juga khilaf mbak..mereka tidak malu dengan keadaan saya sama tetap seperti biasa saja. Kalau sekarang saya jadi pengamen juga ndak apa-apa namanya juga rejeki yang penting halal”.

(Hasil wawancara tanggal 12 April 2013)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SWN yang menyebutkan keluarga mendukung dan menyemangati SWN.

“ Masih sama seperti yang dulu mbak.. masih baik-baik saja tidak ada yang berubah. Malah tambah dekat...soalnya kan saya mau berubah tidak kaya dulu semauanya sendiri mbak, mereka juga masih mau nerima saya apa adanya”

(Hasil wawancara tanggal 6 April 2013).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti tentang tanggapan masyarakat terhadap subjek, diketahui bahwa interaksi HDR dengan masyarakat tetap terjalin dengan baik setelah kembali ke masyarakat. HDR juga mengakui bahwa dia tetap berkumpul dengan tetangga sekitar rumahnya.

“ Yang biasanya tak ajak ngobrol paling sebelah rumah sama saudara yang di seberang jalan situ mbak. Kalau yang lain jarang mbak nek diniati mung sengaja main ngobrol sudah capek, malas kemana-mana”

(Hasil wawancara tanggal 27 April 2013)

Pernyataan HDR diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya diperkuat oleh pernyataan Kepala Kelurahan tempat tinggalnya.

“ Ya nrima mbak..la dia juga sudah berubah mau kumpul-kumpul nek ada acara mbak..dulu muncul pas lebaran tok kayaknya..sekarang tidak pernah buat kerusuhan”.

(Hasil wawancara tanggal 27 April 2013)

Sedangkan RSN mengungkapkan bahwa tanggapan masyarakat biasa saja sama hal ini dikarenakan RSN jarang keluar rumah dan jarang tetangga yang mengetahui kalau RSN sudah pernah berada di rumah tahanan.

“ Alhamdulillah mereka masih sama saja mbak.. tidak ada perubahan apa-apa..sama kaya dahulu tetapi tidak sesering dulu saya nongkrongnya mbak.. kan saya ngamen jadi kalau dah malam ya sudah.. jarang maen ke rumah tetangga paling cuma tegur sapa kalau ketemu, jarang yang tahu kalau saya pernah dihukum kok mbak...kalau bukan saya cerita sendiri paling tetangga sini yang dekat saja soalnya dari dulu saya memang jarang keluar rumah”.
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Pernyataan RSN yang diterima oleh masyarakat juga diperkuat dengan pernyataan Ketua RT tempat tinggal RSN.

“ Ya menerima wong orange baik mbak”
(Hasil wawancara tanggal 20 April 2013)

SWN juga mengungkapkan bahwa tanggapan masyarakat pada dirinya biasa saja bahkan cenderung membaik.

“ Mereka biasa saja mbak.. sekarang saya juga lebih sering ikut kumpulan-kumpulan yang di RT, dulu saya malah jarang...kalau ada acara kesripahan atau pernikahan tetangga juga ikut bantu-bantu kalau pas tidak ada gawean dan kalau libur juga sering ikut kerja bakti”.
(Hasil wawancara tanggal 6 April 2013)

Pernyataan SWN bahwa dia diterima oleh masyarakat juga diperkuat dengan pernyataan Ketua RT tempat tinggalnya.

“ Mereka ya menerima mbak.. kan dia juga sudah nerima imbalan dulu pas di LP. Kalau pada duduk-duduk dia jarang ikut juga. Tapi mau ikut kerja bakti kalau libur”
(Hasil wawancara tanggal 21 April 2013)

Peneliti juga menanyakan apakah HDR pernah mengalami penolakan oleh orang lain karena menyandang statusnya saat ini, ternyata HDR pernah menerima penolakan oleh keluarga calon isterinya karena statusnya sebagai mantan narapidana dan dia dulunya terkenal sebagai preman.

“ Tapi namanya juga orang mbak mesti ada yang nrima ada yang nggak suka sama saya, tapi si kalau nggak suka nggak begitu keliatan paling kalau di belakang saya njelekin saya..tapi lingkungan sini mah sudah kenal jadi biasa nek yang di luar desa ya masih nganggap saya kaya preman kaya dahulu yang suka semaunya sendiri”.

(Hasil wawancara tanggal 23 Maret 2013)

“Pengen nikah tapi trauma mbak, sudah pernah mau menikah sama orang Madukara, sudah lamaran dan netapin tanggal eh malah dibatalkan sama keluarga sana gara-gara ada yang ngomong aku itu preman dan sudah pernah masuk penjara”.

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Peneliti juga menanyakan tentang hubungan dengan teman-teman subjek, HDR mengungkapkan selalu menjaga jarak dengan teman-temannya yang dulu mengajak dia untuk mengonsumsi minuman beralkohol dan menghindar jika diajak pergi. HDR sering mengambil pekerjaan di luar kota dan sering mengganti nomor ponselnya.

“ Saya sekarang jaga jarak mbak dengan teman-teman yang dulu. Takut dikait-kaitkan terus. Jadi kalau ada tawaran pekerjaan ke luar kota sering saya ambil dan nomor ponsel juga sering saya ganti.

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

RSN mengungkapkan dia sering berkumpul dengan temannya jika dia sedang tidak bekerja.

“ Saya suka mancing mbak kalau minggu sama teman-teman saya di sungai dekat rumah, lumayan juga kalau dapat ikan bisa buat lauk di rumah”

(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

SWN mengungkapkan bahwa dia masih sering berkumpul dengan teman-temannya.

“ Saya kalau biasa ya cuman ngobrol saja mbak.. kalau mau main kemana biasanya direncanakan dulu beberapa hari sbelumnya.. pas saya dan teman-teman lagi prei gaweane”.

(Hasil wawancara tanggal 6 April 2013)

Ketiga subjek juga menyebutkan tidak pernah terlibat perselisihan dengan masyarakat sekitar karena statusnya sebagai mantan narapidana. Sebagian besar masyarakat tempat tinggal subjek dapat menerima kehadiran subjek.

Sebagai warga yang baik tentunya setiap orang yang dewasa berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketiga subjek mengaku setelah kembali ke masyarakat, mereka tetap mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kegiatan sosial yang diikuti subjek, diketahui bahwa HDR tetap mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. HDR mengakui jarang mengikuti kerja bakti karena banyak kerjaan kalau tidak dia gunakan hari liburnya untuk istirahat. Dia juga mengakui bahwa dia dulu lebih suka mengabaikan jika ada acara di lingkungannya.

“ Kalau kegiatan di lingkungan sini saya sering kalau nengokin orang sakit, ada orang meninggal, bantu-bantu kalau ada tetangga dekat punya hajt. Tapi kalau kerja bakti pas hari minggu saya

paling soalnya mending buat istirahat. Kan kalau ahir minggu banyak kerjaan mbak. kalau dulu saya malah nggak pernah bantu-bantu kecuali nek teman dekat atau keluarga dekat”
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di tempat tinggal subyek, diketahui bahwa HDR mempunyai hubungan yang dekat dengan tetangga. Karena anak-anak tetangganya sering diajak main kerumahnya atau sebaliknya HDR main kerumah tetangganya. HDR juga aktif jika ada hajatan di rumah tetangganya tetapi HDR tidak pernah mengikuti kerja bakti di lingkungannya.

RSN mengatakan bahwa dia sangat jarang mengikuti kegiatan sosial yang diadakan di sekitar lingkungannya karena dia sering ke luar kota dan pada hari minggu dia gunakan untuk istirahat. Kegiatan yang dia lakukan biasa yang dilakukan oleh teman dekat atau tetangga dekat rumah.

“Biasanya kalau tetangga dekat ada yang nikahan atau syukuran..tetangga sakit ikut njenguk..kalau sama teman-teman malah jarang ketemu saya sering ngamen di luar Banjarnegara soalnya mbak”
(Hasil wawancara tanggal 5 April 2013)

Berdasarkan observasi RSN tergolong orang pendiam dan pemalu. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan di tempat kerjanya. RSN jarang sekali mengikuti kegiatan yang dilakukan di lingkungannya. Menurut ketua RT di lingkungannya walaupun jarang mengikuti kegiatan sosial yang diadakan tetapi RSN selalu membantu jika tetangga dekatnya mempunyai acara hajatan.

Kegiatan sosial yang diikuti SWN lebih sering dan menyempatkan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya jika tidak ada pekerjaan. Menurut ketua RT di lingkungannya SWN terlihat lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya sekarang.

“ Sekarang saya juga lebih sering ikut kumpulan-kumpulan yang di RT, dulu saya malah jarang...kalau ada acara kesripahan atau pernikahan tetangga juga ikut bantu-bantu kalau pas tidak ada gawean dan kalau libur juga sering ikut kerja bakti”.

(Hasil wawancara tanggal 6 April 2013)

Aktivitas sosial yang dilakukan tiga subjek berbeda-beda. HDR mengaku dia lebih aktif pada kegiatan sosial yang dilakukan di sekitar rumahnya. Sebelum menjadi mantan narapidana dia tidak pernah mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitar rumahnya.

RSN mengikuti kegiatan sosial hanya seputar di dekat tempat tinggalnya dan keluarganya saja. Hal ini disebabkan karena kesibukan pekerjaannya yang sering berada di luar kota. Sedangkan SWN juga terlibat lebih aktif di lingkungan tempat tinggalnya. Sebelumnya dia jarang mengikuti karena dia sering berada di lingkungan desa kelahirannya.

6. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dari Aspek Ekonomi

Ketiga subjek menjadi narapidana disebabkan faktor ekonomi. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mantan narapidana mengalami perubahan dalam hal ekonomi. Peneliti menanyakan tentang kondisi ekonomi kepada ketiga subjek, ternyata HDR

mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi sebelum dan setelah menjadi narapidana mengalami perbedaan.

“ Kalau kondisi keuangan malah lebih enak sekarang mbak, kan dulu kalau ada uang langsung dihabiskan buat senang-senang habis itu pusing soalnya duit langsung habis cuma lewat tok. Pas dipenjara kan maem sudah dijatah. Di rumah kan bapak dulu masih dapat pensiunan juga. Sekarang kalau buat kebutuhan dulu kalau lebih baru buat senang-senang kalau bisa bantu-bantu ibu buat benerin rumah dan tambahan beli beras”

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

“ Kadang 300 kadang 500 tergantung bawa apa sama kemana mbak. kan juga tidak setiapa minggu ngangkut barang mbak..Kalau nyupir tanggane malah lebih lumayan satu hari kan bisa 150-200 satu hari sudah makan dan dapat rokok mbak, dadine sewulan ora mesti pemasukane”.

(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Begitu juga dengan RSN yang mengungkapkan setelah kembali ke rumah mengalami perbedaan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan RSN yang tadinya seorang buruh kuli bangunan menjadi seorang pengamen.

“ Alhamdulillah sudah mbak..kalau kurang saya pinjam tetangga dekat... dulu isteri saya juga bantu-bantu jadi pembantu RT tapi sekarang sering sakit-sakitan saya suruh berhenti dulu.. pas saya dihukum juga isteri saya yang menghidupi anak-anak.. ibu saya juga buruh kadang disuruh tetangga bersih-bersih atau apa lumayan lah...”.

(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

“ Dulu kan cuma buruh bangunan mbak sehari cuma dapat 40 ribu itu belum rokok dan lain-lain kalau sekarang 50 atau 60 itu sudah bersih buat makan dan rokok, kalau bulan puasa malah kadang lebih mbak bisa 70 sehari”

(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

Keadaan ekonomi SWN juga lebih baik daripada sebelumnya. SWN dibantu oleh isterinya, sebelumnya isterinya hanya ibu rumah tangga sekarang dia bekerja di koperasi.

“ Lebih baik mbak.. istri saya soalnya juga bekerja di koperasi jadi bisa bantu-bantu...semenjak saya dihukum isteri saya kerja kalau ada apa-apa dibantu sama orang tua saya dan mertua saya”.
(Hasil wawancara tanggal 15 April 2013)

“ Tidak tentu mbak.. kan saya cuma supir jadi kalau lagi kesana kemari nyupir malah lumayan kalau jarang juga pas-pasan mbak”.
(Hasil wawancara tanggal 15 April 2013)

Peneliti menanyakan pekerjaan yang sekarang didapatkan oleh ketiga subjek, ternyata pekerjaan HDR masih sama yaitu menjadi sopir. HDR mendapat kembali kepercayaan dari atasannya.

“ Ya mbak dari dulu nyupir, juragan saya masih percaya sama saya diboletin kerja disana”
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Pekerjaan RSN berubah dari buruh bangunan menjadi pengamen yang berjalan dari rumah ke rumah. RSN lebih memilih mengamen di luar kota Banjarnegara atau di luar kecamatannya.

“ Dulu buruh mbak, sekarang mengamen soalnya penghasilannya lebih banyak”
(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

“ Saya rumah ke rumah mbak..kalau di bis saya tidak percaya diri”
(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

SWN bekerja sebagai sopir truk, menurutnya pekerjaan tersebut tidak memerlukan surat-surat pengantar dan SWN hanya sekolah sampai kelas 2 SMP.

“ Saya cuma supir jadi kalau lagi kesana kemari nyupir malah lumayan kalau jarang juga pas-pasan mbak”.
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Peneliti juga menanyakan tentang pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh ketiga subjek, ternyata pengelolaan uang HDR juga lebih baik yaitu jika lebih dia menyimpannya.

“ Kalau ada lebih saya simpan mbak tapi nggak saya simpan di bank soalnya ribet”.
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

“ Cukup nggak cukup Alhamdulillah si banyak cukupnya mbak, kalo semisal kurang aku pinjem bulik apa teman nek sudah ada duit langsung tak kembalikan. Kan aku paling duit buat beli rokok dan lain-lain”.
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Sedangkan pengelolaan uang yang dilakukan oleh SWN yaitu diberikan kepada isterinya.

“ Saya biasanya uang langsung tak kasih sama isteri mbak.. buat sangu anak, beli beras dan lain-lain kalau ada sisa ya disimpan kalau kurang ya pinjam dulu besok-besok diganti kalau dpat rejeki lebih”.
(Hasil wawancara tanggal 13 April 2013)

Pengelolaan uang SWN diserahkan kepada isterinya yang juga bekerja di koperasi semenjak SWN berada di lembaga pemasyarakatan.

“ Kadang cukup kadang ngepas mbak.. tapi yang penting punya tabungan di bank..sedikit tidak apa-apa yang penting bisa buat jaga-jaga kalau ada apa-apa... kalau dulu kana da uang biasanya langsung buat senang-senang sendiri mbak.. baru istri saya kasih lebihnya.. kalau sekarang ada uang langsung saya kasih istri saya baru lebihnya buat saya dolan sendiri mbak.. buat ngajak anak liburan kemana.. dekat-dekat juga tidak apa-apa yang penting bareng sama keluarga”.
(Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2013)

Kondisi ekonomi ketiga subjek mengalami perubahan yang cukup baik. Ketiga subjek juga mendapatkan pekerjaan yang tidak menggunakan surat berkelakuan baik dan surat-surat pengantar lainnya. Pengelolaan uang SWN dan RSN diberikan kepada isterinya sedangkan HDR mengelolanya sendiri.

7. Penyesuaian Diri mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Keagamaan.

Dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan tuntunan atau bimbingan kepada orang yang memeluknya. Agama akan menuntun kepada hal-hal yang baik, ke hal-hal yang tidak tercela. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek, terdapat subjek yang dalam hal keagamaan mengalami perubahan dalam intensitas beribadah.

Peneliti menanyakan kepada ketiga subjek tentang perasaan saat melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan, HDR mengungkapkan bahwa dia merasa lebih tenang dan mengurangi rasa stress ketika melakukan ibadah keagamaan.

“Kalau ada masalah juga rasane plong kan katanya Allah memberi ujian manusia sesuai dengan kemampuannya mbak.”.
(Hasil wawancara tanggal 7 April 2013)

Perasaan RSN juga merasa tenang ketika mengikuti kegiatan keagamaan dan mengurangi rasa stress.

“ Rasane enak ayem tentram...malah saya sekarang jadi jarang ke masjid..lewi kendho kalau ngibadah”.

(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

“ Tidak tentu mbak.. malah kadang iya kadang tidak malah pernah sama sekali tidak dalam sehari.. pas dulu di rutan malah sering mbak lebih tertib.. lumayan ngurangi stress mikir kapan bebas”

(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

SWN juga merasakan ketenangan ketika melakukan kegiatan keagamaan.

“ Rasanya tentu tenang mbak.. sadar juga mbak hidup tidak cuma di dunia tapi juga di akhirat makanya rasanya gimana kalau ingat salah-salah saya banyak sekali.. apalagi kan saya bapak pasti jadi contoh buat anak-anaknya sama mimpin keluarga”

(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

Peneliti juga menanyakan kepada ketiga subjek apakah dengan mengikuti kegiatan keagamaan dapat membuat mereka hidup lebih baik lagi. HDR mengatakan bahwa dengan kegiatan keagamaan dia sadar bahwa tidak akan mengulangi kesalahannya dahulu.

“ Kadang-kadang lengkap seringnya kurang mbak..”

(Hasil wawancara tanggal 7 April 2013)

“ Kan katanya kalau shalat ada tatonya shalatnya tidak sah.. ya ni belum hilang ya udah yang penting niat baik saja mbak, shalatnya diterima tidak masalah yang Diatas hehe”.

(Hasil wawancara tanggal 7 April 2013)

RSN juga merasa jera atas kesalahannya dahulu dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Tetapi RSN masih menganggap bahwa hari senin adalah hari keberuntungannya karena di hari senin biasanya dia mempunyai rejeki yang lebih daripada di hari lainnya.

“ Paling yasinan, tahlilan sama pengajian habis maghrib kalau saya pas dirumah.. kalau pas di Rutan cuma setelah jum”atan itu rutin

ada kegiatan ceramah dari ustadz.. kalau sekarang saya malah jarang ikut maklum sering di luar kota jadi sudah capek di jalan sana-sini”

(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

“ saya mempercayai hari senin itu hari baik saya mbak. makanya kalau hari senin saya tidak pernah libur soalnya hari senin biasanya saya mendapatkan rejeki yang lebih daripada hari-hari lainnya”.

(Hasil wawancara 30 April 2013)

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan, SWN merasa sadar dan jera atas perbuatannya dahulu.

“ Rasanya tentu tenang mbak.. sadar juga mbak hidup tidak cuma di dunia tapi juga di akhirat makanya rasanya gimana kalau ingat salah-salah saya banyak sekali.. apalagi kan saya bapak pasti jadi contoh buat anak-anaknya sama mimpin keluarga...semoga besoknya bisa cari rejeki yang halal seterusnya.. kalau kepepet ya mending ngomong sama isteri kalau ada masalah apa-apa”.

(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

Peneliti juga menanyakan tentang intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti oleh ketiga subjek. Intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti oleh HDR bertambah.

“ Kadang-kadang kalau pas longgar paling ikut yang yasinan hari jum’at sama yasinan yang pengajian RT kalau yang di masjid ikut pas habis shalat ied saja mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 7 April 2013)

“ Tapi kalau dulu lah blass bisa sehari tidak shalat kalau sekarang tiap hari shalat meskipun cuma sekali dua kali..kalau jum’atan juga mesti berangkat mbak..nek ora shalat jum’at rasane gemungsrunng tidak enak..nek jum’at nangumah mesti, kalau pas ge dijalan sedang menyupir pas di jalan ya saya berhenti dulu mbak”.

(Hasil wawancara tanggal 7 April 2013)

Pernyataan HDR tentang intensitas kegiatan keagamaan bertambah diperkuat dengan pernyataan Kepala Kelurahan tempat tinggal HDR.

“Kalau pas hari jum’at lah sering kelihatan jum’atan bareng warga”
(Hasil wawancara tanggal 27 April 2013)

Intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti RSN tidak sesering dulu ketika berada di rumah tahanan ataupun sebelum berada di rumah tahanan.

“ Tidak tentu mbak.. malah kadang iya kadang tidak malah pernah sama sekali tidak dalam sehari.. pas dulu di rutan malah sering mbak lebih tertib..”
(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

Pernyataan RSN bahwa intensitas kegiatan keagamaan yang diikutinya menurun diperkuat dengan pernyataan ketua RT tempat tinggalnya.

“ Sekarang jarang ke masjid mbak..nek dulu maghrib mesti kelihatan.. mungkin sering ke luar kota jadinya jarang kelihatan tapi kalau pas di rumah kadang ikut yasinan, tapi tidak pernah ikut pengajian yang habis maghrib”.
(Hasil wawancara tanggal 20 April 2013)

Intensitas kegiatan yang diikuti SWN lebih sering daripada sebelumnya.

“ Sering mbak kalau habis maghrib biasanya ada pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak yang lagi nunggu pengajian... kalau minggu pagi habis subuh juga ada pengajian.. setiap malam jum’at juga ada pengajian.. saya biasanya ikut pengajian yang malam jum’at sama yang pengajian RT yang sebulan sekali sekalian arisan.. dulu malah bisa dihitung dengan hitungan jari kalau ikut pengajian atau

apa...kalau di LP dulu di jadwal setiap jum'at harus ikut pengajian yang diceramahin sama ustadz..”
(Hasil wawancara tanggal 14 April 2013)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga subjek ternyata dengan mengikuti kegiatan keagamaan dapat membuat rasa tenang dan mengurangi stress pada ketiga subjek. Intensitas HDR dan SWN dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin bertambah sedangkan RSN semakin menurun. RSN masih mempercayai adanya hari baik bagi dirinya dalam mencari rejeki.

B. Pembahasan

1. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Psikologi

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana. Ketika mantan narapidana kembali ke masyarakat tentu harus menyesuaikan diri. Siti Sundari (2005:39) mendefinisikan penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga subjek, diketahui bahwa status sebagai mantan narapidana memperngaruhi kondisi psikologis subjek. Subjek mengalami kebingungan dan malu ketika kembali ke tengah masyarakat, Kartini Kartono (1981: 196) menyebutkan bekas narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali masa lampau yang mereka lakukan.

HDR mengakui malu ketika kembali ke tengah masyarakat dan merasa bingung. HDR mengakui menyesali apa yang pernah dilakukan. Dia juga menghindari teman-temannya yang mau mengajak kembali untuk melakukan kejahatan dengan mengganti nomor ponsel dan sering mengambil pekerjaan keluar kota. HDR merasa tertekan ketika berada di lembaga pemasyarakatan karena aktivitasnya terbatas. HDR memperbaiki tingkah lakunya dengan memotivasi dirinya untuk berbuat positif. Kemampuan mengekspresikan emosi juga dia jaga karena apa yang dilakukannya akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Kebutuhan akan rasa aman belum sepenuhnya didapatkan oleh HDR karena dia masih sering didatangi oleh polisi jika ada temannya yang terkena masalah.

RSN mengakui menyesali apa yang dilakukan dengan masa lampaunya. Dia berusaha berbuat positif dengan mencari rejeki yang lebih halal dan selalu mempertimbangkan apa yang akan diperbuatnya agar tidak mengalami penyesalan kembali dan membuat keluarga lebih bahagia.

SWN juga menyesali apa yang telah diperbuatnya dan memperbaiki diri untuk berbuat lebih positif. Kebutuhan kasih sayang dia dapatkan dari keluarganya. SWN mengaku lebih bahagia sekarang dengan lebih membuka dirinya kepada keluarga terutama isterinya.

Menurut Kartini Kartono (1981: 170) bahwa usia 35 tahun itu sering timbul krisis jiwa, yaitu berlangsung peristiwa sebagai berikut:

3. Mereka ingin berhenti menjadi penjahat dan menjadi baik, namun harus hidup berhemat dan berkekurangan. Ataupun mereka melakukan kejahatan-kejahatan yang ringan.

4. Atau mereka justru menjadi semakin pintar dan licin, lebih matang, lebih kejam, lalu menjadi abnormal dan psikopatik. Khususnya penjahat-penjahat yang melakukan kejahatan penggelapan, pemalsuan cek, penipuan pada bank-bank dan manipulasi ekonomi, sehingga menjadi semakin cekatan dan lebih berani, lagi pada usia sekitar 35 tahun yang lalu.

Ketiga subjek memutuskan untuk berhenti dan menjadi baik.

Mereka tidak mengembangkan keterampilan tindak kejahatan mereka. Mereka lebih mengembangkan keterampilan yang menunjang pekerjaan mereka sekarang. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan tindak kejahatan mereka berkembang jika termasuk tindak kejahatan terorganisir dan mantan narapidana tidak ada keinginan untuk berubah.

Manusia pasti mengalami tahap akuisitif yaitu tahap yang terjadi pada masa anak dan remaja (bahkan dewasa muda) dan mereka berusaha menguasai pengetahuan dan keterampilan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal (Agoes dariyo, 2003: 61). Menurut Piaget dalam Agoes Dariyo (2003: 4) kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa *operasional formal* bahkan kadang mencapai masa *Post-operasi formal*. Tahap ini menyebabkan mantan narapidana mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis dan rasional.

HDR mendapatkan keterampilan mengendarai kendaraan di pendidikan informal secara otodidak. Keterampilan yang didapatkannya di lembaga pemasyarakatan tidak dia gunakan sekarang walaupun dia menguasainya. HDR menyelesaikan masalahnya sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya

Keterampilan membuat sapu dan kemoceng juga tidak digunakan oleh RSN. RSN yang bekerja menjadi pengamen dengan cara menghafalkan lagu-lagu dan bersenandung lirih ketika malam hari. RSN menyelesaikan masalahnya dengan bantuan isterinya.

Keterampilan SWN tentang otomotif yang didapatkan di lembaga pemasyarakatan masih dia gunakan. Keterampilan mengendarai kendaraan juga dia dapatkan di usia remajanya. Keterampilan membuat sapu, keset dan kemoceng tidak pernah digunakannya. Ketika SWN mempunyai masalah, dia akan melakukan musyawarah dengan isterinya.

Minat pribadi yang kuat pada masa remaja masih terbawa sampai pada masa dewasa (E. Hurlock, 1999: 255). Minat Pribadi; meliputi penampilan, pakaian & perhiasan, status, simbol kedewasaan, uang dan agama.

HDR lebih berminat untuk mendapatkan uang yang lebih halal. Serta dapat membuat bangga dan orangtuanya senang. Sedangkan RSN mempunyai keinginan anaknya untuk bersekolah lebih tinggi dari dirinya. SWN berkeinginan untuk mendapatkan rejeki lebih agar bisa membalas kebaikan orang tua dan mertuanya.

Proses penyesuaian diri HDR sebagai mantan narapidana dia berbaur dengan tetangganya. Ketika awal-awal dia menjadi tontonan tetapi dia cuek. Untuk menghindari dia kembali diajak teman-temannya dan tersangkut kasus teman-temannya dia selalu mengganti-ganti nomor ponsel serta mengambil pekerjaan di luar kota.

Proses penyesuaian HDR kurang baik karena dia belum bisa menerima keadaannya sebagai mantan narapidana yang ditunjukkan dengan tidak mengakui dirinya sebagai mantan narapidana kepada keluarga calon istrinya. Untuk menyelesaikan masalah ekonomi yang dihadapinya dia menyelesaikannya sendiri dengan mempertimbangkan baik buruk tindakannya dan meningkatkan intensitas beribadahnya.

Proses penyesuaian diri RSN yaitu dia sering berada di luar kota untuk menghindari rasa was-was. Dia menerima keadaan dirinya dan ketika dia mendapatkan masalah keuangan dia sering bercerita kepada istrinya. Dia selalu memikirkan apa yang akan dilakukannya.

SWN merasa lega ketika kembali ke rumahnya dan dia lebih sering berkumpul dengan teman-temannya di daerah asalnya. SWN selalu mempertimbangkan tawaran pekerjaan yang datang kepadanya. Keterampilan yang didapatkannya di lembaga pemasyarakatan dapat dimanfaatkannya dengan baik.

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang positif menurut Sugeng Hariyadi (1995: 106) salah satunya ditandai oleh Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya. HDR belum bisa menerima keadaan dirinya ditunjukkan dengan membohongi keluarga calon istrinya tentang statusnya sebagai mantan narapidana. HDR dapat bertindak sebagai potensi diri dengan memanfaatkan keterampilannya menyopir yang didapatkannya sebagai pekerjaannya. HDR juga menerima tanggung

jawabnya di usia dewasa yang harus mencari penghasilan sendiri walaupun sebelumnya salah mengambil keputusan pekerjaan karena diajak oleh teman-temannya. HDR dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku sekarang ditunjukkan dia jarang nongkrong dengan teman-temannya dan bekerja tanpa merugikan orang lain. HDR subjek sering mengambil pekerjaan di luar kota agar merasa aman, tidak dihantui rasa kecemasan, dan ketakutan.

RSN dapat menerima keadaan dirinya sebagai mantan narapidana dengan baik dengan adanya dukungan dan keterbukaan dirinya dengan keluarganya. Dia terus mengasah keterampilan menyanyi dan menghafalkan lagu-lagu yang akan dinyayikan sewaktu mengamen. RSN sebelumnya salah mengambil keputusan dengan mencuri karena didasarkan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya. RSN dapat menerima tanggung jawabnya dengan mencari pekerjaan yang halal sebagai pengamen di luar kota.

SWN menerima kemampuan otomotif yang didapatkannya untuk menunjang pekerjaannya. SWN mengambil keputusan merampok disebabkan ajakan temannya. SWN sebagai kepala rumah tangga mengambil keputusan yang salah sebelumnya karena perbuatannya melanggar norma dan merugikan orang lain. SWN dapat menerima tanggung jawabnya dengan bekerja sebagai sopir truk dan terbuka kepada istrinya tentang pekerjaan yang ditawarkan kepadanya dan kondisi keuangannya.

2. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Fisik

Kegiatan narapidana tentu berbeda dengan manusia pada umumnya. Semua kegiatan yang dilakukan tentu dilakukan di tempat yang terbatas. Kegiatan setiap harinya tentu telah ditentukan oleh lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan. Ketika telah bebas maka mereka bisa melakukan kegiatan fisik dengan leluasa.

Begitu juga dengan makanan yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan tentu seadanya dan itu juga dengan porsi tertentu tidak bisa sesuai dengan porsi yang diinginkan oleh narapidana. Ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan tentu mereka akan mengonsumsi makanan-makanan yang mereka sukai dengan sesuka hati bahkan mereka lupa mengontrol kandungan dalam makanan.

Menurut Agoes Dariyo (2003:10) ada beberapa perilaku sehat yang dapat menopang kesehatan seseorang, di antaranya:

- 8) Makan secara teratur (tiga kali: sarapan, makan siang, dan makan malam, tidak termasuk *snack*).
- 9) Perlu mengonsumsi makan-makanan yang sehat (mengandung gizi, nutrisi, protein, vitamin, karbohidrat, mineral, zat besi), misalnya empat sehat lima sempurna.
- 10) Melakukan aktivitas secara seimbang antara kegiatan bekerja/belajar dengan kegiatan olahraga.
- 11) Pola tidur yang sehat dan normal selama 7-8 jam.

- 12) Membiasakan diri untuk tidak merokok.
- 13) Membiasakan diri untuk tidak mengonsumsi narkoba (narkotik, alkohol, dan obat-obatan).
- 14) Tidak mengonsumsi makanan yang mengandung kolesterol tinggi {daging sapi/kambing, *fast-food/sea food* (udang, cumi). Individu yang secara tekun mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut, umumnya akan memiliki taraf kondisi kesehatan yang baik daripada individu yang tidak melakukannya.

HDR menjaga selama di lembaga pemasyarakatan mengaku pernah sakit karena dengan ruangan yang terbatas. Pola makannya malah lebih teratur ketika di lembaga pemasyarakatan tetapi nafsu makan tidak sebesar ketika di rumahnya. Nafsu makan HDR sering terganggu dengan sakit gigi dan sariawan. HDR mengaku senang karena dia bisa pergi kemana saja yang dia sukai bersama teman-temannya. Walaupun pola makannya tidak baik tetapi HDR menjaga pola tidurnya.

Ketika di lembaga pemasyarakatan HDR setiap pagi melakukan aktivitas olah raga sedangkan di rumah dia jarang sekali melakukan olah raga. Indera penglihatannya menurun disebabkan faktor usia. HDR menghentikan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dan memakai narkoba. Tetapi HDR belum bisa berhenti merokok.

RSN mengaku masih merokok, menjaga pola tidur dan pola makannya tiga kali sehari. Kandungan gizi yang dikonsumsi juga tidak sesuai dengan standar gizi. Sakit yang dialami RSN biasanya sakit gigi dan

dia menghindari makanan yang keras. Indera penglihatan RSN sudah mulai berkurang tetapi dia tidak menggunakan kacamata. Aktivitas fisik RSN setiap harinya adalah berjalan karena pekerjaannya adalah pengamen. Aktivitas fisik RSN lebih banyak daripada ketika berada di rumah tahanan.

Kegiatan fisik yang dilakukan SWN yaitu hampir setiap hari mengensarai kendaraan baik truk maupun mobil. SWN jarang sekali melakukan olah raga. Berbeda ketika dia berada di lembaga pemasyarakatan setiap hari dia berolah raga pagi. SWN berolah raga pagi ketika hari libur dan anak-anaknya libur. Pola makan SWN lebih terjaga ketika di lembaga pemasyarakatan. Kandungan gizinya juga tidak sesuai 4 sehat lima sempurna. SWN begitu menjaga pola tidurnya, mengurangi mengonsumsi minuman beralkohol dan mengurangi begadang.

Menurut Emiliy Post dalam Terry Felber (2007: 18) mengatakan bahwa fungsi pakaian bagi manusia sama seperti fungsi bulu pada burung dan binatang. Pakaian tidak hanya berguna berguna untuk menambah penampilan, tetapi pakaian itulah penampilan kita.

Proses penyesuaian diri HDR dilihat dari aspek fisik yaitu tidak memakai anting-anting yang dulu pernah dipakainya dan tidak pernah mengikuti teman-temannya mengonsumsi minuman beralkohol. Untuk menutupi tato di kedua lengannya dia akan memakai kaos berlengan. HDR juga berusaha menghilangkan tato yang ada di kedua lengannya.

Proses penyesuaian diri RSN ketika keluar rumah dia selalu memakai kaos berlengan dan celana panjang ketika bepergian untuk bekerja.

Dia hanya memakai celana pendek ketika berada di lingkungan sekitar rumahnya.

Proses penyesuaian diri SWN ditunjukkan dengan dia selalu memperhatikan penampilannya dengan memakai kaos berlengan ketika mengikuti acara-acara di sekitar rumahnya. SWN juga mengurangi intensitas nongkrong bersama teman-temannya.

HDR dan SWN memakai baju berlengan untuk menutupi tato disebabkan tato merupakan stigma fisiologis yang dapat diartikan tingkah laku yang menyimpang secara lahiriah.

3. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Sosial

Keluarga merupakan bagian penting dalam sosialisasi primer, karena akan membentuk seseorang yang pada akhirnya menciptakan suatu kepribadian tertentu. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan diluar keluarga (Sayekti Pujosuwarno, 1994: 56). Keadaan lingkungan keluarga sebelum dan sesudah mantan narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rutan tentu berbeda. Apalagi dengan menyandang status sebagai mantan narapidana tentu sikap keluarga dan masyarakat akan ada yang berubah. Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik (Jalaluddin Rakhmat, 2001: 14). Komunikasi yang baik tentu dapat menunjang penyesuaian diri mantan narapidana.

Hubungan HDR dengan keluarganya masih sangat baik, menerima HDR kembali dan memberi semangat kepada HDR sewaktu di lembaga pemasyarakatan sampai kembali ke keluarga. Komunikasi dengan keluarga juga lebih diintensifkan oleh HDR kepada keluarganya yaitu kepada ibunya dan ketiga orang adiknya. HDR yang menunjukkan perubahan dirinya dengan tidak semaunya sendiri berbuat pertimbangan dengan norma-norma yang diterapkan di keluarga membuat kepercayaan kembali terjalin. HDR juga tidak canggung ketika kembali ke tengah-tengah keluarganya.

Hubungan RSN dengan keluarga masih sangat baik. Ketika RSN di rumah tahanan isterinya akan menjenguk ketika tidak ada kesibukan. RSN tetap berperan sebagai kepala keluarga yang menafkahi keluarganya. Sikap dan komunikasi RSN dengan keluarganya juga masih terjalin dengan baik. Karena RSN selalu melibatkan isterinya ketika mengambil keputusan.

SWN masih diterima oleh anggota keluarganya. Mereka tidak keberatan dengan status SWN sebagai mantan narapidana. Karena bagi keluarga SWN sudah mendapatkan pelajarannya sedangkan keluarga tetap menyemangatnya. Komunikasi dan sikap sosial keluarga terhadap SWN masih berjalan dengan baik karena SWN menunjukkan perubahan.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, jadi terdapat hubungan timbal balik (Bimo walgito: 2003: 57). Dalam lingkungan mantan narapidana tinggal, sebagian masyarakat belum menerima mereka sehingga komunikasi dan hubungan sosial mereka

terbatas pada orang dan komunitas tertentu. Sosialisasi adalah proses masyarakat mempengaruhi anggota-anggota untuk bersikap yang diterima secara sosial (Bandura dalam William Crain, 2007: 307). Mantan narapidana dituntut untuk lebih aktif dalam proses sosialisasi dalam masyarakat.

HDR diterima kembali ke tengah masyarakat karena HDR terlihat lebih sering mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya. Sebelum menjadi narapidana HDR jarang sekali mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungannya. Untuk masyarakat sekitarnya dapat menerima HDR dan menganggap dia telah berubah. HDR mengalami penolakan oleh anggota keluarga calon isterinya yang menganggap dia sebagai preman dan mantan narapidana.

Lingkungan RSN juga tidak mempermasalahkan status RSN sebagai mantan narapidana. Kegiatan sosial yang dilakukan RSN hanya seputar tetangga dekatnya atau sekitar rumahnya karena kesibukan RSN yang menjadi pengamen. RSN juga sudah jarang berkumpul dengan teman-temannya karena dia lebih fokus mencari penghasilan. Intensitas yang dilakukan RSN juga masih sama seperti dahulu.

SWN terlihat lebih aktif jika lingkungannya mengadakan kegiatan. Tetapi komunikasinya hanya dengan tetangga dekat. SWN lebih senang berkumpul dengan teman-temannya yang berada di daerah asalnya. SWN diterima dengan baik oleh masyarakat tetapi statusnya sebagai preman masih melekat padanya.

Proses penyesuaian diri pada HDR yaitu dia terlihat lebih aktif dengan mengikuti kegiatan yang diadakan di sekitar rumahnya. Dia juga terlihat jarang nongkrong dengan teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Proses penyesuaian diri RSN dia hanya aktif di sekitar lingkungan rumahnya saja. Kegiatan yang dilakukan biasanya adalah memancing. HDR terlihat lebih sering bermain dengan teman-temannya di daerah asalnya. Dia mengurangi intensitas nongkrong dengan teman-temannya dan lebih berkumpul dengan keluarganya.

4. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Ekonomi

Mantan narapidana mempunyai kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena dalam memperoleh pekerjaan harus mempunyai Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Dalam SKCK disebutkan “tidak pernah tersangkut perkara polisi”, maka jelaslah mantan narapidana tidak akan mendapatkannya. Pada umumnya mantan narapidana dapat memperoleh pekerjaan dengan bantuan keluarganya, teman atau usaha sendiri yang tidak memerlukan syarat SKBB. Biasanya pekerjaan yang diperoleh oleh mantan narapidana lebih rendah daripada pekerjaan sebelumnya. Menurut Hurlock (1999: 257), orang-orang dewasa muda lebih tertarik pada uang karena dapat memenuhi kebutuhan saat ini, daripada fungsi uang untuk hari depan.

Pekerjaan yang didapatkan oleh HDR masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana yaitu sebagai sopir. HDR masih

mendapatkan kepercayaan dari atasannya. Walaupun HDR lulusan D3 Akuntansi tetapi dia tidak berminat mencari pekerjaan lain karena memerlukan berbagai macam surat-surat pengantar. Pengelolaan keuangan HDR dapat dikelola dengan baik oleh dirinya sendiri. Sebelum menjadi mantan narapidana dia lebih suka mengahbiskan untuk melakukan hal-hal yang tidak penting. Sekarang HDR lebih menggunakan untuk kebutuhan yang penting kalau sisa dia tabung atau untuk membantu ibunya atau untuk kepentingan dirinya.

Pekerjaan RSN sebelumnya adalah buruh kuli bangunan, sekarang RSN bekerja sebagai pengamen. Menurut RSN penghasilannya sebagai pengamen lebih besar daripada sebagai buruh kuli bangunan. RSN belum pernah mencoba melamar pekerjaan yang membutuhkan surat-surat pengantar karena dia lulusan SD. Pengelolaan keuangan diserahkan kepada isterinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pekerjaan SWN masih sama yaitu sebagai sopir truk atau kendaraan. SWN belum pernah melamar pekerjaan lain selain sebagai seorang sopir. SWN sekolah hanya sampai kelas 2 SMP karena dia dulu lebih suka bermain dan menjadi kernet truk. Sebelumnya isteri SWN hanya ibu rumah tangga biasa semenjak SWN berada di lembaga pemasyarakatan isterinya bekerja di koperasi. Pengelolaan keuangan SWN sebelumnya jika ada uang dia ambil lalu sisanya dia berikan kepada isterinya. Sekarang pengelolaan keuangannya dia serahkan kepada isterinya.

5. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dilihat dari Aspek Keagamaan

Salah satu hal yang dapat memberikan nilai-nilai yang positif mantan narapidana adalah pembekalan keagamaan. Menurut Sofyan S. Willis (2004:37) kurangnya pendidikan agama menyebabkan tidak mempunyai pegangan hidup dan akhirnya menjadi orang-orang yang stres, konflik, frustrasi, dan bahkan bunuh diri seperti di Jepang.

Subjek HDR dan SWN melakukan tindak kejahatan karena tidak ada kontrol ketika mereka mengalami permasalahan keuangan yang menyebabkan stress dan ajakan dari teman yang kuat. Ketiga subjek juga menyatakan dengan kegiatan keagamaan yang diikuti dapat mengurangi tingkat stres dan tertekan. Ketiga subjek juga menyadari bahwa tindak kejahatan yang pernah dilakukannya merupakan perbuatan yang dilarang agama karena merugikan orang lain. Ketiga subjek juga sadar bahwa setiap orang yang bersalah dapat dimaafkan jika menyesali perbuatan yang dilakukan dan tidak diulangi.

Madjid (2000: 4) menjelaskan bahwa rasa tawakal yang tinggi adalah mereka menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal dan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka, dengan bekal tawakal yang memadai, tidak lagi mengulang kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, sekaligus diharapkan

dapat memiliki bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan seperti masyarakat kebanyakan.

Kegiatan keagamaan yang HDR lakukan intensitasnya lebih sering daripada sebelum menjadi mantan narapidana. HDR merasa jera melakukan kejahatan. Menurutny dia merasa lebih tenang jika melakukan kegiatan keagamaan. Dulu HDR jarang sekali melakukan kegiatan keagamaan. HDR juga menghapus tatonya supaya bisa beribadah lebih baik. Sebelumnya HDR shalat ketika shalat idul fitri atau adha saja sedangkan sehari-hari dia jarang melakukan shalat.

Kegiatan keagamaan yang RSN lakukan lebih intensif ketika di rumah tahanan. Hal ini disebabkan karena RSN bekerja sebagai pengamen yang berjalan dari rumah ke rumah, namun ketika sampai rumah dia sudah merasa lelah. Sewaktu bekerja jadi buruh SWN masih sering mengikuti pengajian di masjid dekat rumahnya. RSN tidak mau lagi mencari rejeki yang tidak halal, jika terpaksa dia leih memilih untuk meminjam kepada tetangga atau saudaranya.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan SWN lebih intensif. SWN sadar dia hidup tidak hanya di dunia saja. SWN juga sering mengikuti pengajian yang diadakan di lingkungan rumahnya. Sebelumnya SWN jarang sekali melakukan shalat wajib sekarang dia jarang melewatkan shalat. Menurutny dengan shalat dia bisa menjadi lebih tenang.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian mengenai studi tentang penyesuaian diri mantan narapidana, peneliti masih memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti tentang mantan narapidana yang disebabkan pelanggaran pasal 363 tentang pencurian.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai studi tentang penyesuaian diri mantan narapidana, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek psikologisnya, HDR dan SWN merubah tingkah lakunya mengurangi nongkrong dengan teman-temannya. RSN dan SWN memilih lebih terbuka dengan istrinya ketika menghadapi masalah ekonomi. Ketiga subjek mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukannya. HDR dan SWN juga sering berada diluar kota agar merasa aman. HDR belum bisa menerima statusnya sebagai mantan narapidana sehingga membohongi orang lain tentang statusnya.
2. Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek fisiknya, HDR dan SWN selalu mengenakan baju berlengan untuk menutupi tatonya karena tato dianggap sebagai stigma fisiologis yang menyimpang. Sedangkan RSN masih berpenampilan sama seperti masyarakat pada umumnya. HDR berusaha menghilangkan tato di kedua lengannya.
3. Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek sosialnya, intensitas kegiatan sosial HDR dan SWN meningkat sedangkan RSN masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. HDR pernah mendapat penolakan dari masyarakat, sedangkan RSN dan SWN belum pernah mendapat

penolakan dari orang lain. HDR dan RSN hanya aktif berkegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya saja, sedangkan SWN lebih aktif di daerah asalnya.

4. Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek ekonominya, ketiga subjek mendapatkan pekerjaan yang tidak membutuhkan SKCK. Pekerjaan HDR dan SWN masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. Pekerjaan RSN berubah dari buruh kuli bangunan menjadi pengamen. Pengelolaan keuangan SWN dan RSN diserahkan kepada isterinya, sedangkan HDR mengelola keuangannya sendiri.
5. Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek keagamaannya, ketiga subjek jarang melaksanakan kegiatan ibadah secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu kesibukan masing-masing. Kegiatan keagamaan HDR dan SWN intensitasnya bertambah, sedangkan RSN intensitas mengikuti kegiatannya keagamaan berkurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mantan Narapidana

Mantan narapidana dapat diharapkan menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan sosialnya sekarang. Tetap menjalankan pola hidup sehat dengan menjaga pola makan. Mantan narapidana dapat menerima keadaannya sekarang dengan optimisme dan semangat sehingga dapat hidup dengan

bahagia. Mantan narapidana diharapkan dapat meningkatkan kegiatan keagamaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing subjek agar dapat mendalami nilai-nilai tersebut.

2. Bagi keluarga

Keluarga dapat memberikan dukungan dan semangat bagi mantan narapidana agar tetap mempunyai masa depan yang lebih baik dan pikiran positif terhadap dirinya, sehingga mantan narapidana dapat menjalani kehidupan dengan bahagia.

3. Bagi konselor

Konselor dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial dan instansi terkait dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling tentang penyesuaian diri kembali ke tengah masyarakat

4. Bagi Masyarakat.

Masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan kehadiran mantan narapidana dengan cara dapat menerima kehadiran mantan narapidana dan melibatkan dalam aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sujatno. (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman Hak Asasi Manusia RI.
- Agoes Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia
- Aliah B. Purwakania Hasan. (2008). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Jakarta Raya Grafindo Persada.
- Bambang Waluyo. (2000). *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendrianti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hilman Hadi Kusuma. (1992). *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Hutabarat D. B. (2004). "Penyesuaian diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari". *Jurnal Ilmiah Psikologi* (Volume 9 Nomor 2). Hlm. 70-81.
- Irma Silawaty dan Mochamad Ramdhan. (2007). "Peran Agama terhadap Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan". *Jurnal Ilmiah Psikologi* (Volume 13 Nomor 3). Hlm. 225-234.
- Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jan Rimmelink. (2003). *Hukum Pidana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartini Kartono. (1981). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Bandar Maju.
- Leoni Fitria Ndoen. (2009). Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadama.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

- _____. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Madjid N. (2000). *Islam, Doktrin, dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Mulyani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mustafa Fahmi. (1997). *Penyesuaian diri tentang Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Refika Ardila. (2012). *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara*. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>). Diakses tanggal 13 April 2013.
- Salimin Budi Santoso. (1987). *Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana dalam Pembinaan Nasional Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Dirjen Kehakiman.
- Sayekti Pujosuwarno. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Simorangkir, dkk. (1987). *Kamus Hukum*. Jakarta: Aksara baru.
- Siti Sundari. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono Dirdjosworo. (1992). *Sejarah dan Azas Teknologi (Pemasyarakatan)*. Bandung: Amico.
- Soerjono Soekanto. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- SR. Sianturi. (2002). *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*. Jakarta: Stora Grafika
- Subana M. & Sudrajad. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Subandi Al Marsudi. (1991). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugeng Haryadi. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & B. Agung Hartono. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Asdi Mahatsya.
- Terry Felber. (2002). *Kiat Praktis Komunikasi*. Jakarta: PT Buana Ilmu Pustaka Kelompok Gramedia
- Timomora Sandha T., Srihartini, & Nailul Fauziah. (2012). “Hubungan antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Semarang. *Jurnal Psikologi* (Volume 1 Nomor 1). Hlm. 47-82.
- W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- William Crain. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yolla Gusef. (2011). Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana dalam Masyarakat. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Yustimus Semium. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Tanggal lahir :
Pukul :
Tempat :
Status perkawinan :
Status dalam keluarga :

a. Aspek Psikologis

- 1) Bagaimana perasaan anda ketika kembali lagi ke rumah?
- 2) Bagaimana anda menyelesaikan masalah yang anda hadapi?
- 3) Kejadian apakah yang paling berkesan dalam kehidupan anda?
- 4) Adakah keterampilan yang anda dapatkan ketika anda berada di lapas atau rutan?
- 5) Adakah keinginan anda yang belum tercapai?

b. Aspek fisik

- 6) Bagaimana keadaan penglihatan anda sekarang?
- 7) Bagaimana keadaan pendengaran anda sekarang?
- 8) Bagaimana keadaan indera penciuman anda sekarang?
- 9) Bagaimana keadaan indera peraba anda sekarang?
- 10) Bagaimana keadaan indera perasa anda sekarang?
- 11) Bagaimana kekuatan fisik anda dalam mengerjakan suatu pekerjaan sekarang?
- 12) Bagaimana kecepatan fisik anda dalam mengerjakan suatu pekerjaan?
- 13) Bagaimana kondisi kesehatan anda?
- 14) Bagaimana cara anda menjaga dan merawat kondisi kesehatan?
- 15) Bagaimanakah pola makan anda?
- 16) Bagaimana kandungan gizi yang anda konsumsi?
- 17) Kegiatan apa saja yang anda lakukan yang berkaitan dengan fisik selama ini?

c. Aspek Sosial

- 18) Bagaimana hubungan anda dengan keluarga setelah anda kembali ke rumah?
- 19) Kegiatan apa yang biasa anda lakukan dengan keluarga?
- 20) Bagaimana sikap keluarga terhadap anda saat ini?
- 21) Bagaimana hubungan sosial anda dengan teman dan masyarakat sekitar sekarang?
- 22) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap anda sekarang?
- 23) Kegiatan apa yang anda lakukan dengan teman dan masyarakat sekitar sekarang ?
- 24) Seberapa sering anda terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan anda?
- 25) Kegiatan apa sajakah yang anda lakukan dalam kehidupan sosial?

d. Aspek Ekonomi

- 26) Bagaimanakah kondisi keuangan anda saat ini?
- 27) Apakah pekerjaan anda sekarang?
- 28) Apakah penghasilan anda sudah mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari?
- 29) Bagaimana anda mengelola pendapatan sehari-hari?

e. Aspek Keagamaan

- 30) Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan keagamaan?apakah anda merasa tenang?
- 31) Dengan mengikuti kegiatan keagamaan apakah bisa mengurangi rasa tertekan dan stres anda?
- 32) Dengan mengikuti kegiatan keagamaan apakah anda ingin hidup lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang telah anda perbuat?
- 33) Seberapa sering anda mengikuti kegiatan keagamaan?
- 34) Kegiatan keagamaan apa saja yang anda ikuti di lingkungan tempat tinggal anda?.

Lampiran 2. Pedoman Obeservasi

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Subjek :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Aspek	Deskripsi	Catatan
Psikologi	1. Perilaku dan sikap subjek pada saat wawancara	
	2. Perilaku dan sikap subjek dalam kehidupan sehari-hari	
	3. Kemampuan memecahkan masalah	
	4. Daya ingat subjek	
	5. Keterampilan subjek	
	6. Minat subjek	
Fisik	7. Rambut subjek	
	8. Mata subjek	
	9. Kulit subjek	
	10. Gigi subjek	
	11. Gaya berpakaian	
	12. Kekuatan fisik	
	13. Kecepatan gerak	
	14. Kondisi kesehatan	
	15. Perawatan kesehatan	
	16. Pola makan	
	17. Kandungan gizi yang dikonsumsi	
	18. Kegiatan fisik sehari-hari	
Sosial	19. Sikap subjek terhadap anggota keluarga	
	20. Sikap subjek terhadap masyarakat	

	21. Sikap anggota keluarga terhadap subjek	
	22. Sikap masyarakat terhadap subjek	
	23. Komunikasi subjek dengan masyarakat	
	24. Kegiatan sosial yang dilakukan subjek	
	25. Intensitas kegiatan sosial yang dilakukan subjek	
Ekonomi	26. Kondisi tempat tinggal subjek	
	27. Kegiatan ekonomi yang dilakukan subjek	
Keagamaan	28. Kegiatan keagamaan yang dilakukan subjek	
	29. Perilaku subjek setelah mengikuti kegiatan keagamaan	
	30. Intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan subjek	

Lampiran 3. Identitas Subjek

IDENTITAS SUBJEK

Nama : HDR
Jenis kelamin : laki-laki
Tempat/ tanggal lahir : Banjarnegara, 26 September 1976
Alamat : Karangtengah, Banjarnegara
Pendidikan : D3 Akuntansi
Status pernikahan : Belum menikah
Jumlah saudara : 3
Agama : Islam
Umur : 36 Tahun

Nama : RSN
Jenis kelamin : laki-laki
Tempat/ tanggal lahir : Banjarnegara, 14 April 1974
Alamat : Karangtengah, Banjarnegara
Pendidikan : SD
Status pernikahan : menikah
Jumlah saudara : 3
Agama : Islam
Umur : 39 Tahun

Nama : SWN
Jenis kelamin : laki-laki
Tempat/ tanggal lahir : Banjarnegara, 3 November 1977
Alamat : Karangtengah, Banjarnegara
Pendidikan : SMP (kelas 2 keluar)
Status pernikahan : menikah
Jumlah saudara : 2
Agama : Islam
Umur : 35 Tahun

Lampiran 4. Reduksi Wawancara

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subjek

Nama : HDR
Tanggal lahir : 26 September 1976
Waktu : 22 Maret 2013
Pukul : 19. 00-20. 00 WIB
Tempat : Rumah subjek
Status perkawinan : Belum menikah

Status dalam keluarga: Anak pertama dari empat bersaudara

“Selamat malam mas.. mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu, maksud dari kedatangan saya kemari adalah ingin memenuhi kebutuhan saya tentang penyusunan skripsi tentang kehidupan mas dahulu pas “sekolah” di selatan alun-alun. Bila berkenan mohon kiranya mas memberikan keterangan tentang kehidupan mas”

“Baiklah mbak..kedatangan mbak saya terima, untuk keperluan skripsi malah saya seneng, aku juga sudah pernah pusing gara-gara nyusun tugas akhir, saya kira tadi polisi rasanya takut kalau ada tamu malam-malam soalnya kadang dicari polisi gara-gara temanku kena kasus tapi aku dikira ikut-ikutan padahal tidak, was-was saja rasanya”

“Mas kuliah dimana dulu?”

“Aku kuliah di Purwokerto D3 Akuntansi, mau ambil S1 sama ibu gak boleh ya sudah..manut sama ibu”

“Mas hobinya apa mas?”

“Aku hobinya ya jalan-jalan dolan main bareng teman-teman mbak..kalau ada uang tapi hehehe”

“Mas dulu “sekolah” di selatan alun-alun sebabnya kenapa mas?”

“Aku dulu mencuri kayu milik PERHUTANI mbak, di daerah Pagedongan bareng sama teman-teman, soalnya diajak temanku sama ada permintaan kayu dari orang yang jumlahnya banyak”

“Mas kok bisa kepikiran nyuri kayu di hutan sana mas?”

“Kan diajak temanku mbak, yang tak curi juga yang yang di dalam-dalam kalau yang diluar saya tidak berani mbak”

“Mas nyurinya siang apa malam, berapa orang mas?”

“Wah uwong akeh mbak, nek awan-awan kae ditandai endi wit-wit sing arep ditegor, mengko wengine nembe ditegor, ya ana uwong 10 lewih kan ana sing bagian negor terus ana sing bagian gawani kayu meng angkutan/truk, lah aku bagian nang truk sing gawa kayu meng pembeline mbak”

“Mas berapa kali nyuri kayu di hutan?”

“Lima kali mbak, yang kelima itu aku ketangkep nang ndalan diadang polisi wes pasrah pas kuwe”

“Mas divonis hukuman apa?”

“Divonis 4 Tahun 3 bulan mbak awale kan sedurunge nang kidul alun-alun nang polres 3dina jan rasane ya ampun..tidak enak sekali temenan, nek ganti jadwal polisi kae diantemi mbak kadang ana sing dikon minum air nang kamar mandi, bar kuwe dipindah nangkidul alun-alun sekitar 4 bulan sing terakhir lah nang LP Purwokerto”

“Bagaimana mas HDR waktu kembali lagi kerumah?”

“ Pas meh metu kae wes ora doyan maem, pikirane wes nangumah baen ...tapi kepikiran malu mbak..lah prapatan kulon sing westau mlebu penjara berarti kan aku tok masa rekore mlebu penjara waahh isin nek mikir kuwe..wahh kapok mbak ngerti kayakie, ternyata urip nangumah dewek kuwe lewih nyenangna karo lewih bebas bisa ngendi-ngendi sekarepe dewek”.

“ Bagaimana mas HDR menyelesaikan masalah yang dihadapi?”

“ Biasanya saya diam tak selesaikan sendiri nek dah gak bisa baru minta bantuan teman dekat nek gak ke saudara dekat, jarang ne kana masalah cerita karo ibune rasane melas”

“ Kejadian apakah yang paling berkesan menurut mas HDR?”

“ Pas mlebu sel nang polres jan ya ampun remek mangan paling pisan, sayure kadang mbuh sayup apa ora mengo dijotosi mbarang karo wes tau dikon nggo clana tanpa atasan pas wengi-wengi jann remek pokoke”

“Mas katanya kalau masuk “sekolah” disana dapat keterampilan plus-plus?”

“Nggak lah itu yang kalau yang kejahatan yang terorganisir dan belum kapok ya monggo, aku wes kapok. Dulu dapat ketrampilan buat sapu dari sabut kelapa, otomotif, buat keset, buat kemoceng setiap hari selasa dan Kamis”.

“ Lah sekarang ketrampilannya masih dipake tidak mas?”

“ Ora mbak, lah gaweanku nyupir ka sempet-sempete nyekel sabut kelapa gawe sapu, nyupir si genah penghasilane”.

Wawancara kedua dengan subjek

Nama : HDR

Tanggal lahir : 26 September 1976

Waktu : 23 Maret 2013

Pukul : 07. 00-08. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Belum menikah

Status dalam keluarga: Anak pertama dari empat bersaudara

“ Selamat pagi mas, kedatangan saya kesini mau melanjutkan yang semalam mas”.

“ Nggih mboten nopo-nopo, monggo mbak”

“ Mas sudah kembali ke rumah berapa lama?”

“ Sudah sekitar 3 tahunan mbak, kan kena kasus waktu umur 29 tahun terus keluar 33 tahun kembali kerumah mbak”

“ Tanggapan masyarakat terhadap mas sekarang gimana?”

“ Nek apikan malah lewih apikan siki daripada sdurunge aku mlebu penjara mbak..kan aku mien jan nakali ora umum. Tapi namanya juga orang mbak mesti ada yang nrima ada yang nggak suka sama saya, tapi si kalau nggak suka nggak begitu keliatan paling mung di belakang saya njelekin saya..tapi lingkungan sini mah uwes kenal dadi biasa nek yang di

luar desa ya masih nganggap saya kaya preman kaya dahulu yang sekarepe dewek. Tapi kadang masih ada yang kayak njaraki sama saya mbak. kalau teman sing seumuran lah masi menerima masih biasa mien soale pas aku nang LP kadang pada njenguk juga”

“ Kegiatan yang mas lakukan sama teman dan masyarakat sini biasanya apa mas?”

“ Pas baru keluar saya njenguk teman saya yang masih di penjara, tak kirmi maem, nyemangati kan saya juga sudah pernah merasakan nelangsane nang njero kana, ora ketemu keluarga, ora bisa ngendi-ngendi ndina-ndina kegiatane kayakae, nek biasane ya dolan ngendi karo kancane kadang dikon nyupiri tanggane kan lumayan dolan juga tur oleh sangu nggo ngrok mbak.. nek karo warga kene paling niliki uwong lara, acara kondangan, kalau ada kesripahan juga bantu-bantu, nek mien aku lewih cuek tanggane ana apa si kono mbak”

“ Mas HDR sering ngobrol-ngobrol sama tetangga mas?”

“ Yang biasanya tak ajak ngobrol paling sebelah rumah sama saudara yang di seberang jalan situ mbak. Kalau yang lain jarang mbak nek diniati mung sengaja dolan ngobrol wes kesel pan ngendi-ngendi juga malas”

“ Hubungan mas HDR sama keluarga sekarang bagaimana mas?”

“Alhamdulillah nrima aku mbak, mereka menyadari bagian keluarga mereka, kan setiap orang juga pernah melakukan salah, tidak mungkin bersih tanpa punya salah mbak...tapi saya bersyukur bapak bisa lihat saya sudah berubah sebelum beliau meninggal. Kan dulu waktu bapak masih ada saya suka ngenyel nek diomongi bapak, wes tau pas balik umah agi mabuk tukaran karo bapak, sirahku di jeblesna meng tembok, wah ibu nganti nangis-nangis”.

“ Sekarang masih suka “minum-minum” mas?”

“ Awal-awal masih minum sekarang sudah tidak mbak, kalau dulu kan temannya masih banyak kalau diajak nolak kan nggak enak sekarang alhamdulillah bisa berhenti bisa nolak kalau diajak. Saya dulu juga pernah memakai narkoba mbak jenis ganja juga sudah berhenti sebelum masuk penjara”.

“ Mas berarti tidak canggung ya?”

“ Tidak lah mbak sama keluarga masa canggung, pas kumpul RT lah Mandan canggung rasane kaya nggo bahan tontontan, tapi wes lah cuek baen hehehe”.

“ Kegiatan yang biasa dilakukan sama keluarga biasanya apa mas?”

“ Biasa lah mbak paling rekreasi, silaturahmi meng sedulur sing adoh, nonton tv”

“ Kegiatan sosial yang mas HDR lakukan biasanya apa?”

“ Kerja bakti aku jarang mbak soale kesel kan biasane minggu, nek minggu kan aku malah akeh gawean nyupir. Apa maning nek sabtu nyupir lah nganti wengi ya isukeigin ngimpi..tapi sing genah lewih sering saiki daripada gemien”

Wawancara ketiga dengan subjek

Nama : HDR

Tanggal lahir : 26 September 1976

Waktu : 29 Maret 2013

Pukul : 07. 00-08. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Belum menikah

Status dalam keluarga : Anak pertama dari empat bersaudara

“ Selamat pagi mas, maaf mengganggu mau nerusin yang kemarin.. Tidak sibuk kan mas?”

“ Kalau pagi sebelum jam9 malah tidak sibuk mbak. saya biasanya nyupir berangkate sekitar jam9 baru berangkat ambil truk di rumah bos saya, kalau dibawa saya bisa berangkat jam 10”

“ Mas dulu supir sekarang juga masih jadi supir mas?yang ngajarin nyupir siapa mas?

“ Ya mbak dari dulu nyupir, juragan saya masih percaya sama saya dibolehin kerja disana. Dulu saya kan awalnya kernet terus jadi sering lihat supirnya latihan sendiri malah bisa sampai sekarang sama juragan dibawain nyupir sendiri. Saya jadi supir sudah bisa ke luar jawa kayak Kalimantan dan Sumatra yang belum Sulawesi sama Aceh mbak”

“ Selama dadi supir wes tau nabrak urung mas?”

“ Alhamdulillah urung mbak paling nabrak lingir-lingir, moga-moga aja ngasi tabrakan lah mbak..amit-amit”

“ Kondisi keuangan mas sekarang bagaimana?”

“ Kalau kondisi keuangan malah lewih penak saiki mbak, kan dulu kalau ada uang langsung dihabiskan buat senang-senang barkuwe spaneng soale duit enteng langsung mung lewat tok. Pas agi nang penjara kan maem wes dijatah. Nangumah kan bapak mien isih oleh pensiunan. Siki ne kana duit tak simpen nggo butuhan ngesuk karo bantu-bantu ibune nggo dandan umah atau tuku beras”

“ Mas nabung di bank atau gimana?”

“ Tak simpan di rumah aja mbak nggk pake simpan di bank malah ribet nek mau ambil atau apa”

“ Apakah penghasilan mas sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?”

“ Cukup ora cukup Alhamdulillah si akeh cukupe mbak, nek smisal kurang aku pinjem bulik apa kancane mengko nek wes ana duit langsung tak serutang. Kan aku paling duit nggo tuku rokok, nek jajan pas ge nyupir, nek nangumah kan adiku ana loro wes kerja kabeh dadi bareng-bareng maem apa ngapa”.

“ Kalau boleh tahu kalau nyupir itu gajine berapa mas?”

“ Kadang 300 kadang 500 tergantung bawa apa sama kemana mbak. kan juga tidak setiap minggu ngangkut barang mbak..Kalau nyupir tanggane malah lebih lumayan satu hari kan bisa 150-200 satu hari sudah makan dan dapat rokok mbak, dadine sewulan ora mesti pemasukane”.

“ Keinginan mas yang belum tercapai apa mas?”

“ Pngen sugih mbak.. Duwe duit lewih ben bisa bantu-bantu ibu... Pngen nikah tapi wes trauma mbak, mien westau pan nikah karo uwong Madukara wes lamaran netapna tanggal malah dibatalna keluarga kana gara-gara ana sing ngomong aku kuwe preman wes tau mlebu penjara”.

Wawancara keempat dengan subjek

Nama : HDR

Tanggal lahir : 26 September 1976

Waktu : 5 April 2013

Pukul : 07. 00-08. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Belum menikah

Status dalam keluarga: Anak pertama dari empat bersaudara

“ Selamat pagi mas HDR, bagaimana kabarnya?”

“Alhamdulillah baik mbak”.

“ Bagaimana kondisi mas HDR di umur 36 Tahun ini?

“ Alhamdulillah sehat mbak. apa maning ora ne penjara ya lewih sehat..
mien nangkana cok mriyang-mriyangen nangumah mriyang kan gara-gara
kesel nyupir ngana-ngene..Kalau mata saya sudah agak berkurang..Dulu
pas baru keluar penjara masih normal sekarang sudah tidak sejelas dahulu
mbak”.

“ Kondisi indera yang lain bagaimana mas?

“ Kalau pendengaran masih normal mbak.. kalau ngomong bisik-bisik
masih dengar. Indera penciuman juga masi dapat membedakan mana yang
belum mandi sama yang belum hehe.. kalau indera peraba juga masih

normal, kalau perasa kadang ada gangguan kalau lagi sakit gigi sama sariawan maklum mbak kalau pas nyupir ke luar kota kan suka lupa gosok gigi”

“ Bagaimana kekuatan fisik mas HDR sekarang?”

“ Wes ra kuat kaya mien mbak.. mien nek meng Jakarta kan paling ping telu mandege siki bisa ping 4 mandege..rata-rata nyupir 3 jam kudu mandeg mbak”.

“ Bagaimana kecepatan fisik “mas HDR?”

“ Kalau sekarang sudah nggak kuat mbak kalau lari-lari lama.. paling jalan-jalan kalau pagi..wes ngos-ngosan rasane nek dikon mlayu-mlayu”.

“ Bagaimana cara anda menjaga dan merawat kondisi kesehatan mas HDR?”

“ Aku yang penting tidur cukup..kalau malamnya lek-lekan siange bisa tidur seharian mbak..soale nek kurang tidur malah mumet tok. Sekarang jug awes jarang olah raga paling kalau tidak ada kegiatan pas ponakan libur jalan-jalan pagi ke alun-alun. Pas dulu di LP malah setiap pagi senam olah raga”.

“ Kalau pola makan mas HDR bagaimana?”

“ Aku kalau dirumah tidak mesti 3 kali sehari mbak kadang dua apalagi kalau nyupir keluar kota bisa sekali tapi ngemil sama ngrokok tetap jalan

hehe.. Pas dulu di LP malah bisa 3 kali sehari seminggu itu ada daging sama telur tergantung jadwal.. tapi kan nafsu makannya itu mending makan dirumah kaya gini setiap hari pake tempe tahu cuma sayur tok juga gapapa mbak rasane lewih seneng walaupun tidak 4 sehat 5 sempurna".

“ Kegiatan fisik yang dilakukan biasanya apa mas?”

“ Ya nyupir mbak la wong gaweane nyupir.. dolan mlaku kana-kene hehe”.

Wawancara kelima dengan subjek

Nama : HDR

Tanggal lahir : 26 September 1976

Waktu : 7 April 2013

Pukul : 09. 00-10. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Belum menikah

Status dalam keluarga: Anak pertama dari empat bersaudara

“ Pagi mas, mau melanjutkan yang kemarin.. maaf mas ganggu tidurnya”.

“ Ya gak apa-apa mbak, saya bangun jam5 subuhan lalu tidur lagi mbak la wong masih ngantuk”.

“ Apakah shalatnya 5 kali dalam sehari mas?”

“ Kadang-kadang lengkap seringnya kurang mbak.. Apalagi kalau nyupir y awes suka melewati.. tapi kalau dulu lah blass bisa sehari tidak shalat kalau sekarang tiap hari shalat walau mung pisan pindo..kalau jum’atan juga mesti mangkat mbak..nek ora shalat jum’at rasane gemungsrung ora penak..nek jum’at nangumah mesti lungane nyupir bar jum’atan nek nang ndalan ya mandeg set mbak”.

“ Mas HDR sering ikut kegiatan keagamaan di lingkungan sini tidak mas?”

“ Kadang-kadang kalau pas longgar paling ikut yang yasinan hari jum’at sama yasinan yang pengajian RT kalau yang di masjid ikut pas habis shalat ied saja mbak”.

“ Kalau shalat mas jama’ah di masjid apa dirumah?”.

“ Kalau di masjid paling jum’atan tok mbak ma hari idul fitri kalau yang lainnya dirumah atau kalau ngepasi di jalan saja jarang kalau shalat jamahan di masjid seringnya di rumah sendiri...ngaji juga dirumah mbak”.

“ Kalau di LP sana rutin mas shalatnya?”.

“ Kalau dzuhur sama ashar biasanya di kamar. yang magrib kadang-kadang di mushola kalau pas jum’at lah ada pengajian bersama... jan kalau ingat rasanya dosanya gede banget tapi Alhamdulillah masih dikasi kesempatan buat berbuat baik.. rasane kapok banget mbak.. Kalau ada masalah juga rasane plong kan katanya Allah memberiujian manusia sesuai dengan kemampuannya mbak”.

“ oh ya mas.. mas tatonya kok kayak luntur itu kenapa mas?”.

“ Ini dah pernah saya laser mbak satu kali mahal 1, 5 juta per 10 cm..makanya agak kabur niatnya mau tak ilangin tapi kan jarang uang lebih mbak mending buat makan..buatnya dulu sama teman malah gratis ngilanginnya susah.. kan katanya kalau shalat ada tatonya shalatnya tidak sah.. ya ni belum hilang ya udah yang penting niat baik saja mbak, shalatnya diterima tidak itu masalah Tuhan hehe”.

Wawancara pertama dengan subjek

Nama : RSN

Tanggal lahir : 14 April 1974

Waktu : 31 Maret 2013

Pukul : 19. 00-20. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 3 orang anak

“ Selamat pagi mas RSN, mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu, maksud saya kemari ingin memenuhi kebutuhan saya tentang penyusunan skripsi tentang kehidupan mas RSN waktu “sekolah” teng kidul alun-alun.. kalau berkenan mau memberikan keterangan kehidupan mas RSN.. ini tidak berpengaruh pada pekerjaan atau kehidupan mas RSN karena identitas saya samarkan, semata-mata ingin berbagi pengalaman mas saja”.

“ oh nggih monggo mbak, saya kira siapa malam-malam isteri saya sampai cemas, dikira saya dicari polisi atau apa ”.

“ Mas RSN kerjanya apa?”.

“ Saya pengamen mbak dulu kuli bangunan, tapi kan kuli bangunan paling 40ribu belum bersih mbak.. kalau jadi pengamen rata-rata 50ribu sehari malah sudah bersih, sudah makan sudah rokok..”.

“ Mas RSN dulu “sekolah” di selatan alun-alun sebabnya apa mas?”.

“ Mencuri motor mbak..padahal aku sudah naik bis pas di pasar mau ketempat mertua mau ngasih uang ealah pas itu sepi lihat sepeda motor nganggur kondisi sepi, saya pikir lumayan buat nambah-nambah sangu buat mertua saya, namanya juga setan lewat mabk. Terus saya turun malah ketahuan pas mau bawa motornya.. wah saya dihajar orang-orang yang di pasar untung ada pak polisi lewat kalau tidak mungkin sudah mati mbak”.

“ Mas RSN kok bisa ngotak ngatik sepeda otor diajari siapa mas?”

“ Saya bisa sendiri mbak..asal malah bisa”.

“ Mas RSN divonis hukuman apa?”

“Saya divonis 8 bulan penjara mbak... wah rasanya lama sekali mbak... untung tetangga saya kerja jadi sipir di situ jadi saya kadang nitip omongan atau apa buat isteri saya mbak”.

“ Pas kembali ke rumah bagaimana rasanya mas?:

“ Senang mbak..kembali ketemu isteri, ibu sama anak-anak.. rasanya nlangsa mbak kalau ingat pas dihukum.. apalagi pas di sel Polres saya sampai disuruh minum air di kamar mandi sama di pukuli polisi-polisi mantappp pokoknya mbak.”

“ Kalau ada masalah biasanya mas bagaimana menyelesaikannya mas?”

“ Biasanya kalau bisa ya sendiri tetapi kalau apa-apa biasanya minta bantuan sama isteri saya mbak”.

“ Kejadian apa yang paling berkesan dalam kehidupan mas RSN?”.

“ Ya itu mbak pas dihukum rasane bingung, mumet.. hamper tiap hari Tanya keadaan isteri sama tetangga saya yang jadi sipir di situ..sama Tanya kapan saya bisa keluar dari situ.”

“ Adakah keterampilan yang mas dapatkan ketika di rutan atau lp?”.

“ Paling buat sapu mbak..ada keterampilan jahit tapi tidak semua orang bisa ikut soale kana da benda tajamnya kaya gunting..sama pas mau keluar paling jadi tukang cuci motor sama mobil di timur Rutan mbak”.

“ Keterampilannya dipakai tidak mas sampai sekarang?”.

“ Nggak mbak.. saya kan pengamen sama buruh ya udah capek jalan sana-sini mau buat keset sapu ya mending buat istirahat hehe”.

“ Mas menikah di usia berapa mas?”.

“ Saya menikah usia 23 tahun mbak..saya dikenalin isteri saya sama teman saya... kan teman saya bilang mau tidak dikenalin sama temannya orang nggunung, saya bilang mau la saya juga jelek jadi kalau ada yang mau sama saya dan keadaan saya...yah bersyukur banget mbak”

Wawancara kedua dengan subjek

Nama : RSN

Tanggal lahir : 14 April 1974

Waktu : 5 April 2013

Pukul : 20. 00-21. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 3 orang anak.

“ Selamat malam mas... mau meneruskan perihal yang kemarin.. apakah lingkungan mas menerima keadaan mas yang sekarang ini?”.

“ Alhamdulillah mereka masih sama saja mbak.. tidak ada perubahan apa-apa..sama kaya dahulu tetapi tidak sesering dulu saya nongkrongnya mbak.. kan saya ngamen jadi kalau dah malam ya sudah.. jarang maen ke rumah tetangga paling cuma tegur sapa kalau ketemu, jarang yang tahu kalau saya pernah dihukum kok mbak...kalau bukan saya cerita sendiri paling tetangga sini yang dekat saja soalnya dari dulu saya memang jarang keluar rumah”.

“ Kalau tanggapan keluarga bagaimana mas?”.

“ Masih sama saja mbak... kaya dulu lah malah tambah dekat... tambah isteri saya sekarang sakit ya sudah mending dirumah..rasanya tidak enak jauh keluarga mbak.. lah yang selalu nyemangatin kan isteri saya”.

“ Kegiatan yang biasa dilakukan sama keluarga biasanya apa mas?”.

“ Paling nonton tv mbak.. sholat bareng di rumah, jarang keluar sama keluarga paling pas lebaran lah ke tempat saudara-saudara”.

“ Kegiatan yang biasanya dilakukan mas RSN sama masyarakat apa?”.

“ Saya paling ikut tahlilan, yasinan kaya ada orang kesripahan mbak... sama kalau tetangga dekat ada yang nikahan atau syukuran..tetangga sakit ikut njenguk..kalau sama teman-teman malah jarang ketemu saya sering ngamen di luar Banjarnegara soalnya mbak”

“ Mas RSN hobinya apa?”.

“ Saya suka mancing mbak kalau minggu sama teman-teman saya di sungai dekat rumah, lumayan juga kalau dapat ikan bisa buat lauk di rumah”.

Wawancara ketiga dengan subjek

Nama : RSN

Tanggal lahir : 14 April 1974

Waktu : 12 April 2013

Pukul : 19. 00-20. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 3 orang anak.

“ Selamat malam mas.. mau melanjutkan yang kemarin..Bagaimana keadaan kesehatan mas sekarang ini?”

“ Alhamdulillah baik mbak... pikiran senang dekat keluarga tentunya hehe.. saya juga jarang sakit...kan saya pekerjaannya jalan kesana-kemari cari uang dari rumah-kerumah mbak”.

“ Bagaimana keadaan penglihatan mas RSN?”.

“ Agak berkurang mungkin pengaruh usia kali mbak, mau pake kacamata saya jarang baca mending uange buat beli beras saja hehe..”

“ Kalau keadaan indera perasa dan peraba mas RSN bagaimana?”.

“ Semuanya masih sehat mbak paling penyakite sakit gigi makan yang keras-keras wes gak kuat sama paling kena sariawan soalnya jarang makan buah....indera peraba juga masih normal”

“ Bagaimana keadaan indera pendengaran sama penciuman mas RSN?”

“ Kalau indera pendengaran agak berkurang mbak..kalau berbisik-bisik harus agak keras..kalau indera penciuman juga masi sehat”.

“ Bagaimana kekuatan dan kecepatan fisik mas RSN dalam mengerjakan pekerjaan?”.

“ wah saya masih kuat mbak q pernah antar kecamatan di Kebumen jalan kaki dari pagi sampai sore kalau ngamen.. tapi kalau diniati mung jalan-jalan tanpa ngamen ya mesti kesele pol mbak..nek karo ngamen ora begitu kerasa..lari-lari juga saya masih kuat..masih gesit lah mbak”.

“ Bagaimana cara mas RSN menjaga kesehatan?”.

“ Yang penting tidur cukup mbak.. saya juga jarang begadang...makan teratur sudah sehat dan kuat jalan kesana kemari cari uang”.

“ Bagaimana pola makan anda?”.

“ Saya makan 3 kali sehari mbak kalau kurang ya lemas mbak kan stamina buat jalan.. kalau dulu di LP juga makan 3 kali sehari tapi namanya juga dihukum ya ora penak walaupun makannya gratis hehehee”.

“ Bagaimana kandungan gizi yang anda konsumsi?”.

“ Saya yang penting ada sayur hijauan sama lauk sama tempe atau tahu juga sudah biasa..kalau daging paling ayam mbak..kalau daging sapi kan mahal mending uangnya buat sangu anak sekolah”.

“ Mas RSN punya anak berapa?”.

“ Saya anaknya 3 mbak yang pertama udah SMP kelas 8, yang kedua kelas 6 SD yang terakhir kelas 2 SD mbak”.

“ Tanggapan anak-anak sekarang ini bagaimana mas?”.

“ Biasa saja mbak..la saya dulu begitu juga khilaf mbak..mereka tidak malu dengan keadaan saya sama tetap seperti biasa saja. Kalau sekarang saya jadi pengamen juga ndak apa-apa namanya juga rejeki yang penting halal”.

Wawancara keempat dengan subjek

Nama : RSN
Tanggal lahir : 14 April 1974
Waktu : 13 April 2013
Pukul : 19. 00-20. 00 WIB
Tempat : Rumah subjek
Status perkawinan : Menikah
Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 3 orang anak.

“ Selamat malam mas..sedang apa mas? Maaf ganggu terus”.

“ Ya mbak monggo, sedang nyante mbak kesel mubeng-mubeng hehe”.

“ Mas RSN kerja jadi pengamen..suka latihan nyanyi mas?”.

“ Ya kalau malam saya gemrenggeng sendiri mbak.. mau nyanyi apa buat besok ma hafalin lagu-lagu yang baru. Mbak.. saya kalau ngamen gak berani di daerah dekta sini mbak.. pernah di tetangga desa malah ketemu teman jadine ngobrol ngalor ngidul nggak jadi ngamen. Jadi mending ke Magelang apa Kebumen seminggu pas hari minggu balik rumah”.

“ Mas ngamennya rumah ke rumah atau di bis juga”.

“ Saya rumah ke rumah mbak..kalau di bis saya tidak percaya diri”

“ Mas RSN setiap hari ngamennya?”.

“ Saya kadang tiap hari kadang tak sela satu hari..tapi kalau hari senin saya mesti berangkat mbak soale kalau hari senin hari keberuntungan mesti dapatnya lebih dari hari biasanya.. kalau pas bulan puasa juga saya bisa dapat 60 sampai 70 ribu mbak sehari..bulan puasa memang bulan berkah ya mbak?”.

“ Apakah penghasilan mas RSN sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?

“ Alhamdulillah sudah mbak..kalau kurang saya pinjam tetangga dekat... dulu isteri saya juga bantu-bantu jadi pembantu RT tapi sekarang sering sakit-sakitan saya suruh berhenti dulu.. pas saya dihukum juga isteri saya yang menghidupi anak-anak.. ibu saya juga buruh kadang disuruh tetangga bersih-bersih atau apa lumayan lah...”.

“ Bagaimana Mas RSN mengelola pendapatan sehari-hari?”.

“ Saya biasanya uang langsung tak kasih sama isteri mbak.. buat sangan anak, beli beras dan lain-lain kalau ada sisa ya disimpan kalau kurang ya pinjam dulu besok-besok diganti kalau dpat rejeki lebih”.

“ Adakah keinginan mas RSN yang belum tercapai?”.

“ Saya pengen anak saya bisa sekolah yang tinggi dan jadi bocah pintar mbak.. nggak kaya saya yang cuma lulusan SD.. semoga rejeki saya juga dimudahkan buat menghidupi mereka”

Wawancara kelima dengan subjek

Nama : RSN

Tanggal lahir : 14 April 1974

Waktu : 14 April 2013

Pukul : 16. 00-17. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 3 orang anak.

“ Selamat sore mas RSN.. mau melanjutkan yang kemarin.. kegiatan keagamaan apa yang diikuti oleh mas RSN sekarang ini?”.

“ Paling yasinan, tahlilan sama pengajian habis maghrib kalau saya pas dirumah.. kalau pas di Rutan cuma setelah jum”atan itu rutin ada kegiatan ceramah dari ustadz.. kalau sekarang saya malah jarang ikut maklum sering di luar kota jadi sudah capek di jalan sana-sini”

“Apakah dengan mengikuti kegiatan keagamaan rasanya gimana mas?”.

“ Rasane penak ayem tentram, ibu saya juga rajin ke masjid...malah saya sekarang jadi jarang ke masjid..lewih kendho kalau ngibadah”.

“ Mas sholat mesti 5 waktu dalam satu hari?”.

“ Tidak tentu mbak.. malah kadang iya kadang tidak malah pernah sama sekali tidak dalam sehari.. pas dulu di rutan malah sering mbak lebih

tertib.. lumayan ngurangi stress mikir kapan metu.. kok bisa saya cari uang tidak halal..kalau sekarang saya sudah kapok mbak..dadi pengamen tidak apa-apa yang penting halal..tidak masuk sana lagi.. kalau di rumah kadang ngajak anak-anak shalat jamaah pas saya di rumah tidak ngamen diluar..wah rasane senenge”.

Wawancara pertama dengan subjek

Nama : SWN

Tanggal lahir : 3 November 1977

Waktu : 29 Maret 2013

Pukul : 19. 00-20. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 2 orang anak.

“ Selamat malam mas, mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu, maksud saya kemari ingin memenuhi kebutuhan saya tentang penyusunan skripsi tentang kehidupan mas RSN waktu “sekolah” dulu.. kalau berkenan mau memberikan keterangan kehidupan mas RSN.. ini tidak berpengaruh pada pekerjaan atau kehidupan karena identitas saya samarkan, semata-mata ingin berbagi pengalaman mas saja”

“ Monggo mbak...saya malah senang mbak..maklum saya sekolah cuma sampai SMP kelas 2 keluar mbak”.

“ Mas SWN dulu sebabnya kenapa kok kesana dulu?”.

“ Saya dulu ngerampok penjual bawang mbak... sampai cacat seumur hidup dibacok sama teman saya.. saya ngerampok sama 3 teman, bawa mobil 1 dan motor satu semuanya pakai plat palsu.. Saya dan teman saya survey selama sebulan. Penjual bawang kalau pulang kan naik becak

slewat Mandiraja Kulon ya sudah pas dia pulang kita ngerampok.. malah penjuale ngelawan ma teman saya dibacok kena tangannya.. selang satu hari kita ketangkap mbak soalnya motornya ketahuan pake plat palsu ya sudah apes.. baru satu kali ngerampok malah kena hehehe”.

“ Mas divonis hukuman apa?”.

“ Saya di penjara 2 tahun 8 bulan mbak.. wah suwe banget rasane... kapok banget”

“ Bagaimana rasanya pas kembali ke rumah mas?”.

“ Yang jelas malu lah mbak.. tapi campur senang soale ketemu sama isteri dan anak saya, pokoknya itu kejadian yang membuat sadar mbak.. jauh sama isteri sama anak rasanya tidak enak.. Alhamdulillah punya isteri yang setia mau bantu dan nrima saya lagi.. punya orang tua sama mertua yang masih mau bantu pas lagi saya susah”.

“ Biasanya kalau ada masalah mas menyelesaikannya bagaimana?”.

“ Saya sekarang kalau ada apa-apa saya lebih suka cerita musyawarah sama isteri bagaimana baiknya kalau ada masalah mbak.. soalnya dulu pas tidak ada uang kepepet malah bertindak yang tidak-tidak. Malah buat orang-orang di sekeliling saya kaget dan sedih”.

“ Waktu di LP mas dapat keterampilan apa? Katanya ada keterampilan plus-plus?”.

“ Nggak ada keterampilan plus-plus mbak... Saya dapat keterampilan otomotif lumayan mbak kan saya supir bisa buat nambah-nambah pengetahuan kalau truk saya rusak hehe.. kalau buat sapu dan keset malah tidak pernah saya gunakan mbak”

Wawancara kedua dengan subjek

Nama : SWN

Tanggal lahir : 3 November 1977

Waktu : 30 Maret 2013

Pukul : 16. 00-17. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 2 orang anak.

“ Selamat sore mas SWN, bagaimana kabarnya?”

“ Alhamdulillah sehat mbak...jarang sakit saya orangnya mbak... apalagi sekarang tidur ya di kasur kalau pas dihukum kan tidur ditikar.. tidak bisa ketemu anak dan isteri setiap hari... kalau hati senang katanya fisiknya juga ikutan senang mbak”.

“ Bagaimana keadaan panca indera mas SWN sekarang ini?”.

“ Keluhan saya cuma penglihatan sudah tidak sejelas dulu mbak, kalau indera perasa masih enak makan apa saja, kalau pendengaran juga masih bisa dengar dengan baik, kalau indera penciuman dan peraba juga masih baik”.

“ Mas sekarang bekerja apa?”.

“ Saya dari dulu ya supir truk mbak, lah sekarang cari pekerjaan sulit.. apalagi saya SMP saja tidak lulus dan saya tidak bisa buat SKKB ya pasti sulit cari kerja lainnya”.

“ Bagaimana kekuatan fisik dan kecepatan mas SWN dalam mengerjakan pekerjaan?”.

“ Saya nyupir lama paling lama 3 sampai 4 jam mbak..ya mesti beda sama dulu.. sekarang juga jarang begadang dulu mah tiap hari bisa begadang sama teman-teman. Tidur harus cukup.. “minum-minum” juga saya kurangi tidak sesering dulu. kalau sekarang lari-lari lama dah tidak kuat.. paling jalan-jalan pagi sama anak-anak ke alun-alun kalau pagi sekalian cari sarapan kalau hari minggu saya tidak nyupir kemana-kemana”

“ Bagaimana pola makan mas SWN?”.

“ Pola makan ya lebih teratur di LP mbak bisa 3 kali sehari..pas di sel polres bisa satu apa dua kali itu kadang malah sayurnya kaya basi mbak.. kalau sekarang kadang tiga kadang 2 kali sehari yang teratur ya cuma merokok sama ngemil, ngopi pas lagi nyupir mbak biar buang ngantuk”.

“ Kalau kandungan gizi yang dikonsumsi apakah sesuai standar gizi?”.

“ saya makan ya ora nuntut 4 sehat 5 sempurna mbak.. kan saya orang biasa heehe.. kalau di LP malah bisa seminggu ana jatah daging sama telur.. kalau di rumah sama telur saja wes seneng mbak”.

Wawancara ketiga dengan subjek

Nama : SWN

Tanggal lahir : 3 November 1977

Waktu : 6 April 2013

Pukul : 20. 00-21. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 2 orang anak.

“ Selamat malam mas SWN.. mau melanjutkan yang kemarin. Bagaimana tanggapan keluarga mas sekarang ini?

“ Masih sama seperti yang dulu mbak.. masih baik-baik saja tidak ada yang berubah. Malah tambah dekat...soalnya kan saya mau berubah tidak kaya dulu semauanya sendiri mbak, mereka juga masih mau terima saya apa adanya”.

“ Mas punya anak berapa?”.

“ Saya punya anak dua yang satu berumur 5 tahun dan yang pertama kelas 2 SD mbak”.

“ Kegiatan yang biasa mas lakukan sama keluarga biasanya apa?”.

“ Kalau liburan biasanya saya mengajak liburan kemana mbak sama anak-anak dan keluarga saya”

“ Kalau tanggapan masyarakat sama mas SWN sekarang ini bagaimana?”

“ Mereka biasa saja mbak.. sekarang saya juga lebih sering ikut kumpulan-kumpulan yang di RT, dulu saya malah jarang...kalau ada acara kesripahan atau pernikahan tetangga juga ikut bantu-bantu kalau pas tidak ada gawean dan kalau libur juga sering ikut kerja bakti”.

“ Mas SWN suka main atau ngobrol-ngobrol dengan tetangga tidak?”.

“ Saya seringnya main ke rumah ibu saya di kecamatan sebelah mbak.. sekalian ketemu sama teman-teman saya yang dulu masih tinggal di kampung sana.. kalau di sini Cuma tegur sapa sama pas kumpulan RT, tahlilan sama bantu-antu kalau ada acara”.

“ Kalau ketemu sama teman-teman mas biasanya ngobrol apa maen kemana mas?”

“ Saya kalau biasa ya cuman ngobrol saja mbak.. kalau mau main kemana biasanya direncanakan dulu beberapa hari sbelumnya.. pas saya dan teman-teman lagi prei gaweane”.

Wawancara keempat dengan subjek

Nama : SWN

Tanggal lahir : 3 November 1977

Waktu : 13 April 2013

Pukul : 20. 00-21. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 2 orang anak.

“ Selamat malam mas SWN, saya mau melanjutkan yang kemarin itu hehehe...bagaimana kondisi keuangan mas SWN saat ini?”

“ Lebih baik mbak.. istri saya soalnya juga bekerja di koperasi jadi bisa bantu-bantu...semenjak saya dihukum isteri saya kerja kalau ada apa-apa dibantu sama orang tua saya dan mertua saya”.

“ Kalau pendapatan mas perbulan kira-kira berapa mas?”.

“ Tidak tentu mbak.. kan saya cuma supir jadi kalau lagi kesana kemari nyupir malah lumayan kalau jarang juga pas-pasan mbak”.

“ Apakah penghasilan mas sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?”.

“ Kadang cukup kadang ngepas mbak.. tapi yang penting punya tabungan di bank..sedikit tidak apa-apa yang penting bisa buat jaga-jaga kalau ada apa-apa... kalau dulu kana da uang biasanya langsung buat senang-senang

sendiri mbak.. baru istri saya kasih lebihnya.. kalau sekarang ada uang langsung saya kasih istri saya baru lebihnya buat saya dolan sendiri mbak.. buat ngajak anak liburan kemana.. dekat-dekat juga tidak apa-apa yang penting bareng sama keluarga”.

“Adakah keinginan mas SWN yang belum tercapai?”.

“ Saya pengen punya rejeki lebih mbak.. biar bisa bantu ibu sama mertua bisa balas budi sama mereka... dadi anak sampai punya anak soale belum bantu-bantu malah gaweane senenge masih ngrepoti mereka”.

Wawancara kelima dengan subjek

Nama : SWN

Tanggal lahir : 3 November 1977

Waktu : 14 April 2013

Pukul : 20. 00-21. 00 WIB

Tempat : Rumah subjek

Status perkawinan : Menikah

Status dalam keluarga : Kepala keluarga dengan 2 orang anak.

“ Selamat malam mas.. maaf malam-malam malah ganggu... lagi sibuk apa mas?”.

“ Saya santai-santai mbak baru pulang maghrib soalnya.. gimana mbak?”.

“ Di lingkungan mas sering ada kegiatan keagamaan mas?”.

“ Sering mbak kalau habis maghrib biasanya ada pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak yang lagi nunggu pengajian... kalau minggu pagi habis subuh juga ada pengajian.. setiap malam jum’at juga ada pengajian.. saya biasanya ikut pengajian yang malam jum’at sama yang pengajian RT yang sebulan sekali sekalian arisan.. dulu malah bisa dihitung dengan hitungan jari kalau ikut pengajian atau apa...kalau di LP dulu di jadwal setiap jum’at harus ikut pengajian yang diceramahin sama ustadz..”

“ Bagaimana perasaan mas ketika mengikuti kegiatan keagamaan?”

“ Rasanya tentu tenang mbak.. sadar juga mbak hidup tidak cuma di dunia tapi juga di akhirat makanya rasanya gimana kalau ingat salah-salah saya banyak sekali.. apalagi kan saya bapak pasti jadi contoh buat anak-anaknya sama mimpin keluarga...semoga besoknya bisa cari rejeki yang halal seterusnya.. kalau kepepet ya mending ngomong sama isteri kalau ada masalah apa-apa”.

Wawancara dengan Lurah HDR

Nama : SPN

Tanggal : 27 April 2013

Waktu : 09.00- 10.00 WIB

Tempat : Kantor Kelurahan

“ Selamat siang pak...mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu, maksud dari kedatangan saya kemari adalah ingin memenuhi kebutuhan saya tentang penyusunan skripsi yang berkaitan dengan kehidupan mantan narapidana. Bila bapak berkenan mohon kiranya bapak memberikan keterangan tentang kehidupan mas HDR di lingkungan ini”.

“ Baiklah mbak.. saya akan memberikan keterangan sesuai dengan yang saya ketahui”

“ Bagaimana hubungan bapak dengan mas HDR?”.

“ Hubungan saya dengan mas HDR ya lumayan baik mbak. mas HDR itu dulu terkenal sebagai preman nya desa sini mbak”.

“ Seberapa sering bapak bertemu dan pergi dengan mas HDR?”.

“ Lumayan sering mbak kalau pergi paling pas ada acara di lingkungan sini seperti nikahan atau njenguk orang sakit. Mas HDR orange kan sibuk jarang dirumah soalnya dia kan supir jadi sering kemana-mana. Kalau pas hari jum'at lah sering kelihatan jum'atan bareng warga sini. Kalau minggu biasanya dia kerja soalnya kan bukan pegawai yang minggu itu libur”.

“ Lantas, bagaimana sifat mas HDR?”.

“ Mas HDR ya kaya gitu mbak.. nek dulu wah keras mbak.. nek dikandani ngenyel dan nesu mendelik..gawe geger lah pokoke sopo sing rakenal mas HDR.. nek saiki wes berubah mbak..wes gelem nyapa-nyapa..mien sering banget berantem sama bapaknya..sekarang kan bapaknya dah nggak ada..wes apiklah mbak”

“ Apakah masyarakat menerima keberadaan mas HDR?”

“ ya nrima mbak..la dia juga sudah berubah mau kumpul-kumpul nek ada acara mbak..dulu muncul pas lebaran tok kayaknya..wes ragawe rusuh saiki”.

“ Lah dulu mange mas HDR gimana pak?”

“ wah sangar mbak..pas jaman-jaman disini masih desa dia pas pawai calon kepala desa..dandane sangar..pake peniti buat anting-anting..pokoke nyentrik gitu..suka tongkrongan, mabuk-mabukan ma temannya..pulang kerumah bertengkar sama bapaknya..nek sekarang dia malah kadang bantu-bantu ibunya benerin rumah juga..nek dulu mana mau”

“ Interaksi mas HDR dengan temannya gimana pak?”.

“ Ya kalau sama orang seumuran sekitar sini ya biasa mbak...apalagi sama yang Guntoro yang rumahe dekat wah wes dolan bareng..dulu teman-temannya yang sangar-sangar sering kesini nek sekarang malah gak pernah kelihatan”

Wawancara dengan Ketua RT RSN

Nama : SRF

Tanggal : 20 April 2013

Waktu : 18.30- 19.30 WIB

Tempat : Kediaman SRF

“ Selamat malam pak..mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu, maksud dari kedatangan saya kemari adalah ingin memenuhi kebutuhan saya tentang penyusunan skripsi yang berkaitan dengan kehidupan mantan narapidana. Bila bapak berkenan mohon kiranya bapak memberikan keterangan tentang kehidupan mas RSN di lingkungan ini”.

“ Baiklah mbak monggo mawon..pripun?”.

“ Bagaimana hubungan bapak dengan mas RSN?”

“ Hubungannya ya biasa baik saja mbak”.

“ Seberapa sering bapak bertemu dengan mas RSN?”.

“ Nek minggu kadang ketemu mbak kan dia sering ke luar Banjar.. kadang di Magelang, kadang di Kebumen..kan dia ngamen jadine sering ke luar”.

“ Bagaimana sifat mas RSN?”.

“ Dia itu wonge rikuhan mbak...apikan njane..tapi kalau ngomong pake bahasa Indonesia dia suka bingung mbak..dulu pas di sel ditanya-tanya

malah yang tanya yang bingung mbak...pokoknya muter-muter kalau ngomong sama dia kalau gak cuma mesam mesem”.

“ Bagaimana perilaku mas RSN sehari-hari?”.

“ Dia ramah mbak..mau nyapa kalau ketemu..suka bantu nek tetangga sini ada acara, ikut kerja bakti juga”.

“ Kalau interaksi sama teman-temannya gimana pak?”.

“ Ya biasa saja mbak..kadang duduk-duduk depan gang situ pas sore-sore, kadang juga mincing pas hari minggu”.

“ Mas RSN suka diejek-ejek sama temannya tidak pak?”.

“ Nggak pernah mbak..paling becanda saja..nggak ada yang ngejek-ngejek..mukanya saja lucu melas gimana hehe”.

“ Apakah masyarakat menerima keberadaan mas RSN?”

“ Ya menerima wong orange baik mbak”.

“ Bagaimana kegiatan keagamaan yang dilakukan?”.

“ Sekarang jarang ke masjid mbak..nek dulu maghrib mesti kelihatan.. mungkin sering ke luar kota jadinya jarang kelihatan tapi kalau pas di rumah kadang ikut yasinan, tapi tidak pernah ikut pengajian yang habis maghrib”.

Wawancara dengan Ketua RT SWN

Nama : JRW

Tanggal : 21 April 2013

Waktu : 20. 00- 21.00 WIB

Tempat : Kediaman JRW

“ Selamat malam pak..mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu, maksud dari kedatangan saya kemari adalah ingin memenuhi kebutuhan saya tentang penyusunan skripsi yang berkaitan dengan kehidupan mantan narapidana. Bila bapak berkenan mohon kiranya bapak memberikan keterangan tentang kehidupan mas RSN di lingkungan ini”.

“ Ya silahkan mbak”.

“ Bagaimana hubungan bapak dengan mas SWN?”.

“ Ya biasa saja mbak”.

“ Apakah Bapak sering bertemu dan pergi bersama mas SWN?”.

“ Ketemu ya sering tapi kalau pergi paling Cuma njenguk tetangga sakit atau pas ada acara mbesan tetangga sini nikahan...tapi ya mendinglah mbak dulu kan dia paling Cuma lewat-lewat ja ketemunya sekarang dah mau kumpul-kumpul kalau ada acara yasinan.. Mas SWN seringnya itu main sama di Kecamatan sebelah mbak kalau main-main di sini jarang”.

“ Mas SWN itu orangnya seperti apa pak?”.

“ Ya orange si kalau nggak ditegur dulu suka diam saja mbak...tapi baik mbak..sekarang mau bantu-bantu nimbrung kalau tetangga di sini ada acara. Tapi kalau dulu terkenal premanya daerah pagedongan mbak..sekarang si kadang aku canggung priwe lah mbak, tapi orangnya juga kayaknya sudah berubah”.

“ Tanggapan masyarakat sama mas SWN bagaimana pak?”.

“ Mereka ya menerima mbak.. kan dia juga sudah nerima imbalan dulu pas di LP. Kalau pada duduk-duduk dia jarang ikut juga. Tapi mau ikut kerja bakti kalau libur”.

“ Ada orang sini yang ngejek-ngejek nggak pak?”.

“ Ada mbak tapi paling di belakang kalau sama dia nggak pada berani lah ngomong di depan tapi cuma biasa saja mbak”

“ Bagaiman kegiatan keagamaan yang diikuti oleh mas SWN?”.

“ Ya kelihatan sering sekarang mbak..tapi jarang banget ikut shalat di masjid paling tarawih be kadang-kadang...kalau jumat lumayan sering..kalau dulu paling pas lebaran idul fitri baru kelihatan”.

Lampiran 5. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 1

Nama Subjek : HDR

Tanggal : 22 Maret 2013

Waktu : 19.00- 20.00 WIB

Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)

Deskripsi :

Saat pertama kali datang ke rumah subjek untuk wawancara peneliti disambut baik oleh subjek karena memang sebelumnya subjek sudah meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan wawancara. Saat melakukan penelitian peneliti ditemani oleh teman subjek yang merupakan sepupu dari subjek sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan subjek.

Subjek terlihat antusias menyambut kedatangan peneliti dan tidak ada perasaan canggung, merasa malu dan sungkan dengan peneliti. Peneliti membahas hal-hal yang sederhana dahulu, seputar penyebab subjek menjadi narapidana dan pengalamannya.

Subjek cukup terbuka dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Hal ini juga memudahkan peneliti untuk mendapatkan info yang dibutuhkan. Saat proses wawancara selesai peneliti berpamitan dengan ibu subjek yang terlihat ramah serta adik subjek.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 1

Nama Subjek : HDR

Tanggal : 23 Maret 2013

Waktu : 07.00- 08.00 WIB

Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)

Deskripsi :

Saat hari kedua datang ke rumah, peneliti disambut oleh ibu subjek. Saat itu subjek masih tidur sehingga ibu subjek membangunkan subjek, peneliti dipersilahkan duduk oleh ibu subjek. Sebelum memulai wawancara, subjek meminta izin kepada peneliti untuk membersihkan diri. subjek sebelumnya juga telah berjanji untuk wawancara pagi sebelum pergi kerja.

Setelah menunggu sekitar 10 menit akhirnya wawancara dimulai. Peneliti menanyakan tentang kabar keluarga dan seputar tanggapan lingkungan terhadap subjek. subjek juga terlihat terbuka dalam wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses wawancara. Setelah hampir 2 jam akhirnya proses wawancara selesai dan peneliti berpamitan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 1

Nama Subjek : HDR
Tanggal : 29 Maret 2013
Waktu : 07.00- 08.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Peneliti datang ke rumah subjek setelah sebelumnya membuat janji dengan subjek. Dalam wawancara yang ketiga ini subjek yang menghubungi peneliti melalui sms. Peneliti melakukan wawancara di rumah subjek dan saat itu yang ada di rumah hanya subjek dan ibunya, karena saat itu kedua adik subjek telah berangkat kerja.

Seperti pertemuan sebelumnya subjek belum bangun tidur karena subjek baru pulang kerja jam 12 malam karena menyupir ke luar kota. Sambil menunggu subjek membersihkan diri, peneliti berbincang-bincang dengan ibu subjek. Proses wawancara kali berjalan cukup lancar dan subjek bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti pamit karena subjek sudah ditunggu tetangga untuk mengemudikan mobilnya ke luar kota.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 1

Nama Subjek : HDR
Tanggal : 5 April 2013
Waktu : 07.00-08.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara keempat dengan subjek setelah selang waktu seminggu. Seperti biasa subjek belum bangun tidur dan dibangunkan oleh ibunya dan sembari menunggu subjek bersiap untuk cuci muka, peneliti berbincang-bincang dengan ibunya.

Kesempatan ini subjek menceritakan tentang kesehatan yang dialaminya sekarang. Tentang perbedaan makanan dan pola makan yang subjek rasakan di dalam LP dan ketika di rumah. Subjek memiliki pola makan yang teratur di LP daripada ketika kembali ke rumah.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK I

Nama Subjek : HDR
Tanggal : 7 April 2013
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara kelima dengan subjek setelah selang waktu dua hari. Subjek terlihat lebih akrab dengan peneliti, kesempatan ini subjek menceritakan tentang pekerjaannya yang lebih sering pulang malam sehingga meminta peneliti datang kerumahnya pagi-pagi. Peneliti menanyakan tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh subjek

Pada pertemuan kali ini subjek memakai kaos lengan pendek sehingga tato di lengan subjek terlihat jelas oleh peneliti. Peneliti juga menanyakan kenapa tato pada lengan subjek seperti memudar ternyata subjek pernah di laser di RS Margono di Purwokerto tetapi hanya sekali karena subjek saat ini belum punya uang lebih untuk melakukan terapi penghilangan tato tersebut. HDR juga terlihat sibuk membalas sms.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 2

Nama Subjek : RSN
Tanggal : 30 Maret 2013
Waktu : 19.00-20.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Pertama kali peneliti menemui informan di rumahnya pada malam hari. Peneliti berbincang-bincang dengan subjek menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti. Subjek terlihat canggung, malu-malu dan sungkan kepada peneliti. Peneliti mulai membahas tentang hal-hal yang sederhana tentang keadaan subjek.

Subjek menjelaskan tentang pekerjaannya yang berubah dari buruh bangunan menjadi pengamen yang keliling dari rumah ke rumah. Ternyata penghasilannya sebagai pengamen lebih banyak daripada bekerja sebagai buruh bangunan. Subjek juga menceritakan tentang penyebab masuk ke rumah tahanan dan pencurian yang dilakukannya. Subjek juga menjelaskan tentang keterampilan yang didapatkannya dan pengalaman ketika berada di sel Polres dan rumah tahanan.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 2

Nama Subjek : RSN
Tanggal : 5 April 2013
Waktu : 19.00-20.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Pertemuan kedua, subjek sedang berbincang-bincang dengan anak-anaknya. Kemudian informan menyuruh anaknya masuk ke dalam. Beberapa saat istri subjek membawakan minuman.

Peneliti mulai bertanya mengenai kehidupan subjek dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Subjek menceritakan bahwa hubungan dengan istri dan keluarganya. Subjek bersyukur mempunyai istri yang selalu mendukung subjek dan menerima apa adanya. Subjek jarang berkumpul berbincang-bincang dengan tetangganya karena kesibukannya sebagai pengamen yang harus keluar kecamatan Banjarnegara. Subjek lebih sering berinteraksi dengan tetangga yang dekat rumahnya.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 2

Nama Subjek : RSN
Tanggal : 12 April 2013
Waktu : 19.00-20.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Pada kesempatan pertemuan ketiga peneliti bertemu dengan subjek, terlihat subjek lebih terbuka dan akrab dengan peneliti. Subjek menceritakan tentang kesehatan dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Subjek selalu memakai atasan berlengan pendek dan celana panjang.

Subjek menjelaskan bahwa dia telah merasakan indera penglihatannya berkurang tetapi dia tidak pernah memeriksakan ke dokter karena dia jarang membaca dan memilih pendapatannya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Subjek menyatakan jarang sakit dan dia selalu merasa senang karena bisa kembali ke tengah keluarga dan bebas menghirup udara di luar rumah tahanan. Kondisi fisik subjek cukup baik karena setiap hari subjek berjalan puluhan kilo meter.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 2

Nama Subjek : RSN
Tanggal : 13 April 2013
Waktu : 19.00-20.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Pada pertemuan kali ini subjek menceritakan tentang pekerjaan dan penghasilannya sehari-hari. Subjek juga menceritakan anak-anaknya tidak malu mempunyai orang tua yang bekerja sebagai pengamen dan hidup sangat sederhana. Subjek mengamen dari rumah ke rumah dengan berjalan kaki. Ketika malam hari biasanya subjek menghafalkan lirik-lirik lagu untuk mengamen keesokan harinya dengan bersenandung lirih. Istri subjek dahulunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga tetapi sekarang sedang berhenti karena sedang sakit.

Subjek memilih untuk bekerja diluar kota karena dia pernah mengamen dekat rumahnya ketika bertemu dengan temannya malah tidak jadi bekerja. Subjek juga menceritakan dia belum percaya diri ketika mengamen di bus, dia memilih mengamen dari rumah-kerumah.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 2

Nama Subjek : RSN
Tanggal : 14 April 2013
Waktu : 16.00-17.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Karangtengah)
Deskripsi :

Pada pertemuan kelima ini, subjek menceritakan tentang kehidupan keagamaan yang diikuti kepada peneliti. Kegiatan keagamaan yang diikuti waktu di rumah yaitu setiap jum'at mengikuti pengajian dan shalat jum'at berjamaah. Sedangkan ketika sekarang ini dia jarang mengikuti pengajian.

Subjek menceritakan dia merasa nyaman ketika mengikuti kegiatan keagamaan. subjek menyatakan tidak setiap hari melakukan shalat. Sebelum dan ketika berada di rumah, subjek menyatakan lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan. Subjek menyatakan ketika di bekerja dia merasa malas harus shalat di tengah jalan dan ketika sampai di rumah dia memilih untuk beristirahat.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 3

Nama Subjek : SWN
Tanggal : 29 Maret 2013
Waktu : 19.00-20.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Kutabanjarnegara)
Deskripsi :

Pertama kali peneliti menemui subjek di rumahnya pada malam hari. Peneliti berbincang-bincang dengan subjek menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti. Subjek menerima kedatangan peneliti dengan ramah. Subjek menceritakan tentang perampokan yang dilakukannya karena subjek membutuhkan uang dan temannya menawari pekerjaan tersebut.

Subjek merasa malu ketika kembali ke rumahnya. Kejadian tersebut membuat subjek sadar bahwa kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan lebih menyenangkan dan bebas. Subjek juga menjelaskan bahwa keterampilan otomotif yang didapatkannya dapat digunakannya sampai sekarang dan dia tidak mempunyai “keterampilan” tambahan dari narapidana lainnya.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 3

Nama Subjek : SWN
Tanggal : 30 Maret 2013
Waktu : 16.00-17.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Kutabanjarnegara)
Deskripsi :

Pada pertemuan kedua, subjek menceritakan kondisi fisik kepada peneliti. Subjek menceritakan bahwa di lembaga pemasyarakatan dia hanya tidur beralaskan tikar. Subjek juga senang karena bisa kembali menghirup udara di luar lembaga pemasyarakatan. Pola makan subjek tidak teratur.

Subjek mengaku lebih mempertimbangkan setiap perilaku dan kebiasaannya. Subjek mengurangi konsumsi minuman beralkohol dengan temannya dan menghindari begadang dengan teman-temannya dia memilih untuk berkumpul dengan keluarganya dan istirahat. subjek juga menjelaskan dia masih bekerja sebagai sopir truk karena tidak membutuhkan SKBB.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 3

Nama Subjek : SWN
Tanggal : 6 April 2013
Waktu : 20.00-21.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Kutabanjarnegara)
Deskripsi :

Pada kesempatan ini subjek lebih terbuka dengan peneliti dan semakin akrab. Subjek menceritakan dia bertambah dekat dengan keluarganya karena dia menunjukkan perubahan yang positif. Subjek mempunyai dua orang anak berusia 5 tahun dan kelas 2 SD. Ketika liburan subjek menghabiskan waktu pergi bersama dengan keluarganya.

Subjek lebih sering bermain dengan temannya di daerah Pagedongan. Subjek menjelaskan bahwa dia sekarang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekitar rumahnya. Subjek juga sering libur ketika hari minggu dimanfaatkan untuk istirahat dan mengikuti kegiatan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 3

Nama Subjek : SWN
Tanggal : 13 April 2013
Waktu : 20.00-21.00 WIB
Tempat : Rumah subjek (Kelurahan Kutabanjarnegara)
Deskripsi :

Pada pertemuan keempat subjek menceritakan tentang kondisi perekonomiannya kepada peneliti. Istri subjek sekarang bekerja sebagai karyawan di salah satu koperasi di Banjarnegara. Sebelumnya istri subjek hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja.

Subjek menceritakan bahwa pendapatannya dikelola oleh istrinya. Sebelumnya jika subjek mendapatkan uang dia gunakan untuk bersenang-senang dengan teman-temannya baru kemudian dia beri sisanya kepada istrinya. Sekarang uang subjek langsung diberikan kepada istrinya jika ada sisa ditabung atau untuk berekreasi dengan keluarganya.

CATATAN LAPANGAN SUBJEK 3

Nama Subjek : SWN
Tanggal : 14 April 2013
Waktu : 20.00-21.00 WIB
Tempat : Rumah Subjek (Kelurahan Kutabanjarnegara)
Deskripsi :

Peneliti pada kesempatan ini langsung ke rumah subjek tanpa janji terlebih dahulu. Ternyata subjek ada di rumah, peneliti juga berbincang-bincang dengan istrinya. Pada waktu itu subjek sedang santai bersama anaknya menonton televisi.

Subjek terlihat senang dan menceritakan dia lelah jadi tidak mengikuti keluar malam-malam. Subjek menuturkan dia kadang pengajian yang diadakan setiap malam jum'at dan pengajian RT sebulan sekali. Ketika di lembaga pemasyarakatan subjek diharuskan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lembaga pemasyarakatan. Subjek menyatakan senang bisa kembali ke tengah tengah keluarga dan dia merasa kapok bertindak yang tidak baik dulunya.

DISPLAY DATA HASIL WAWANCARA

1. PENYESUAIAN DIRI DILIHAT DARI ASPEK PSIKOLOGIS

Aspek Psikologis		HDR	RSN	SWN
Afeksi	Saat menjadi mantan narapidana	Malu dan senang ketika kembali ke tengah keluarga. Khawatir menjadi satu-satunya mantan narapidana di lingkungannya. Was-was jika ada tamu yang tidak dikenal.	Senang kembali ke tengah keluarga. Menyesal pernah melakukan tindak pidana. Was-was jika ada tamu yang tidak dikenal pada malam hari.	Malu dan senang ketika kembali ke tengah keluarga. Menyesal pernah menutupi masalah keuangan dari istrinya yang mengakibatkan melakukan tindak pidana.
	Proses penyesuaian diri	Merasa lega kembali lagi ke lingkungan rumahnya. Berbaur dengan lingkungan rumahnya. Cuek ketika menjadi tontonan. Mengganti-ganti nomor ponsel dan sering mengambil pekerjaan di luar kota. Jarang nongkrong-nongkrong dengan teman-temannya dahulu.	Merasa lega kembali ke tengah lingkungannya. Sering berada di luar kota .	Merasa lega kembali ke tengah keluarga. Lebih sering berkumpul dengan teman-teman di daerah asalnya.
Kognitif	Saat menjadi mantan narapidana	Masih ingat tentang kehidupan di sel polres dan LP yang tidak mengenakan. Sering tertimpa masalah yang	Masih ingat tentang kejadian di sel polres. Menyesal pernah melakukan tindak pidana.	Masih ingat kejadian di polres. Menyesal kurang terbuka tentang kasus kriminal yang dilakukannya.

		timbul disebabkan masalah ekonomi. Tidak mengakui status sebagai mantan narapidana.		
	Proses penyesuaian diri	Mencoba untuk tetap berani membohongi diri sendiri Berbaur dengan keluarga, orang tua, dan teman Tidak menunjukkan minat sosial berhubungan dengan lawan jenis. Menambah intensitas ibadah untuk mengurangi stress dan rasa tertekan. Meminta bantuan kepada teman atau keluarga.	Menerima keadaan dirinya. Lebih sering bercerita dengan istrinya.	Menerima keadaan dirinya. Menambah intensitas beribadah untuk mengurangi stress dan rasa tertekan. Lebih terbuka dengan istrinya.
Psikomotor	Saat menjadi mantan narapidana	Fokus pada materi atau uang. Keterampilan yang didapatkan di dalam LP yaitu keterampilan membuat sapu dan keset.	Fokus pada materi. Keterampilan yang didapatkan di rumah tahanan membuat sapu dan mencuci motor dan mobil.	Fokus pada materi Keterampilan yang didapatkan yaitu otomotif dan membuat sapu.
	Proses penyesuaian diri	Mempertimbangkan setiap pekerjaan yang ditawarkan. Tidak pernah memakai keterampilan yang dia dapatkan di dalam LP.	Mempertimbangkan apa yang akan dilakukan. Tidak pernah menggunakan keterampilan yang didapatkan di rumah tahanan. Mengasah keterampilan menyanyi dan menghafalkan lirik di malam hari.	Mempertimbangkan pekerjaan yang ditawarkan. Menggunakan keterampilan yang didapatkan di LP

2. PENYESUAIAN DIRI DILIHAT DARI ASPEK FISIK

Aspek Fisik	HDR	RSN	SWN
Kondisi Fisik	Tidak pernah memakai anting-anting dan berusaha menghilangkan tato di lengannya dengan laser. Selalu memakai kaos berlengan.	Ketika keluar rumah selalu menggunakan kaos atau baju berlengan.	Mempunyai tato dan menutupinya dengan memakai baju berlengan.
Kesehatan	Demam jika kelelahan, kondisi umum masih baik. Perawatan kesehatannya dengan menjaga pola tidur, berhenti mengonsumsi minuman beralkohol.	Kondisi kesehatan masih baik. Perawatan kesehatan dengan menjaga pola makan dan pola tidur.	Kondisi kesehatan masih baik. Perawatan kesehatan dengan menjaga pola tidur dan mengurangi mengonsumsi minuman beralkohol.
Pola makan	Tidak teratur dan tidak sesuai standar gizi	Teratur tiga kali sehari dan tidak sesuai standar gizi	Tidak teratur dan tidak sesuai dengan standar gizi
Kegiatan fisik	Sopir truk pengiriman hasil pertanian dan kadang menjadi sopir cadangan.	Mengamen dari rumah ke rumah..	Sopir truk pada pabrik kayu dan hasil pertanian. Kalau ada waktu senggang biasanya jalan-jalan pagi.

3. PENYESUAIAN DIRI DILIHAT DARI ASPEK SOSIAL

Aspek sosial		HDR	RSN	SWN
Interaksi sosial	keluarga	Keluarga masih menerima. Komunikasi terjalin dengan baik	Keluarga masih masih baik. Komunikasi terjalin dengan baik.	Keluarga masih masih baik. Komunikasi terjalin dengan baik.
	masyarakat	Pernah mengalami penolakan dari masyarakat. Diterima cukup baik oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal.	Masyarakat masih menerima dengan baik.	Diterima dengan baik oleh masyarakat. Tetapi masih dikenal sebagai preman. Lebih sering beinteraksi dengan teman-teman di lingkungan tempat asalnya.
Penyesuaian diri dilihat dari aspek sosial		Lebih sering mengikuti kegiatan yang dilakukan di lingkungan rumahnya ketika tidak ada pekerjaan. Jarang berkumpul dengan teman-temannya yang mengajak nongkrong-nongkrong.	Hanya mengikuti kegiatan di sekitar rumahnya.	Lebih sering mengikuti kegiatan di rumahnya. Mengurangi intensitas nongkrong dengan teman-temannya.

4. PENYESUAIAN DIRI DILIHAT DARI ASPEK EKONOMI

Aspek ekonomi	HDR	RSN	SWN
Kondisi keuangan sebelum dan sesudah menjadi mantan narapidana	<ul style="list-style-type: none"> – Uang dihabiskan jarang menabung. – Kebutuhan dicukupi diri sendiri – Sekarang kalau ada uang lebih ditabung dan membantu ibu 	<ul style="list-style-type: none"> – Sehari kurang lima puluh ribu perhari. – Kebutuhan dibantu istri dan ibunya. – Sekarang rata-rata lima puluh ribu perhari. Kalau bulan puasa bisa enam puluh lebih perhari. 	<ul style="list-style-type: none"> – Uang dihabiskan sendiri baru sisanya diserahkan kepada istrinya. – Istri tidak bekerja. – Sekarang istri bekerja dan penghasilan lebih ditabung.
Pekerjaan	Bekerja sebagai sopir	Bekerja sebagai pengamen	Bekerja sebagai sopir
Pengelolaan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> – Dikelola sendiri – Digunakan untuk keperluan membeli rokok, pulsa, makanan dan menabung 	<ul style="list-style-type: none"> – Dikelola istrinya – Digunakan untuk biaya sekolah anak, kebutuhan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> – Dikelola oleh istrinya. – Digunakan untuk biaya sekolah anak, keperluan sehari-hari.

5. PENYESUAIAN DIRI DILIHAT DARI ASPEK KEAGAMAAN

Aspek agama	HDR	RSN	SWN
Keagamaan	Mengurangi rasa tertekan dan stress. Merasa berdosa mengingat tindak pidana yang dilakukan .	Mengurangi rasa stress dan tertekan. Masih percaya adanya hari baik yaitu hari senin.	Mengurangi stress dan rasa tertakan.
Intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti	Intensitas beribadah bertambah. melakukan ibadah shalat walaupun hanya sekali.	Jarang sekali mengikuti ikut pengajian. Tidak setiap hari	Intensitas beribadah bertambah. Tidak setiap hari melakukan ibadah shalat

Lampiran 7. Display Data Hasil Observasi

DISPLAY DATA HASIL OBSERVASI

Aspek	Aspek yang diamati	HDR	RSN	SWN
Psikologi	Perilaku dan sikap pada saat wawancara	Ceria, ramah dan kadang mengajak bercanda. Terlihat marah ketika menceritakan kejadian di sel polres.	Terlihat canggung dengan peneliti.	Ceria dan ramah
	Perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari	Subjek terlihat sangat menikmati kegiatannya sehari-hari	Subjek terlihat sangat menikmati kegiatannya sehari-hari	Subjek terlihat sangat menikmati kegiatannya sehari-hari
Fisik	Rambut	Rambut cepak dan berwarna hitam	Rambut tipis , sedikit botak dan mulai tumbuh uban.	Rambut berwarna hitam, rambut pendek. Sering gundul. Mulai tumbuh uban.
	Mata	Tidak memakai kaca mata	Tidak memakai kaca mata	Tidak memakai kaca mata
	Kulit	Mempunyai tato di kedua lengan tangan dan mulai memudar. Kulit berwarna agak cokelat.	Kulit hitam akibat sering berada di jalan.	Kulit hitam sering berada di jalanan. Mempunyai tato di kedua lengan dan dadanya.
	Gigi	Agak renggang dan berwarna agak kuning.	Gigi depan ada yang tanggal.	Gigi masih lengkap.
	Telinga	Mempunyai bekas tindikan	Tidak ada bekas tindikan	Tidak ada bekas tindikan
	Gaya berpakaian	Memakai celana jeans panjang dan baju berlengan , jaket dan sepatu kulit.	Memakai celana kain panjang dan kaos berlengan selalu memakai sandal jepit.	Celana jeans panjang dan kaos berlengan. Lebih sering memakai sandal jepit.
	Kondisi kesehatan	Jarang sakit	Jarang sakit	Jarang sakit
	Perawatan kesehatan	Berhenti mengonsumsi narkoba dan minuman beralkohol.	Menjaga pola makan 3 kali sehari	Mengurangi begadang dan mengurangi mengonsumsi minuman beralkohol
	Pola makan	Tidak teratur	3 kali sehari	Tidak teratur
	Kandungan gizi yang dikonsumsi	Tidak sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna	Tidak sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna	Tidak sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna
	Kegiatan fisik sehari-hari	Menyupir truk	Mengamen dari rumah ke rumah	Menyupir truk
	Sikap subjek terhadap	Biasa terlihat dekat ketika	Biasa ketika mengobrol dengan istri	Terlihat dekat dengan istri dan

Sosial	keluarga	berkumpul menyaksikan televisi bersama keponakannya dan berkumpul dengan adik-adiknya.	dan anaknya.	anaknya terlihat dengan anaknya yang selalu mengikutinya.
	Sikap subjek terhadap masyarakat	Menegur dan mengajak anak tetangga bermain ke rumahnya.	Bertegur sapa dengan tetangga ketika bertemu, jarang keluar rumah.	Jarang menegur tetangga terlebih dahulu.
	Sikap anggota keluarga terhadap subjek	Terlihat biasa terlihat ketika ibunya membangunkan subjek dan menyiapkan keperluan subjek.	Biasa ketika istrinya menemani subjek wawancara.	Dekat dengan istrinya.
	Sikap masyarakat terhadap subjek	Terlihat biasa ketika tetangga informan datang dan membangunkan subjek untuk pergi bersama.	Bertegur sapa dengan RSN	Agak sungkan menegur SWN.
	Komunikasi subjek dengan masyarakat	Terlihat biasa saja. Ketika HDR berkumpul dengan tetangga di sebelah rumahnya.	Terlihat akrab dengan tetangga sekitar rumahnya terlihat ketika RSN meminta antar ke tetangganya.	jarang bertegur sapa.
	Kegiatan sosial yang dilakukan	Menjenguk tetangga yang sakit, membantu di acara keluarga.	Membantu acara di rumah tetangga, kerja bakti.	Kerja bakti, membantu tetangga jika ada hajatan.
Ekonomi	Kondisi tempat tinggal	Rumah subjek terlihat rapi dan bangunannya permanen. Terdapat fasilitas 2 motor, dan televisi. Di rumah terdapat 2 anaknya, ibunya dan 1 keponakan	Rumah subjek sederhana. Bagian belakang rumah masih semi permanen. Terdapat fasilitas televisi. Di rumah terdapat 3 anaknya, istrinya dan ibunya.	Rumah subjek sederhana, bangunan permanen. Dirumah terdapat televisi dan motor. Di rumah terdapat istrinya dan 2 orang anaknya.
	Kegiatan ekonomi yang dilakukan	HDR bekerja sebagai seorang sopir truk, kadang menjadi sopir tetangganya.	RSN bekerja sebagai seorang pengamen dari rumah ke rumah di luar kecamatan Banjarnegara.	SWN bekerja sebagai sopir truk kayu dan hasil pertanian.
Keagamaan	Perilaku dan sikap ketika mengikuti kegiatan keagamaan	Suka datang terlambat ibadah shalat, memakai celana panjang dan lengan panjang.	Memakai sarung dan lengan pendek.	Memakai sarung dan lengan pendek.
	Kegiatan keagamaan yang diikuti	Ibadah shalat jum'at, pengajian di RT	Ibadah shalat di masjid, pengajian RT	Ibadah shalat jum'at, pengajian RT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2370 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

15 April 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Isna Busyrah Hanun
NIM : 06104241010
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Karangtengah Rt 02/III, Banjarnegara, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara
Subyek : Mantan narapidana
Obyek : Penyesuaian diri
Waktu : April-Juni 2013
Judul : Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 April 2013

Nomor : 074 / 759 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 2370/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 15 April 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA DI KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA", kepada :

Nama : ISNA BUSYRAH HANUN
NIM : 06104241010
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi : Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara Prov. Jawa Tengah
Waktu : April s/d Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0979 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 759 / Kesbang / 2013. Tanggal 16 April 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banjarnegara.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ISNA BUSYRAH HANUN.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sri Iswanti, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.
 7. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat / Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar

dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
April s.d Juli 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 18 April 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. MCHMAD ROFAI, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK, DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. Yani No. 16 Komplek Setda Lt. II Telp. (0286) 591218 Pswt. 781
BANJARNEGARA 53414

Banjarnegara, 19 April 2013

K e p a d a

Yth. Kepala BAPPEDA
Kab. Banjarnegara
di -

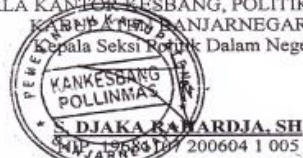
BANJARNEGARA.

Nomor : 070 / 231/ Kesbangpollinmas/2013
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Ijin Survei/Penelitian
a.n ISNA BUSYRAH HANUN**

- I. Menunjuk surat dari Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah Nomor : 070/0979/2013 tanggal 18 April 2013 perihal Ijin Survei/Penelitian.
- II. Dengan ini Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya TIDAK BERKEBERATAN / MENYETUJUI atas pelaksanaan Pra Survei/penelitian di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
 - a. Nama : **ISNA BUSYRAH HANUN**
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa
 - c. Alamat instansi : Karangmalang - Yogyakarta
 - d. Alamat Rumah : Desa/Kel. Karangtengah Rt. 002/003 Kec. Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.
 - e. Judul Penelitian : "*Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.*"
 - f. Lokasi Penelitian : Kabupaten Banjarnegara
 - g. Penanggung Jawab : Sri Iswanti, M.Pd
- h. Dengan ketentuan sebagai berikut :
 1. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan yang lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 2. Bahwa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Wilayah, Kepala Dinas / Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 3. Bahwa untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, diminta kepada yang bersangkutan untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara C/q Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada kesempatan pertama.
 4. Surat Ijin Rekomendasi ini berlaku mulai bulan April 2013 sampai dengan bulan Juli 2013.

Demikian Surat Rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n. KEPALA KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS
KABUPATEN BANJARNEGARA
Kepala Seksi Politik Dalam Negeri





PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY
NOMOR : 070 / 234/ BAPPEDA / 2013

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/231/ Kesbangpolinmas/2013 tanggal 19 April 2013 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n. **ISNA BUSYARAH HANUN.**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/skripsi/thesis/desertasi/observasi/praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh
1. Nama : **ISNA BUSYARAH HANUN.**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa, UNY Yogyakarta.
 3. Alamat Instansi : Karangmalang - Yogyakarta.
 4. Alamat Rumah : Kel. Karangtengah RT. 002/003 Kec. Banjarnegara Kab. Banjarnegara
 5. Maksud dan tujuan : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan Judul :
" **STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA DI KECAMATAN BANJARNEGARA** ".
 6. Lokasi : Di Kec. Banjarnegara Kab. Banjarnegara.
 7. Penanggungjawab : Sri Isnawati, M.Pd.
 8. Pelaksana : **ISNA BUSYARAH HANUN.**
- III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan Pengambilan Data diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
 - d. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 19 April 2013 sampai dengan 19 Juni 2013 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
Pada Tanggal : 19 April 2013

a.n. **KEPALA BAPPEDA**
KABUPATEN BANJARNEGARA;
KABUPATEN STATISTIK & MONEV
Sub. Kesultid. Statistik dan Litbang


HARMANTO, S.IP
NIP. 19610712 198507 1 002

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
2. Camat Bajarneegara Kab. Banjarnegara.



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN BANJARNEGARA
Jl. Letjen Suprpto 117 Telp. (0286) 591015
BANJARNEGARA - 53415

Banjarnegara, 27 April 2013

Nomor : 070/ I&S /Kec.Bna/2013
Lampiran : 1- (satu) lembar
Perihal : Ijin Penelitian


K e p a d a
Yth. 1. Lurah Kutabanjarnegara
2. Lurah Karangtengah
Di-
BANJARNEGARA

Dasar surat Rekomendasi Research/Survey dari Kepala Bappeda
Tanggal 19 April 2013 Nomor : 070/234/BAPPEDA/2013 tentang tersebut
pada pokok surat.

Berkaitan dengan hal tersebut dimohon agar Saudara memberikan
petunjuk teknis pelaksanaan penelitian, antara lain:

1. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 19 April s.d 19 Juni 2013;
2. Pelaksanaan kegiatan penelitian tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat;
3. Memberikan laporan apabila kegiatan penelitian sudah berakhir, dan;
4. Memberikan keterangan terhadap hal-hal yang menjadi kebiasaan dan adat istiadat di masyarakat.

Demikian untuk menjadikan maklum atas pelaksanaannya
disampaikan terima kasih.


CAMAT BANJARNEGARA
KECAMATAN
BANJARNEGARA
Drs. DWI BUNTORO
NIP. 19620621 199203 1 004



KELURAHAN KUTABANJARNEGARA
KECAMATAN BANJARNEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

No. : 070 / 551 / Kel Ka Banjarnegara / 2013

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : BAMBANG PONTJO WIGUNO SH
NIP : 19640621 198603 1 012
Pangkat/Golongan : III C
Jabatan : SEKRETARIS KELURAHAN

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Isna Busyrah Hanun
Nomor Pokok Mahasiswa : 06104241010
Tempat dan tanggal lahir : Banjarnegara, 8 Desember 1988
Program Studi : Sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menurut data yang ada pada kami yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Kelurahan Kutabanjarnegara dengan judul "Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara "

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

Banjarnegara, April 2013
PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN BANJARNEGARA
KELURAHAN KUTABANJARNEGARA
BAMBANG PONTJO WIGUNO SH
NIP: 19640621 198603 1 012
SEKRETARIS



KELURAHAN KARANGTENGAH
KECAMATAN BANJARNEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

No. : 045 / 001 / 10 / 2013

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SUPARNO, S.Sos
NIP : 19621207 198909 1 001
Pangkat/Golongan : Pemata / III/c
Jabatan : Kepala Kelurahan Karangtengah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Isna Busyrah Hanun
Nomor Pokok Mahasiswa : 06104241010
Tempat dan tanggal lahir : Banjarnegara, 8 Desember 1988
Program Studi : Sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menurut data yang ada pada kami yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Kelurahan Karangtengah dengan judul "Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara "

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

Banjarnegara, April 2013
Kepala

Suparno, S.Sos
NIP. 19621207 198909 1 001